

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Bab ini berisi paparan mengenai deskripsi, analisis, dan pembahasan data penelitian tentang Model Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*. Data penelitian ini terdiri atas *pertama*, data persiapan pembelajaran ISMC yang meliputi hasil observasi yang berupa analisis kebutuhan dan kendala-kendala yang dirasakan siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara, hasil wawancara dengan guru kelas, satuan acara pembelajaran (SAP), kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran ISMC, skenario simulasi. *Kedua*, data pelaksanaan pembelajaran ISMC sebagai uji coba model yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama merupakan uji coba model tahap pertama, pertemuan kedua merupakan hasil perbaikan berdasarkan hasil temuan pada pertemuan pertama, dan pertemuan ketiga merupakan hasil perbaikan dari pertemuan kedua. *Ketiga*, analisis pelaksanaan pembelajaran ISMC. *Keempat*, pembahasan hasil analisis.

A. Deskripsi Persiapan Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Data persiapan pembelajaran ISMC dalam pembelajaran keterampilan berbicara terdiri dari analisis kebutuhan dan hambatan serta penyusunan Satuan Acara Pembelajaran yang berbentuk model interaktif.

1. Analisis Kebutuhan

a. Strategi Pembelajaran Guru

Ketika penulis mengobservasi guru mitra mengajar dikelas II Boga B, guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan ceramah, sehingga aplikasi yang dibutuhkan dalam interaksi pembelajaran menjadi berkurang. Namun demikian, guru mitra tetap mengatakan bahwa ceramah perlu untuk memberikan pemahaman materi baik MC formal maupun informal. Dampak dari pembelajaran dengan teknik ceramah ternyata banyak siswa yang tidak mencatat, siswa kurang bergairah, dan sulit untuk mengukur kemampuan berbicara siswa yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum sekarang ini, guru perlu melibatkan aktivitas siswa secara maksimal, dengan cara mengubah kebiasaan penggunaan teknik ceramah menjadi pembelajaran interaktif.

b. Sumber Pembelajaran

Materi pembelajaran yang biasa disampaikan kepada siswa oleh guru cenderung minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan hanya mengandalkan buku paket yang tersedia untuk pembelajaran kelas II SMK, yang cenderung teoretis, bukan aplikatif. Padahal materi pembelajaran MC bisa diambil dari teks pembawa acara/MC atau rekaman video yang bisa diputar setiap saat di kelas. Sehingga siswa bisa membedakan mana MC formal dan mana MC yang tidak formal. Dengan demikian, akan tampak perbedaan dari segi penggunaan bahasa, kedua bentuk teks MC tersebut.

c. Pemahaman Materi

Dari hasil tes penampilan siswa setiap kelompok yang terdiri dari enam peserta sebagai model simulasi, dengan materi MC formal dan tidak formal kemudian dikomentari oleh siswa dan guru, tampak bahwa siswa masih membutuhkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari faktor kebahasaan berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dalam kemampuan berbicara, ternyata bahwa lebih dari 80 % siswa masih membutuhkan pemahaman materi kebahasaan. Seperti pengucapan vokal dan konsonan, penempatan tekanan dan persendian serta nada, pemilihan kata dan ungkapan, pemilihan variasi kata dan tata bentukan serta ragam bahasa.

Dari faktor nonkebahasaan, bahkan hampir 100% siswa masih membutuhkan pemahaman materi seperti keberanian berbicara, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik atau mimik, keterbukaan dalam berbicara, penalaran kalimat, serta penguasaan topik.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pemahaman materi MC secara kebahasaan maupun nonkebahasaan. Untuk mencapai pemahaman materi tersebut, guru perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dalam membawakan suatu acara atau menjadi MC formal dan nonformal tampak kentara dalam hal-hal berikut:

1) Faktor kebahasaan

- a. penggunaan bahasa siswa yang tidak efektif (seperti yaitu adalah...., para hadirin);

- b. penggunaan kata depan yang tidak perlu (seperti kepada hadirin, seharusnya hadirin.....);
- c. pengucapan lafal yang tidak standar (seperti Cirebon dibaca Chirebon);
- d. terdapat penggunaan bahasa yang salah nalar (seperti untuk mempersingkat waktu, menginjak acara ke..., waktu dan tempat kami persilakan);

2) Faktor Nonkebahasaan

- a. suasana kelas masih gaduh ketika siswa tampil di depan;
- b. siswa masih menulis dan sibuk mempersiapkan diri untuk tampil, seharusnya mendengarkan kelompok lain yang sedang tampil;
- c. terjadi latah bila salah dalam penampilan (seperti eh..... salah);
- d. penampil masih grogi dan kurang keberanian saat tampil (seperti “Jangan saya dulu sih, Bu”);
- e. penampil masih membaca teks secara keseluruhan;
- f. penampil masih memperlihatkan ‘senyum’ yang bukan merupakan gerak mimik;

Dari segi materi yang dicobakan yaitu materi MC formal ‘Perpisahan Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Kota Cirebon’ dan materi MC nonformal ‘Pernikahan Een Komariah, SIP dengan Prima Yuristianto, S.E.’ tampak siswa kesulitan membedakan gaya bahasa, nada, pemilihan kata, ragam kalimat. Berikut ini akan dipaparkan deskripsi penemuan perbedaan penggunaan MC formal dan nonformal:

1) Majas dan Diksi

MC formal: “*Puji syukur* kita panjatkan ke hadirat Allah swt. sehingga kita bisa bertemu pada acara perpisahan siswa kelas III SMK Negeri 2 Cirebon”.

MC nonformal: “*Tengadah jemari* kita panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah mempertemukan mereka pada acara pernikahan Een Komariah, SIP dengan Prima Yuristianto, S.E.”

MC nonformal: “Hadirindua sejoli, bagaikan raja dan ratu sehari, dengan busana yang anggun ...tengah melangkah dengan tenang tetapi pasti di hadapan kita. Mempelai pria, Prima Yuristianto, S.E. jejak asli Malang yang *tampan bagaikan Arjuna*, konon kabarnya jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Een Komariah, SIP dara asal Cirebon yang *cantik bagaikan bidadari* yang turun dari kayangan.”

MC formal: “Himne SMK Negeri 2 Cirebon, akan dibawakan oleh paduan suara SMKN 2 Cirebon.”

2) Ragam Kalimat

MC nonformal: “ Ibu-Bapak maafkan Nanda. Nanda pamit untuk mendampingi suami tercinta. Restui kami dan doakan kami, agar kami berdua bahagia untuk membina serta mengarungi bahtera rumah tangga.”

MC formal: “Acara selanjutnya sambutan kepala SMK Negeri 2 Kota Cirebon, kami persilakan....”

2. Analisis Hambatan

a. Hambatan Guru

Kendala-kendala guru dalam faktor kebahasaan (seperti pengucapan, nada, diksi, ragam bahasa dan lainnya) dalam mengajarkan keterampilan berbicara terjadi karena guru jarang mencoba dan mempraktikkan dalam kegiatan yang nyata. Selain itu, guru tidak terbiasa dengan mencobakan sarana MC, seperti mikrofon ataupun pengeras suara lainnya. Dengan demikian, perlu adanya penciptaan model nyata melalui suatu simulasi, sehingga akan menanamkan kebiasaan berbicara di depan umum.

Faktor nonkebahasaan (seperti keberanian, kelancaran, penguasaan topik, dan lainnya) selama ini menjadi penghambat guru karena guru kurang berani untuk tampil di depan umum. Hal itu menurut wawancara dengan guru karena tidak ada kesempatan atau jarang mendapat kesempatan untuk tampil membawakan acara atau menjadi MC.

b. Hambatan Siswa

Berdasarkan hasil angket siswa, faktor kebahasaan menjadi kendala dalam kemampuan berbicara siswa di depan umum karena sulitnya memilih kata-kata yang tepat serta ungkapan yang benar untuk uraian-uraian menjadi pembawa acara. Selain hal tersebut, cara memilih ragam bahasa masih menjadi kesulitan utama. Hal itu jelas membuktikan bahwa penguasaan keterampilan berbicara dari faktor kebahasaan perlu dilatihkan secara aktif kepada siswa, sehingga siswa menjadi terbiasa dan tahu letak kesalahan ucapan.



Sedangkan faktor nonkebahasaan yang paling menonjol berdasarkan persepsi adalah kendala keberanian dan penguasaan topik. Dengan demikian, guru sudah sepantasnya harus memberikan banyak latihan berbicara kepada siswa. Dengan cara itu, keberanian siswa akan tertanam dan menjadi terbiasa. Pada akhirnya, penguasaan topik akan mudah diraih siswa. Sebab dengan cara interaksi siswa dalam kemampuan berbicara, akan tumbuh keberanian dan penguasaan topik.

Dari hasil analisis kebutuhan dan kendala yang ditemukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas II SMK Negeri 2 Kota Cirebon, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara perlu diadakan perbaikan dan perlu melibatkan interaksi siswa secara maksimal. Dengan cara seperti itu, kemampuan berbicara siswa akan meningkat. Peningkatan kemampuan berbicara tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* seperti yang dikemukakan Joyce dan Weil (1990) sebagai pilihan dalam model pembelajaran keterampilan berbicara. Hal itu didasarkan atas hasil analisis kebutuhan dan kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

3. Pemilihan Teks MC dan Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada esensinya adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang dilakukan seorang *Master of Ceremony* tentu berkaian erat dengan teks yang akan disampaikan, selain menguasai faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan. Teks yang akan dibawakan *Master of*

Ceremony dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas cukup banyak, diantaranya: 1) teks pembawa acara pada acara Resepsi Pernikahan; 2) teks pembawa acara pada acara Halalbihalal; 3) teks pembawa acara pada acara Pelepasan Siswa; 4) teks pembawa acara pada acara Tasyakuran Khitan; 5) teks pembawa acara pada acara Peringatan Tahun Baru Islam; 6) teks pembawa acara pada acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. ; 7) teks pembawa acara pada acara Hari Ulang Tahun, dan sebagainya.

Di antara kriteria yang dijadikan teks *Master of Ceremony* untuk pembelajaran keterampilan berbicara yang berbentuk interaktif adalah teks pembawa acara pada acara Pelepasan Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Kota Cirebon dan teks pembawa acara pada acara Resepsi Pernikahan. Hal itu didasarkan atas kriteria kelayakan teks atau bahan MC sebagai berikut:

- 1) bahan teks sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia di kelas II;
- 2) sesuai dengan deskripsi pembelajaran bahasa Indonesia;
- 3) memiliki manfaat bagi siswa berdasarkan pengalaman di kelas II;
- 4) memiliki perbedaan dalam penyampaian gaya bahasa

Bertolak dari kelayakan suatu teks *Master of Ceremony* yang harus diberikan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas II SMK, penulis dan guru mitra memilih teks *Master of Ceremony* yang diambil dari rekaman Acara Pernikahan dan rekaman Acara Perpisahan Siswa karena kedua teks tersebut memiliki karakteristik gaya bahasa tersendiri. Di samping itu, buku paket pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia kelas II karangan Maskurun yang diterbitkan oleh LP2IP

Yogyakarta, yang biasa digunakan oleh guru kelas II, dalam hal tertentu yaitu teks pemandu acara terlalu teoretis, sehingga sulit diaplikasikan.

Setelah bahan pembelajaran simulasi *Master of Ceremony* dipilih dan ditentukan, selanjutnya penulis dan guru mitra merumuskan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk siswa kelas II SMK sebagai berikut.

- a. mampu mengaplikasikan MC dengan memanfaatkan pilihan kata;
- b. mampu mengaplikasikan MC dengan memanfaatkan ungkapan yang tepat;
- c. mampu mengaplikasikan MC dengan memanfaatkan ragam bahasa yang sesuai;
- d. mampu mengucapkan vokal dan konsonan secara benar;
- e. mampu menempatkan tekanan, persendian, dan nada dengan benar;
- f. mampu menjadi MC dengan berani, lancar, dan suara nyaring;
- g. mampu menjadi MC dengan mimik dan penalaran yang tepat;
- h. mampu menguasai topik selama menjadi MC.

4. Model Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* di Kelas II SMK Negeri 2 Kota Cirebon

Model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* yang penulis paparkan berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh *Joyce dan Weil* (1990) dan diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas II SMK adalah sebagai berikut.

dalam kelompoknya. Selanjutnya, guru mengatur siswa dengan peran masing-masing (seperti siswa yang menjadi penampil dan siswa lain yang menjadi komentar perbaikan siswa). Kemudian siswa mempraktikkan MC formal dan nonformal.

c. Pelaksanaan Simulasi

Pada tahap ini, wujudnya adalah aktivitas permainan siswa yang aktual, mengadministrasikan siswa untuk berpartisipasi dalam permainan atau simulasi. Peran guru adalah sebagai pemantau. Permainan ini dapat dilakukan secara berkala dan siswa lain dapat memberi penilaian atau umpan balik. Hasilnya, berupa komentar atau pendapat siswa yang mengomentari kesalahan peserta dalam penampilan.

Dalam tahap ini, siswa yang ditunjuk menjadi penampil oleh kelompoknya, harus menampilkan *Master of Ceremony* Pernikahan dan Pelepasan Siswa Kelas III. Kelompok lain akan mengamati kesalahan-kesalahan serta menuliskannya untuk setiap kesalahan, baik faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan (contohnya K1 mengomentari K2, K3, K4, K5, dan K6. K2 mengomentari K1, K3, K4, K5, dan K6). Penampilan setiap wakil kelompok, yang berjumlah enam siswa akan dinilai oleh guru pada setiap pertemuan atau setiap siklusnya. Tujuannya adalah melihat perkembangan kemampuan berbicara siswa. Pada akhirnya, akan dibandingkan nilai tes setiap siklus.

d. Wawancara Peserta

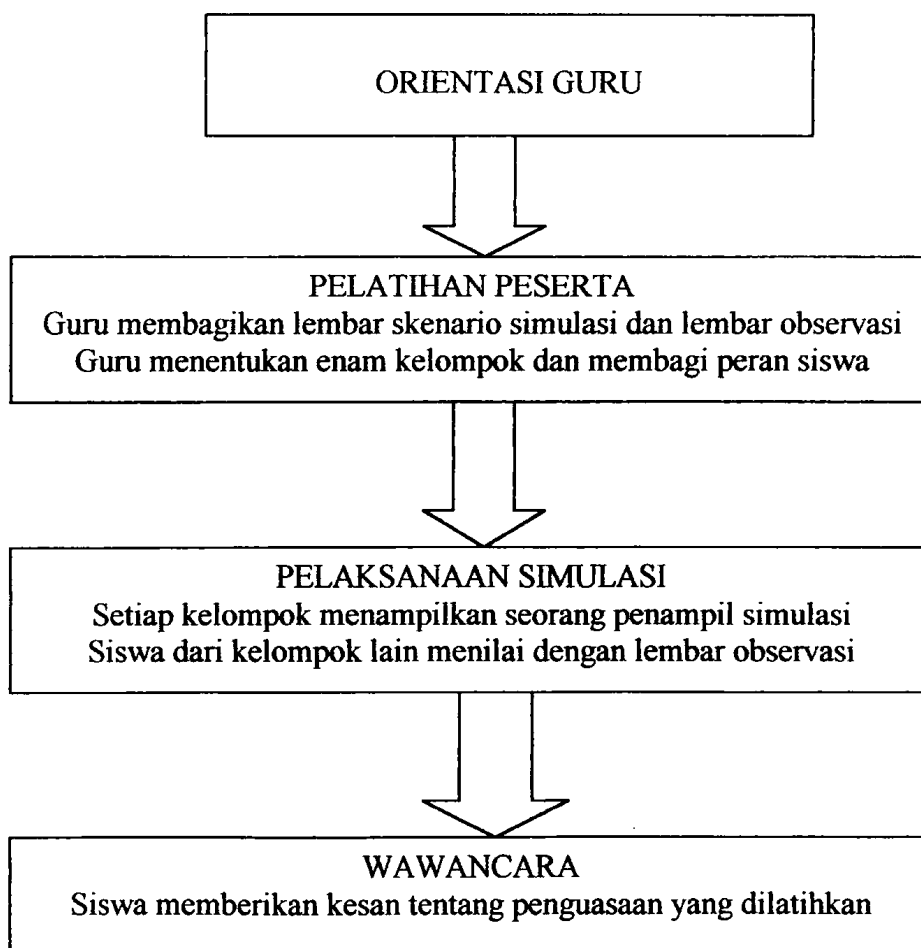
Tahap ini berisi wawancara peserta. Wawancara ini bergantung dari hasil permainan tersebut. Guru boleh membantu siswa untuk memfokuskan pada 1)

peristiwa dan persepsi lain dari reaksi siswa; 2) merangkum kesulitan; 3) menganalisis proses; 4) membandingkan simulasi dengan dunia nyata; 5) menghubungkan aktivitas siswa terhadap isi kegiatan; dan 6) menilai serta merancang kembali simulasi tersebut untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap ini akan diadakan wawancara terhadap siswa mengenai kesan penguasaan yang baru saja dilatihkan dalam simulasi, termasuk kesulitan, proses simulasi, dan membandingkan simulasi dengan MC nyata.

Adapun tahapan model ISMC akan peneliti gambarkan berikut ini.

Gambar 4.1
Tahapan Model Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*



B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Bagian ini berisi pelaksanaan pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas II SMK Negeri 2 Kota Cirebon tahun pelajaran 2005/2006. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, penulis mengaplikasikannya dalam tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus pembelajaran terdiri atas empat tahap, yaitu orientasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, pelatihan peserta, permainan simulasi atau pelaksanaan simulasi, dan wawancara siswa.

1. Deskripsi Pembelajaran Siklus 1

a. Orientasi Guru

Pembelajaran dimulai dengan pengondisian kelas oleh guru kelas II, yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam. “Asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh”, Siswa kemudian menjawabnya, “Walaikum salam warahmatulahi wabarakatuh.” Guru selanjutnya memberikan nasihat untuk kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran. “Kalian tahu bahwa belajar itu wajib hukumnya. Oleh karena itu, ikutilah rangkain-rangkaian pembelajaran yang akan Ibu sampaikan, mengerti ?” Siswa menjawab serempak, “Mengerti Bu.”

Setelah pengondisian kelas, selanjutnya guru mengutarakan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan. “Anak-anak, hari ini Ibu akan menyampaikan materi tentang pemandu acara atau *Master of Ceremony*.” Kalian sering mendengar kata

MC? “ Sering Bu.” kata siswa serempak.” Di mana kalian sering melihat MC ?” kata guru kembali bertanya. “Biasanya di televisi atau pada acara pernikahan, bahkan yang lebih sering pada acara-acara perpisahan, peringatan hari-hari besar Islam, Bu” Okta menimpali pertanyaan guru. “Betul Okta, jenis MC memang bermacam-macam. Ada yang dinamakan presenter, pemandu acara atau pembawa acara.”. “Nah, nanti kalian di kelas III akan mengalami menjadi MC karena persyaratan Ujian Nasional di sekolah kita, harus terlebih dahulu mengikuti ujian praktik bahasa Indonesia. Ujian praktik bahasa Indonesia biasanya memilih, yaitu menjadi presenter, reporter, pembaca berita, pemedato, dan menjadi MC”.

Setelah guru melaksanakan apersepsi sebagai pemantapan kesiapan belajar di kelas. Langkah berikutnya adalah menjelaskan materi simulasi MC dan memainkannya di hadapan kelas. “Kalian tahu bahwa sebentar lagi di sekolah kita akan diadakan acara perpisahan. Berkaitan dengan itu, ibu akan menjelaskan MC perpisahan.” Adapun susunan acara MC perpisahan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembukaan
- 2) Himne SMK Negeri 2 Kota Cirebon
- 3) Sambutan-sambutan:
 - a) Sambutan ketua panitia
 - b) Sambutan Kepala SMK Negeri 2 Kota Cirebon
 - c) Sambutan Ketua Dewan Sekolah
 - d) Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kota Cirebon
- 4) Pemberian sertifikat kepada siswa berprestasi

- 5) Doa
- 6) Penutup
- 7) Hiburan

Nah, sekarang ibu akan membagikan teks yang berisi susunan acara kepada kalian untuk dijadikan bahan simulasi, menjelaskan simulasi, dan memainkannya atau mencobakan MC perpisahan. Baiklah, kalian dengarkan, sekarang ibu akan mencontohkan MC perpisahan.

MC: "Mohon perhatian, sesaat lagi acara akan dimulai. Hadirin dan tamu undangan dimohon untuk memasuki aula. Terima kasih."

MC: "Bismilahirrahmanirahim. Asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh. Puji sukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah swt. Tak lupa salawat dan salam selalu kita sampaikan kepada junjungan nabi kita Muhammad saw. Sebelum acara ini kita mulai, terlebih dahulu akan kami bacakan susunan acara sebagai berikut.

1. pembukaan
2. himne SMK Negeri 2 Kota Cirebon
3. sambutan-sambutan
4. pemberian sertifikat kepada siswa berprestasi
5. doa
6. penutup
7. hiburan

MC: "Baiklah kita awali acara ini dengan bersama-sama membacakan basmalah, bismilahirrahmanirahim."

MC: "Himne SMK Negeri 2 Kota Cirebon, akan dibawakan oleh siswa-siswi SMK Negeri 2 Cirebon dengan dirijen Bapak Asep Suparman."

MC: "Itulah tadi, telah kita dengarkan himne kebanggaan sekolah kita. Kita berikan *applause* sekali lagi."

MC: "Acara selanjutnya adalah sambutan-sambutan. Sambutan pertama akan disampaikan oleh ketua panitia. Saudara Heru kami persilakan."
(Pre memori).

MC: “Berikutnya sambutan Kepala SMK Negeri 2 Cirebon. Yang kami hormati Bapak Drs. Dede Abdurrachman, M.Pd. kami persilakan.”
(pre memori).

MC: “Hadirin, karena kita memiliki wakil orang tua siswa. Kami mohon Bapak ketua Dewan Sekolah untuk memberikan sambutan ketiga. Bapak H. Abdul Rozak, B.A. kami persilakan.
(pre memori).

MC: “Sebagai puncak sambutan, kita ikuti sambutan Kepala Dinas Pendidikan kota Cirebon. Yang kami hormati Bapak H. Wahyu, M.Pd., kami persilakan”
(pre memori).

MC: “Hadirin, para undangan, sebelum acara ini kita tutup dengan doa. Yang kami hormati Ibu Wakasek Kurikulum berkenan membacakan hasil peringkat prestasi siswa kelas III.”
(pre memori).

MC: “ Sebagai ungkapan rasa sukur, kita ikuti doa secara khidmat yang akan disampaikan oleh Bapak Drs. Ruslan Abdul Gani, kami persilakan.”
(pre memori).

MC: “ Usai sudah seluruh rangkaian acara perpisahan siswa kelas III SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Kami atas nama keluarga besar SMK Negeri 2 Cirebon mengucapkan terima kasih atas partisipasi Anda. Tak lupa kami juga memohon maaf atas kekurangan dan kekhilafan dalam penyelenggaraan ini. *Kalaulah kita hendak ke negeri Padang, Pastilah lewat Bukit Tinggi. Kalaulah ada kesempatan mendatang , Insya Allah kita bertemu kembali.* Terima kasih, bilahitaufik walhidayah, asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh.”

MC: “Acara selanjutnya hiburan, kami serahkan kepada MC hiburan. Terima kasih”.

Ketika guru mencobakan MC perpisahan dari awal sampai selesai, tampak beberapa siswa mencatat hal-hal penting mengenai rangkaian-rangkain pembicaraan MC dan mencocokkannya dengan teks yang telah dibagikan. Begitu guru selesai mencontohkan MC perpisahan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab. “Kalian dipersilakan mengemukakan hal-hal yang tidak kalian pahami atau kesan yang telah ibu sampaikan.” ungkap guru kepada siswa-siswanya. “ Saya

Bu ungkap Ida. Bagaimana cara memegang mikrofon agar suara kita tidak terlalu keras atau terlalu pelan didengar pendengar ?” Kemudian guru menjawab,” Pada saat kita menekankan kata atau frase tertentu, mikrofon agak dijauhkan dari mulut, sedangkan pada saat nada datar atau pelan, mikrofon sebaiknya didekatkan.” Terima kasih Bu timpal Ida. “Silakan yang lain, sebelum kalian memerankan simulasi ini” sambung guru dengan nada menggiring siswa. “Bu, bagaimana supaya kita tidak demam panggung saat menjadi *master of ceremony*?” kata Kristin.”Caranya ya kalian harus sering latihan dan sering memperhatikan bagaimana seorang *master of ceremony* membawakan acara.” Balas guru tersebut. “Masih ada?” Ya terakhir, sebelum simulasi, silakan kamu Laura. “Suara saya kurang empuk Bu, lagi pula terlalu kecil suara saya. Bagaimana supaya suara saya bisa lepas dalam berbicara ?” Baiklah. “Nah, itulah yang disebut dengan menyempitnya pita suara. Oleh karena itu, kamu Laura tidak boleh memakan makanan yang berminyak atau sering minum es, paham ?” Ya Bu, terima kasih.

Usai tanya jawab antara guru dan siswa, langkah orientasi selanjutnya adalah guru memberikan gambaran mengenai simulasi. “Sekarang kalian membentuk kelompok yang terdiri atas enam kelompok. Setiap kelompok beranggotakan lima sampai enam orang sehingga akan terbentuk kelompok I, yang akan menempati meja depan, urutan selanjutnya kelompok II, kelompok III, kelompok IV, kelompok V, dan terakhir meja paling belakang adalah kelompok VI.” Sebelum permainan, Ibu akan membagikan skenario simulasi yaitu berupa petunjuk singkat mengenai jalannya

permainan simulasi dan lembar observasi yaitu berupa alat penilaian keterampilan berbicara, untuk menilai penampilan setiap kelompok.

b. Pelatihan Peserta

Karena pembelajaran interaktif simulasi selalu melibatkan siswa, maka dalam pembelajaran ini siswa menjadi komponen pembelajaran utama. Hal itu seperti yang diungkapkan Rusyana (1984) bahwa dalam pelaksanaan pengajaran tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran dan berhubung-hubungan.

Kegiatan selanjutnya dalam pembelajaran ini adalah pelatihan peserta. Pelatihan peserta dalam pembelajaran ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1) Mengembangkan Skenario

Tahap pengembangan skenario ini meliputi pengaturan peran, tata cara berperan dan menentukan tujuan penilaian. Dalam pengaturan peran, guru memberikan penjelasan kepada siswa untuk membacakan petunjuk skenario simulasi. Tata caranya yaitu setiap siswa harus memiliki peran sesuai kemampuan masing-masing. Kemampuan ini didasarkan atas musyawarah kelompok untuk menentukan siapa yang tampil, siapa yang akan menilai faktor kebahasaan, siapa yang akan menilai faktor nonkebahasaan, dan siapa yang akan menjadi juru bicara sebagai wakil kelompoknya untuk mengomentari penampilan masing-masing kelompok. Sedangkan tujuan penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan guru untuk menilai penampilan masing-masing kelompok. Nilai ini rentangnya antara 1-10. Penilaian itu

dilakukan dengan tujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa yang tampil, termasuk mengetahui faktor-faktor mana saja yang sangat lemah dan mana faktor yang paling bagus.

2) Menugasi Peran

Setelah siswa siap dengan permainan simulasi, guru memberikan tugas peran kepada setiap kelompok untuk berlatih dahulu selama dua puluh menit. Ketika permainan simulasi dimulai, suasana kelas gaduh. Kegaduhan itu, tentu saja berkaitan dengan pelatihan penentuan MC. Namun demikian, siswa sangat antusias dalam permainan itu. Suasana antusias itu dapat ditunjukkan dari segi gerak tangan, ekspresi wajah, senyum, ketegangan, dan kesalahan membaca teks, sehingga harus diulang berkali-kali. Ketika teks perpisahan dihapal siswa, tiba-tiba Nurfa mengacungkan tangannya untuk bertanya, “Bu, apakah tidak sebaiknya dicontohkan juga model sambutan oleh ketua panitia, kepala sekolah, Dewan Sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan ? Jadi saya bingung dengan menggunakan pre memori tadi”, baiklah Nurfa, untuk contoh selanjutnya Insya Allah ibu akan mencontohkan jenis-jenis sambutan tadi. Mengapa ibu tidak mencontohkan sambutan tadi karena takut waktu untuk praktik kalian habis. “Masih ada yang kalian tanyakan ?” cukup bu. Terima kasih.

Setelah waktu pelatihan peserta habis, guru mempersilakan siswa dalam kelompoknya untuk membacakan peran masing-masing. Peran-peran siswa tersebut tergambar sebagai berikut.

c. Pelaksanaan Simulasi

Langkah-langkah pelaksanaan simulasi dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1) Melakukan Permainan Simulasi dan Mengadministrasikannya.

Tahap ini meliputi permainan simulasi antarkelompok. Supaya pelaksanaan ini tertib dan runtut, guru mengatur permainan ini dengan menempatkan kelompok I sebagai penampil pertama. Ririn, wakil dari kelompok I membacakan teks perpisahan, sedangkan kelompok lain menilai dan mengomentarnya. Ketika Ririn tampil, teman sekelompoknya memainkan peran pengantin menyiapkan lembar penilaian untuk kelompok selanjutnya.

2) Melakukan Penilaian dan Menjelaskan Kesalahan

Setelah permainan dilaksanakan, selanjutnya adalah penilaian terhadap kelompok dan menjelaskannya. Hasil komentar setiap kelompok tergambar dari kesalahan siswa yang tampil sebagai berikut.

Komentar kelompok II

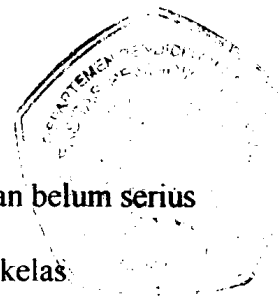
Penilaian Kebahasaan : penempatan tekanan dan persendian masih salah.

Penilaian nonkebahasaan : gerak-gerik dan mimik masih menampakkan grogi, pandangan mata tidak diarahkan ke pendengar, tidak terlepas dari teks, penalaran kurang

Kelebihan : pengucapan vokal dan konsonan sudah agak bagus

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : pemilihan kata dan penggunaan ungkapan kurang tepat.



Penilaian nonkebahasaan : tidak menguasai topik, kurang lancar, dan belum serius

Kelebihan : sudah mulai tampak keberanian untuk tampil di depan kelas

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : persiapan kurang

Kelebihan : suara sudah nyaring dan bagus

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : penempatan tekanan dan persendian masih salah, nada dan irama belum jelas, pemilihan kata dan variasi kata kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : gugup, kurang menguasai mimik, kurang lancar

Kelebihan : sudah mulai berani untuk tampil di depan kelas

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : pemilihan kata dan variasi kata kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : kelancaran dan penguasaan topik serta mimik kurang

Kelebihan : suara nyaring dan jelas

Usai penampilan Ririn terjadi *applause* dari teman-teman sekelasnya. Selain itu, ketika Ririn tampil, masih terdapat beberapa penampil dari kelompok lain sibuk menulis dan mempersiapkan diri untuk tampil, padahal seharusnya mendengarkan dan melihat kelompok lain tampil. Durasi penampilan kelompok I kurang lebih 15 menit. Selanjutnya adalah penampilan kelompok II. Kelompok II menghadirkan Kristin sebagai wakilnya. Hasil penampilan Kristin dikomentari kelompok lain sebagai berikut.

Kelebihan : tidak ada

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan masih ada yang salah, penempatan tekanan dan persendian kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : penguasaan topik kurang, mimik masih tidak sesuai

Kelebihan : sudah berani tampil

Setelah Kristin tampil, ia meminta maaf kepada gurunya karena persiapannya yang kurang. “Maaf Bu, masih belum siap.” Kemudian gurunya menjawab, “Tidak apa-apa Kristin. Lain kesempatan Anda bisa memperbaiki kekurangan itu.” Permainan simulasi seterusnya adalah menghadirkan Fuji sebagai wakil dari kelompok III. Hasil komentar terhadap Fuji seperti berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : pilihan kata yang tidak sesuai, banyak pengulangan kata yang sama

Penilaian nonkebahasaan : gugup, pandangan masih tertuju kepada teks

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok II

Penilaian Kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan masih dipengaruhi logat bahasa daerah, variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : gugup, pandangan mengarah ke teks

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : variasi dan pilihan kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : gugup

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : banyak pengulangan kata yang sama, variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : terpaku pada teks, gugup, kurang menguasai topik

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : pilihan kata dan variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : penguasaan topik kurang, mimik dan kelancaran kurang

Kelebihan : sudah berani tampil

Giliran kelompok IV yang tampil untuk permainan selanjutnya. Saat Nurfa berkemas untuk ke depan, Kristin memotong, “Bu, yang benar hadirin atau kepada hadirin ? Saat Fuji tampil”. “Oh ya, yang benar adalah hadirin, Nurfa, karena hadirin sudah menyatakan makna yang hadir. Kalau yang berlebihan disebut apa?”, “Pleonasme Bu” kata Ida. “Betul kamu Ida.” guru kelas menjawab. Setelah ada pertanyaan, selanjutnya Nurfa disuruh ke depan oleh guru. Hasil komentar terhadap Nurfa adalah sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : intonasi terlalu cepat

Penilaian nonkebahasaan : mimik wajah terlalu garang, salah pembacaan (seperti menginjak acara), pandangan mata masih belum tertuju pada pendengar, tegang

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan masih belum jelas, penempatan tekanan masih salah, variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : terlalu membaca teks, komunikasi dengan pendengar kurang, masih tegang, mimik masih belum tepat

Kelebihan : sudah berani tampil dan percaya diri

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : masih banyak pengulangan kata-kata yang sama, kalimat kurang beragam

Penilaian nonkebahasaan : komunikasi dengan pendengar kurang, terlalu tegang dan tidak santai, pandangan mata kurang mengarah ke pendengar

Kelebihan : sudah mulai berani untuk tampil

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : variasi kata kurang, pilihan kata dan ungkapan belum tepat

Penilaian nonkebahasaan : persiapan kurang, pandangan mata tidak mengarah kepada pendengar

Kelebihan : sudah mulai berani untuk tampil

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan kadang-kadang salah, pemilihan kata kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : komunikasi dengan pendengar kurang, terlalu tegang, kurang menguasai topik, pandangan mata sering menunduk

Kelompok I : Ririn (penampil MC), Fatimah (penilai kebahasaan), Ida (penilai nonkebahasaan), Tri (pengomentar).

Kelompok II : Kristin (penampil MC), Susilawati (penilai kebahasaan), Sina (penilai nonkebahasaan), Euis (pengomentar).

Kelompok III : Fuji (penampil MC), Ria (penilai kebahasaan), Sri Widiawati (penilai nonkebahasaan), Sri Hardani (pengomentar).

Kelompok IV : Nurfa (penampil MC), Siti Fatimah (penilai kebahasaan), Lastri (penilai nonkebahasaan), Kurniasih (pengomentar).

Kelompok V : Laura (penampil MC), Yanti (penilai kebahasaan), Sri Hartati (penilai nonkebahasaan), Fina (pengomentar).

Kelompok VI : Uus (penampil MC), Warsiah (penilai kebahasaan), Elawati (penilai nonkebahasaan), Okta (pengomentar).

3) Mengadakan Praktik Singkat

Pembelajaran yang berbentuk pelatihan peserta diakhiri dengan praktik singkat oleh setiap kelompok. Karena kelompok I belum siap, maka guru menunjuk kelompok yang sudah siap. Ternyata setelah diberi kesempatan, kelompok III tampil lebih dahulu, diikuti kelompok IV, kelompok I, kelompok V, kelompok II, dan terakhir kelompok VI, untuk mencontohkan atau mempraktikkan MC perpisahan siswa kelas III. Pada kegiatan ini, guru membatasi praktik singkat setiap kelompok untuk mencoba pemberitahuan seperti berikut.

MC: "Mohon perhatian, sesaat lagi acara akan dimulai. Hadirin dan tamu undangan dipersilakan memasuki aula. Terima kasih."

Kelebihan : suara nyaring

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : pilihan kata dan ungkapan yang salah seperti menyebutkan waktu dan tempat kami persilakan

Penilaian nonkebahasaan : pandangan selalu mengarah ke teks, terlalu cepat membaca teks, mimik dan gerak tidak ada

Kelebihan : suara cukup nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : pengucapan kata terlalu cepat, terlalu membaca teks

Penilaian nonkebahasaan : berbicara latah, sikap tidak tenang

Kelebihan : suara cukup nyaring

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : banyak mengulang kata yang sama, penempatan tekanan dan persendian yang salah, variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : kurang menguasai topik, pandangan belum tertuju ke arah pendengar, berbicara terlalu cepat, gugup

Kelebihan : suara cukup nyaring

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan kurang jelas, pilihan kata dan ungkapan kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : mimik dan pandangan tidak tepat, penguasaan topik kurang



Kelebihan : sudah berani tampil dan suara nyaring

Penampil selanjutnya adalah Laura dari kelompok V. Namun, sebelum Laura tampil, guru memotong permainan dengan memberikan komentar. “Dari sekian banyak penampil ada beberapa catatan yang harus kalian perhatikan sebagai berikut”.

- 1) Pengucapan kata ajah, seharusnya saja. Masih ada penampil yang latah dengan mengucapkan e.....e....., serta penggunaan kalimat yang salah nalar , seperti waktu dan tempat kami persilakan.
- 2) Peserta sebagian masih menggunakan kalimat “Untuk menyingkat waktu.”
- 3) Penampil masih grogi, gagap, dan kurang terarah.
- 4) Pemakaian kalimat “Menginjak acara ke... Seharusnya acara selanjutnya....)
- 5) Ada penampil yang menyimpan teks di belakang terus saat tampil.

Setelah komentar tersebut, guru mengingatkan agar penampil seterusnya bisa meminimalkan kesalahan-kesalahan tadi. Selanjutnya, Laura tampil untuk mewakili kelompok V. Hasil komentar dari kelompok lain terhadap Laura sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : pengucapan vokal dan konsonan kurang jelas

Penilaian nonkebahasaan : berbicara terlalu lambat, banyak membaca teks,ekspresi dan mimik kurang

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : tekanan masih lemah

Penilaian nonkebahasaan: grogi, kenyaringan suara kurang, pandangan masih kurang

Kelebihan : Lancar dalam membacakan teks

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : pemilihan kata kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : telalu melihat teks, pandangan masih kurang

Kelebihan : sudah berani tampil

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : nada kurang tepat, pengucapan konsonan masih salah, pengucapan konsonan masih lemah, pilihan kata belum tepat

Penilaian nonkebahasaan : pandangan masih kurang

Kelebihan : berani tampil, suara nyaring

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : Variasi kata kurang tepat, struktur kalimat belum tepat

Penilaian nonkebahasaan : penguasaan topik kurang, pandangan masih kurang

Kelebihan : berani tampil, suara nyaring

Terakhir adalah penampilan Uus yang mewakili kelompok VI. Ketika Uus akan tampil ke depan, beberapa siswa berujar, "Nah ini jagonya MC." Guru kelas pun tampaknya sudah tahu kalau Uus sering menjadi protokol pada setiap upacara hari Senin di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Setelah Uus tampil, hasil komentar siswa terurai sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : pengucapan konsonan masih salah, pilihan kata tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan : pandangan masih kurang

Kelebihan : berani tampil, suara bagus, pengucapan tepat

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : pilihan kata kurang, tekanan masih lemah

Penilaian nonkebahasaan : ada sedikit latah

Kelebihan : pandangan dan kenyaringan bagus, mimik sudah tepat, menguasai topik

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : pemilihan kata tidak tepat, pengucapan konsonan kurang

Penilaian nonkebahasaan : masih latah

Kelebihan : berani tampil, menguasai topik, suara nyaring

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : pilihan kata tidak tepat, pengucapan konsonan lemah

Penilaian nonkebahasaan : pelafalan konsonan kurang

Kelebihan : sudah berani tampil, menguasai topik

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : pengucapan konsonan /r/ sangat lemah

Penilaian nonkebahasaan : masih latah

Kelebihan : menguasai topik, pandangan dan mimik bagus

3) Melanjutkan Simulasi

Langkah selanjutnya adalah melanjutkan simulasi. Yang dimaksud melanjutkan simulasi, yaitu penampilan kelompok selanjutnya setelah terjadi komentar oleh kelompok lain. Dalam deskripsi ini telah diakumulasikan ke langkah kedua.

d. Wawancara Peserta

Tahap selanjutnya dari langkah interaktif simulasi adalah wawancara terhadap peserta yang tampil mewakili kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang akan diwawancarai guru berjumlah enam orang. Mereka adalah Ririn, Kristin, Fuji, Nurfa, Laura, dan Uus. Wawancara peserta ini meliputi hal-hal seperti 1) merangkum peristiwa atau persepsi; 2) merangkum kesulitan siswa; 3) menganalisis proses; 4) membandingkan aktivitas simulasi terhadap dunia nyata; 5) menghubungkan aktivitas simulasi ke arah isi kegiatan; dan 6) menilai dan merancang kembali simulasi.

Ketika guru akan melakukan wawancara, beberapa peserta tampak tegang. Wawancara ini dilakukan secara bersama-sama dengan mengumpulkan peserta di depan kelas dan disaksikan teman-temannya.. Hasil wawancara terakumulasi sebagai berikut.

1) Tanggapan kalian terhadap simulasi tadi bagaimana ?

Ririn: “Saya pribadi tegang Bu karena pertama kali tampil dan sebelumnya tidak pernah menjadi MC.”

Fuji: “Yang, kami rasakan mungkin teman-teman juga sama, masih terpaku pada teks. Kalau boleh saya usulkan, supaya teks dibagikan jauh-jauh hari sebelumnya dan bisa dihapalkan di rumah.”

2) Kalau kesulitan yang kalian rasakan seperti apa ?

Kristin : “saya selalu grogi dan masih merasa canggung ketika menatap pendengar.”

Fuji: “Terus terang saya kesulitan dalam memilih kata dan variasi kalimat.”

3) Proses permainan simulasinya bagaimana ?

Laura: “Prosesnya sederhana, mudah dimengerti. Namun, peran penilai kebahasaan dan nonkebahasaan sebaiknya satu orang saja. Peran lain seperti ketua panitia, kepala sekolah, dewan sekolah, dan kepala dinas, sebaiknya dimodelkan supaya bisa mudah diikuti.”

4) Jika permainan simulasi tadi dibandingkan dengan MC sesungguhnya bagaimana ?

Nurfa: “Saya kira bagus, supaya kami bisa melihat dengan nyata cara menjadi MC. Barangkali kami baru tahu bahwa dalam penilaian MC terdapat penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan.”

Uus: “Ya Bu, saya setuju. Walaupun saya sering menjadi pembawa acara pada upacara Senin pagi di sekolah, namun saya masih belum tentu bisa dalam kegiatan MC sesungguhnya. Terus terang teksnya berbeda.”

5) Permainan tadi bila dibandingkan dengan isi kegiatannya bagaimana ?

Laura: “Sesuai Bu, ya sering-seringlah seperti permainan ini. Sewaktu di kelas I, kami jarang mempraktikkan keterampilan berbicara. Pernah juga pidato, itu pun tidak selesai mengingat waktu penampilan satu demi satu. Akhirnya, banyak waktu yang terbuang percuma. Dengan cara seperti ini barangkali kami bisa mengukur kemampuan kami sesungguhnya, termasuk mengetahui kelemahan dan kelebihan kita. Saya berharap pada pertemuan kedua tidak hanya disinggung kelemahan atau kekurangan kami, tetapi sebaiknya dikemukakan pula kelebihan-kelebihan kami, sehingga kami bisa memperbaiki.”

6) Seandainya pada pertemuan kedua ibu berikan teks pernikahan setuju kalian ?

Siswa serempak menjawab: “Setuju sekali Bu karena ada nilai tambah bagi kami untuk bisa bekal hidup di masyarakat atau yang seringkali didengarkan di sekolah kita yaitu *life skills*.”

Guru: “Baiklah sampai bertemu pada pertemuan kedua minggu depan, selamat siang dan asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh.”, “Walaikumsalam warahmatulahi wabarakatuh” jawab siswa.

1. Analisis Pembelajaran Siklus 1

Analisis pembelajaran siklus 1 bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh sebab itu, pada bagian ini perlu dipaparkan bagaimana hasil penerapan model tersebut dan bagaimana hasil analisis pelaksanaan model pembelajaran setiap siklus berdasarkan komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud adalah komponen tujuan, komponen bahan, kegiatan belajar mengajar (kegiatan guru dan siswa) dan evaluasi pembelajaran.

Dalam komponen tujuan pembelajaran, akan dianalisis dari sisi ketercapaian yang ditentukan pada setiap siklus. Penjabaran tujuan pembelajaran akan dideskripsikan dalam komponen evaluasi. Analisis bahan merupakan penganalisan terhadap bahan pembelajaran yang berupa teks *master of ceremony*. Analisis kegiatan belajar mengajar merupakan penganalisan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam aplikasi model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*. Analisis evaluasi adalah analisis terhadap pengukuran kemampuan tes penampilan siswa setiap siklus

dalam kelompok. Kemampuan tes pada setiap siklus kemudian dibandingkan hasilnya dan ditentukan peringkat kemampuan berbicara tiap peserta. Yang dimaksud kemampuan tes adalah kemampuan tes menjadi MC. Adapun komponen yang dinilai adalah kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil pengukuran tersebut diwujudkan dalam bentuk skor tes setiap siklus dan ditabulasikan dalam bentuk nilai.

Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil tes siswa yang berjumlah enam orang dengan menggunakan skala persentase penilaian siswa, seperti yang tertera pada tabel 3.1 berdasarkan patokan skala sepuluh (Nurgiantoro, 2001: 400).

a. Analisis Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan satuan acara pembelajaran yang telah dirancang guru, tujuan pembelajaran ini meliputi siswa mampu mengaplikasikan MC dengan memanfaatkan diksi, memanfaatkan ungkapan yang tepat, memanfaatkan ragam bahasa yang sesuai, mampu mengucapkan vokal dan konsonan secara benar, menempatkan tekanan, persendian, dan nada dengan benar, mampu menjadi MC dengan berani, lancar dan suara nyaring, mampu menjadi MC dengan mimik dan penalaran yang tepat, dan menguasai topik selama menjadi MC.

Aplikasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan seluruhnya tercapai. Namun demikian, penilaian siswa yang berbentuk komentar masih belum dituangkan secara lengkap terutama maksud komentarnya (seperti nada masih datar, seharusnya nada masih datar, contoh hadirin yang berbahagi dibaca dengan nada agak tinggi).

Dampak pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* yang dirasakan siswa yaitu siswa dapat memahami dan melaksanakannya dengan benar. Sehingga

dalam permainan simulasi yang menjadi ciri khas pembelajaran ISMC dapat dilaksanakan dengan benar pula.

b. Analisis Bahan Pembelajaran

Salah satu komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar adalah bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang digunakan dalam siklus 1 adalah teks *master of ceremony* perpisahan. Menurut Hidayat (1986 : 71) dalam pemilihan bahan pembelajaran perlu diperhatikan prinsip alamiah dan random. Yang dimaksud prinsip alamiah yaitu prinsip pemilihan bahan sebagaimana yang kita gunakan dalam mempelajari bahasa sendiri. Sedangkan pemilihan bahan secara random, yaitu pemilihan bahan yang tergantung kepada guru atau penulis buku pelajaran sesuai dengan apa yang dirasakannya penting dan sesuai pula dengan situasi yang dihadapinya. Dalam bagian lain, Hidayat (1986) kembali menegaskan bahwa dalam pemilihan bahan perlu dikemukakan kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah bagian-bagian yang paling sering digunakan (frekuensi), yang paling berguna, yang paling mudah mengajarkannya atau berupa gabungan ketiganya.

Sekaitan dengan hal tersebut, yaitu pemilihan bahan pembelajaran teks perpisahan siswa kelas III, penulis cenderung menggunakan ketiga kriteria di atas. Adapun penganalisisan teks yang digunakan dalam siklus 1 meliputi faktor kebahasaan yang terdiri dari: pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan terdiri dari: keberanian dan semangat, kelancaran,

kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik.

c. Analisis Kegiatan Guru dan Siswa

Pada pembelajaran siklus 1, fokus pembelajaran dititikberatkan pada kegiatan guru dan siswa.

1) Kegiatan Guru

Kegiatan guru dalam analisis ini adalah kegiatan guru dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran siklus 1. Kegiatan guru tersebut meliputi langkah-langkah berikut.

a) Orientasi Guru

Pembelajaran orientasi yang dilakukan guru dalam siklus 1 dalam pelaksanaannya sedikit berbeda dari kriteria orientasi yang telah ditentukan. Hal itu tampak pada pemilihan topik yang tidak diutarakan guru pertama kali, tetapi guru memulainya dengan nasihat. Sehingga waktu untuk pelaksanaan simulasi menjadi berkurang. Sedangkan tahap penjelasan guru, demonstrasi yang dilakukan guru, dan gambaran mengenai simulasi oleh guru dilaksanakan dengan benar. Kegiatan lain berupa interaksi yang berbentuk tanya jawab dilaksanakan oleh guru secara tepat. Ini terbukti dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa relevan dengan kebutuhan yang diinginkan siswa. Gambaran mengenai simulasi yang dituangkan dalam skenario simulasi dan lembar observasi, yang berbentuk penilaian keterampilan berbicara dijelaskan secara benar dan dipahami siswa dalam kelompoknya. Untuk



siklus 2 sebaiknya langsung ke topik simulasi, sehingga waktu untuk pelatihan simulasi menjadi tepat.

b) Pelatihan Peserta

Pada tahap pelatihan peserta yaitu mengembangkan skenario, yang berupa aturan, peran, tata cara, penilaian, dan tujuan sudah dilakukan secara benar. Akan tetapi, pada bagian penugasan peran, ternyata dari lima anggota pada umumnya dalam setiap kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak mendapat bagian peran. Peran yang ditunjuk hanya penampil, penilai kebahasaan, penilai nonkebahasaan, dan pengomentor. Sehingga satu sampai dua siswa hanya membantu teman untuk menilai kebahasaan dan nonkebahasaan. Dengan kata lain, peran ketua panitia, peran kepala sekolah, peran dewan sekolah, dan peran kepala dinas tidak ada. Untuk siklus 2 sebaiknya peran dibagikan secara merata oleh guru.

c) Pelaksanaan Simulasi

Tahap pelaksanaan simulasi umumnya sudah dilakukan secara benar oleh peserta. Dalam pelaksanaannya, peserta menilai kekurangan dan kelebihan penampil, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan. Namun demikian, dalam pelaksanaan simulasi masih mengandung kelemahan. Kelemahannya bahwa guru tidak tegas ketika penampil pertama yaitu saudara Ririn tampil dan suasana gaduh, seharusnya guru menegur untuk tidak ribut karena akan mengganggu jalannya permainan simulasi. Demikian pula saat penampil pertama tampil, penampil dari kelompok lain masih sibuk mencatat dan menghafal. Dalam kondisi seperti itu, guru seharusnya menegur supaya penampil dapat memperhatikan untuk penampilan

selanjutnya. Yang terakhir adalah guru memotong review atau balikan. Seharusnya perbaikan itu dilakukan guru setelah selesai penampilan. Hal-hal seperti tersebut supaya dijadikan perbaikan pada siklus 2.

d) Wawancara Peserta

Ketika peserta diwawancarai guru, tampak antusias dan hampir seluruh peserta menjawab secara bergantian. Dari hasil wawancara itu tergambar bahwa peserta umumnya tidak menguasai teks karena menurut pendapat mereka teks perpisahan langsung dibagikan. Seharusnya teks perpisahan dibagikan jauh sebelum pelaksanaan permainan. Dalam hal lain, dengan dibagikannya teks lebih awal, peserta bisa mempersiapkan sebaik mungkin supaya tidak grogi.

2) Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang dimaksud adalah kegiatan siswa selama berlangsungnya siklus 1. Kegiatan siswa tersebut meliputi langkah-langkah berikut.

a) Orientasi Guru

Pada tahap orientasi guru, aktivitas siswa cukup bagus. Kegiatan siswa tergambar dari kegiatan mencatat yang dilakukan siswa. Selain itu, kegiatan yang bisa dilihat dari aktivitas siswa adalah tanya jawab. Namun sayangnya, tanya jawab dengan guru hanya dilakukan oleh siswa yang berani tampil saja. Itu pun dilakukan oleh peserta yang akan tampil sebagai wakil masing-masing kelompok. Seharusnya siswa lain berpartisipasi dalam tanya jawab.

b) Pelatihan Peserta

Tahap pelatihan bagi siswa hampir seluruhnya dilaksanakan dengan baik. Peserta dapat memahami skenario simulasi, termasuk tata cara berperan dan menentukan penilaian. Namun sayangnya dalam pelatihan itu tidak dimaksimalkan oleh peserta terutama faktor nonkebahasaan.

c) Pelaksanaan Simulasi

Dalam tahap ini terjadi kekurangan penilaian yang berbentuk komentar. Peserta belum melakukan pujian secara maksimal. Sisi lain yang menarik dari permainan simulasi peserta adalah keberanian tanya jawab pada bagian-bagian yang tidak bisa dipahami peserta. Hal itu bisa untuk memotivasi peserta lain.

Saat pelaksanaan simulasi terutama pada waktu penampilan peserta, beberapa siswa masih tampak mengganggu penampil, sehingga penampilan harus diulang beberapa kali. Seharusnya siswa menyadari bahwa penampilan di depan publik perlu dihormati dan dihargai.

d) Wawancara Peserta

Dari hasil wawancara terhadap enam peserta penampil, tergambar adanya keberanian peserta untuk menjawab secara bergantian. Hasil wawancara itu umumnya usul peserta pada guru. Usul itu di antaranya bahwa untuk penampilan berikutnya menggunakan mikrofon supaya betul-betul diciptakan suasana sesungguhnya. Proses latihan menurut peserta terlalu sempit. Oleh karena itu, perlu ditambah waktu untuk latihan. Umumnya peserta mengungkapkan bahwa proses dalam latihan simulasi cukup menarik dan bagus.

3. Analisis Hasil Evaluasi Siklus 1

a. Evaluasi Penilaian Siklus 1

Hasil evaluasi penilaian peserta dalam permainan simulasi yang berjumlah enam kelompok, terdiri dari enam peserta, yaitu Ririn, Kristin, Fuji, Nurfa, Laura, dan Uus tergambar dengan hasil penilaian sebagai berikut.

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata bentuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Per-Sendian		Kata	Ungkapan				
1.	Ririn	7	7	7	8	6	6	8	6	7	8	7
2.	Kris	7	7	7	7	6	6	7	6	6	8	6
3.	Fuji	6	6	7	6	6	6	7	6	7	6	7
4.	Nurfa	7	6	7	6	6	5	6	5	6	7	7
5.	Laura	7	7	8	7	7	7	7	8	7	7	7
6.	Uus	7	7	7	7	7	7	8	7	8	8	7

Faktor Nonkebahasaan

Keberanian/semanangat	Kelancaran	Kenyaringan suara	Pandangan	Gerak-gerak/mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
6	6	8	6	5	7	7	5
7	7	8	6	6	7	8	6
7	6	7	6	6	8	8	6
7	6	7	5	6	7	8	6
7	6	8	6	6	8	8	6
7	7	8	7	8	7	8	7

Dari hasil skor yang dicapai peserta simulasi pada siklus 1 tampaknya Uus mengungguli peserta lain dan menempati peringkat *kesatu* dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 72,73% dengan nilai 7 yang memiliki kategori *cukup*. Peringkat *kedua* adalah Laura dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 71,82% dengan nilai 7 yang memiliki kategori *cukup*. Peringkat *ketiga* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 70% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keempat* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 66,36% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 63,63% dengan nilai 6 berkategori *sedang*. Untuk peringkat *keenam* ditempati Nurfa dengan rata-rata penguasaan kebahasaan 61,81 % dengan nilai 6 kategori *sedang*.

Dari faktor nonkebahasaan, peringkat *kesatu* masih ditempati Uus dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 75% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kedua* ditempati Laura dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 68,75% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *ketiga* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 68,75% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keempat* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 67,50% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Nurfa dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 65% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keenam* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan nonkebahasaan 62,50% dengan nilai 6 berkategori *sedang*.

b. Evaluasi Hasil Simulasi Siklus 1

Seperti halnya pada penilaian siklus 1, permainan simulasi juga dilakukan penilaian dalam bentuk kesalahan atau kendala peserta dalam kemampuan kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil penilaian permainan simulasi setiap kelompok dapat ditabelkan seperti berikut ini.

TABEL 4.1
HASIL SIMULASI SIKLUS 1

Faktor Kebahasaan

PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
Vokal	4	1	2	3	2	3	4	1	1	4	1	4
Konsonan	4	1	1	4	2	3	1	4	2	3	2	3
Tekanan	3	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	1
Persendian	5	-	3	2	3	2	1	4	2	3	3	2
Nada/Irama	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2
Kata	1	4	2	3	2	3	-	5	2	3	2	3
Ungkapan	5	-	4	1	2	3	3	2	3	2	5	-
Variasi Kata	1	4	2	3	-	5	-	5	5	-	4	1
Tata Bentuk	3	2	2	3	4	1	2	3	3	2	5	-
Struktur Kalimat	5	-	4	1	3	2	4	1	3	2	5	-
Ragam Kalimat	4	1	3	2	2	3	4	1	3	2	4	1
Jumlah	37	18	29	26	31	27	25	30	30	25	38	17

Keterangan: L = kelebihan K = kekurangan

Deskripsi hasil simulasi pada siklus 1 dari faktor kebahasaan, ternyata bahwa Uus menempati urutan *kesatu* dengan taraf kekurangan yang paling sedikit, yang dinilai oleh kelima kelompok peserta, yaitu berjumlah 17 kekurangan. *Kedua* ditempati Ririn dengan taraf kekurangan berjumlah 18 kekurangan. *Ketiga* ditempati Laura dengan taraf kekurangan berjumlah 25 kekurangan. *Keempat* ditempati Kristin dengan

jumlah kekurangan 26. *Kelima* ditempati Fuji dengan taraf kekurangan berjumlah 27.

Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Nurfa dengan kekurangan berjumlah 31.

Dari taraf kelebihan peserta ternyata bahwa Uus menempati urutan *kesatu* dengan kelebihan sebanyak 38 kelebihan. Urutan *kedua* ditempati Ririn dengan kelebihan sebanyak 37 kelebihan. *Ketiga* ditempati Fuji dengan kelebihan sebanyak 31 kelebihan. *Keempat* ditempati Laura dengan kelebihan sebanyak 30 kelebihan. *Kelima* ditempati Kristin dengan kelebihan sebanyak 29. Sedangkan urutan *keenam* ditempati Nurfa dengan kelebihan sebanyak 25 kelebihan.

Secara akumulasi kekurangan pada siklus 1 yang masih lemah adalah faktor kebahasaan dari segi pemilihan kata, disusul dengan variasi kata, dan penguasaan konsonan. Dengan demikian, dari faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan peserta pada siklus 2 adalah penguasaan kata, variasi kata, dan penguasaan konsonan

TABEL 4.2
HASIL SIMULASI SIKLUS 1

Faktor Nonkebahasaan

NO.	PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
		L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
1.	Keberanian	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1
2.	Kelancaran	1	4	3	2	1	4	1	4	2	3	1	4
3.	Kenyaringan Suara	5	-	5	-	3	2	3	2	4	1	5	-
4.	Pandangan	1	4	1	5	2	3	-	5	1	4	3	2
5.	Mimik	-	5	1	4	2	3	1	4	2	3	5	-
6.	Keterbukaan	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	5	-
7.	Penalaran	4	1	5	-	4	1	5	-	5	-	5	-
8.	Penguasaan Topik	-	5	1	4	1	4	2	3	1	4	2	3
	Jumlah	17	23	22	18	20	20	19	21	22	18	30	10

Deskripsi hasil simulasi pada siklus 1 dilihat dari faktor nonkebahasaan yang paling sedikit kekurangannya adalah Uus, menempati urutan *kesatu* dengan 10 taraf kekurangan. *Kedua* dan *ketiga* ditempati Laura dan Kristin dengan taraf kekurangan sama yaitu 18. *Keempat* ditempati Fuji dengan taraf kesalahan berjumlah 20. *Kelima* ditempati Nurfa dengan taraf kekurangan berjumlah 21. *Keenam* yang banyak kekurangan adalah Ririn dengan taraf kekurangan berjumlah 23.

Dari taraf kelebihan peserta ternyata bahwa Uus menempati urutan *kesatu* dengan taraf kelebihan sebanyak 30. *Kedua* dan *ketiga* ditempati oleh Laura dan Kristin dengan taraf kelebihan sebanyak 22. *Keempat* ditempati Fuji dengan taraf kelebihan sebanyak 20. *Kelima* ditempati Nurfa dengan taraf kelebihan sebanyak 19. Sedangkan urutan *keenam* ditempati Ririn dengan taraf kelebihan sebanyak 17.

Secara akumulasi kesalahan faktor nonkebahasaan yang paling menonjol dari setiap peserta adalah kekurangan dalam penguasaan topik, disusul dengan kekurangan pandangan (kurang komunikatif), selanjutnya kelancaran dan mimik. Dengan demikian, simulasi pada siklus 2 sebaiknya faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh peserta adalah penguasaan topik, pandangan, kelancaran dan mimik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran ISMC

Setelah diadakan observasi dan implementasi simulasi ternyata ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ISMC. Faktor-faktor yang dimaksud akan dipaparkan sebagai berikut.



1) Faktor Pendukung

a) Guru

Pada proses pembelajaran siklus 1 guru sudah menunjukkan keberaniannya dengan mencobakan model Interktif Simulasi *Master of Ceremony*. Selain itu, guru sudah bisa mendemonstrasikan model MC yang baik, sehingga bisa memotivasi siswa untuk mempraktikkannya dalam permainan simulasi.

b) Siswa

Dari hasil wawancara terhadap peserta, umumnya mereka mengatakan bahwa permainan simulasi ISMC sangat menarik dan bagus diterapkan di kelas II. Selain itu peserta sudah bisa menunjukkan partisipasinya dalam tanya jawab ataupun memainkan simulasi dengan sungguh-sungguh. Hal itu dibuktikan dengan gerak tangan, mimik, dan keseriusan peserta. Dengan demikian, bagi siswa merupakan penguat untuk mengawali suatu pembelajaran.

c) Sarana

Pada pembelajaran siklus 1, posisi tempat duduk sudah mendukung karena tempat duduk untuk permainan simulasi sudah terbentuk menjadi lingkaran-lingkaran meja, sehingga suasana untuk memainkan simulasi menjadi hidup. Selain itu adanya sarana yang berupa skenario yang dibuat guru dan format penilaian, sangat membantu siswa untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

2) Faktor Penghambat

a) Guru

Ketika penampilan peserta dalam kelompok dimulai terutama pada awal penampilan yaitu penampil kelompok 1, suasana kelas gaduh. Namun, kegaduhan tersebut tidak dipedulikan guru, sehingga peserta lain merasa terganggu. Dalam hal itu, guru tidak tegas saat pelatihan dan permainan simulasi dimulai.

b) Siswa

Siswa masih belum menguasai teks perpisahan secara keseluruhan. Disamping itu, peserta masih ragu dan malu untuk tampil di awal. Penghambat lain yaitu tidak dilaksanakan secara benar petunjuk skenario simulasi oleh peserta. Hal itu dibuktikan dengan kesalahan penilaian dan komentar. Contoh untuk komentar seharusnya kelebihan dan kekurangan peserta dipaparkan secara rinci. Namun, yang terjadi hanya komentar kekurangan dan kelebihan secara umum dari peserta saja. Akibatnya, peserta tidak mengetahui lebih rinci kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ini jelas menghambat untuk penguatan pembelajaran berikutnya.

c) Sarana

Sarana yang dijadikan permainan simulasi tidak didukung dengan adanya mikrofon atau penguat suara dan perangnya sehingga peserta tidak bisa mengukur kondisi penguasaan panggung atau lapangan. Selain itu, peserta tidak bisa menghayati keadaan situasi MC sesungguhnya.

4. Refleksi Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan pemantauan pelaksanaan pembelajaran ISMC dari mulai orientasi guru, pelatihan peserta, permainan simulasi sampai pada tahap wawancara peserta, dengan bahan pembelajaran teks perpisahan serta hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus 1, maka hal-hal yang perlu direfisi pada siklus 2 adalah sebagai berikut.

1) topik simulasi perlu dicantumkan terlebih dahulu supaya peserta bisa mengenali lebih lanjut. 2) waktu untuk pelatihan simulasi diperbanyak agar pelatihan peserta menjadi lancar. 3) perlu ada pembagian peran yang merata, sehingga tidak ditemukan siswa yang terkesan hanya menonton saja. 4) guru harus lebih tegas terhadap peserta yang masih sibuk mencatat dan menghafal ketika peserta lain tampil. 5) teks sebaiknya dibagikan jauh-jauh sebelumnya agar peserta lebih bisa menghafal. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalkan kekurangan dalam penguasaan topik.

5. Deskripsi Pembelajaran Siklus 2

Pembelajaran siklus 2 dilaksanakan atas dasar perbaikan proses pembelajaran pada siklus 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta ketika guru menawarkan teks yang akan digunakan pada siklus 2, maka teks yang dipakai untuk pembelajaran pada siklus 2 adalah teks Pernikahan Een Komaria, SIP dengan Prima Yuristianto, S.E.

a. Orientasi Guru

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus 1, pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan dengan diawali salam oleh guru. "Asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh" kata guru. Siswa menjawab seperti biasanya "Walaikumsalam warahmatulahi wabarakatuh." Setelah itu guru langsung mengutarakan topik simulasi pada pertemuan kedua. "Sesuai kesepakatan kita minggu lalu bahwa untuk hari ini ibu akan mengemukakan topik mengenai MC Pernikahan".

Setelah topik dikemukakan guru, selanjutnya guru bertanya kepada para siswa, "Apakah kalian mau langsung mencoba sendiri untuk menjadi MC dalam acara pernikahan?", "sebaiknya Ibu dulu karena setelah kami baca teks tersebut, yang kami terima dua hari lalu masih banyak yang perlu kami tanyakan." kata Okta yang dalam kali ini berperan sebagai pengantin wanita. Baiklah kalau begitu, Ibu akan mencontohkan atau mendemonstrasikan MC pernikahan sebagai berikut.

MC : Selamat datang kami sampaikan kepada calon mempelai pria (CMP) beserta rombongan di kediaman calon mempelai wanita beserta keluarga. Selanjutnya laporan penjemput calon mempelai pria, yang terhormat Bapak..... kami persilakan.

Penjemput CMP: "Asalamualaikum wr.wb. Seperti apa yang diamanatkan kepada kami untuk menjemput CMP, alhamdulillah dari pemberangkatan menuju ke tempat CMP, pada prinsipnya tidak ada halangan apapun, termasuk pengantarnya. Kebaikan datangnya dari Allah, sedangkan kekurangan dari kebodohan kami. Kami mohon maaf, bil ada tutur kata yang tidak berkenan. Selanjutnya kami serahkan kembali kepada pihak keluarga."

MC : Pengalungan bunga sebagai ucapan selamat datang kepada CMP oleh Ibunda (CMW), Ibu kami persilakan. Terima kasih, Ibu.

MC : Penyerahan CMP oleh pihak keluarga, akan diwakili Bapak.....

Sambutan Penyerahan CMP : “Asalamualaikum wr.wb. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt., atas limpahan rahmat-Nya. Kami atas nama keluarga mohon maaf yang sedalam-dalamnya, bila rombongan kami terlalu banyak, sehingga akan merepotkan pihak keluarga bapak dan Ibu.....Dengan tulus hatu, rasa bangga, dan gembira secara lahir dan batin, agar putra kami dinikahkan secara islami. Selanjutnya, terimalah lamaran kami serta barang bawaan lainnya. Mohon jangan dilihat nilainya. Bilahitaufik walhidayah, asalamualaikum wr.wb.”

MC : Hadirin, gayung bersambut. Sebagai ungkapan rasa terima CMP, kami mohon Bapak Selaku wakil keluarga CMW untuk menerima maksud dan keinginan CMP.

Penerimaan CMP : “Asalamualaikum wr.wb. Puja dan puji syukur senantiasa kita mintakan kepada Allah swt. Perkenankanlah saya atas nama keluarga CMW untuk menyampaikan mandat dari keluarga. Pada intinya kami menerima apa yang diminta atau ungkapan dari keluarga CMP. Kalau tadi permintaan maaf karena rombongan yang hadir terlalu banyak, kami justru mempersilakan sebanyak-banyaknya keluarga CMP. Namun demikian, kami pun mohon maaf karena kediaman kami terlalu sempit (padahal luas). Keluarga CMW mengucapkan terima kasih dan kami terima sepenuh hati. Kami tidak melihat bendanya, tetapi kesungguhan CMP untuk menikahi putri kami. Sekali lagi mohon maaf, wasalamualaikum wr.wb”.

MC : Selanjutnya kami mohon Ibu dan Bapak CMW membimbing CMP untuk menuju ke tempat akad nikah.

MC : Bismilahirrahmanirahim. Asalamualaikum wr.wb. Tengadah jemari kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang akan mempertemukan kedua insan yang berbahagia, sekaligus mengikuti sunahmu, ya Rasul. Izinkan kami mempertemukan mereka dalam acara pernikahanbinti..... danbin.....

MC : Sebelum kita ikuti jalannya detik-detik pernikahan dan..... kita ikuti pembacaan ayat suci Alquran, yang akan disampaikan oleh Sdr.....

MC : Barakallahu laka fiha, semoga Allah memberkati kita semua.

MC : Hadirin, sebelum khutbah nikah, atas permintaan pihak keluarga agar khutbah ini didengar oleh CMW, kami mohon CMW untuk disandingkan. Namun mohon maaf ya dimas dan diajeng untuk tidak terlalu dekat karena Anda berdua belum melaksanakan ijab kabul. Selanjutnya, Bapak Prof. Dr.H. Abdulah Ali, M.A untuk membrikan khutbah nikah, kami persilakan.

MC : Demikianlah tadi kita dengar bersama, apa-apa yang menjadi nasihat mereka berdua, kiranya dapat dilaksanakan dan dipatuhi. Hadirin.....saatnya kita ikuti bersama detik-detik yang sakral untuk mereka berdua, untuk berucap-janji sekaligus

membacakan ikatan tali rumah tangga. Bapak petugas dari KUA, selanjutnya dipersilakan memimpin rangkaian acara akad nikah.

Petugas KUA : Bismilahirrahmanirahim. Mukadimah.....dst sampai ijab kabul dinyatakan sah oleh saksi. Bagaimana? Sah.....

MC : Selanjutnya, pengantin pria dipersilakan membacakan sighat taklik talak, kemudian penandatanganan dokumen nikah oleh kedua mempelai dan saksi. Setelah itu, penyerahan mahar oleh mempelai pria kepada mempelai wanita, silakan ditunjukkan kepada hadirin apakah benar mahar emas asli ataukah bukan, ya terima kasih. . Terakhir tentu saja penyerahan buku nikah dari petugas KUA kepada kedua mempelai.

MC : Hadirin dengan demikian sah sudah mereka menjadi pasangan yang diharapkan abadi. Kedua mempelai, akad nikah yang baru saja Anda lakukan berdua bukan saja disaksikan oleh hamba-hamba Allah, tetapi juga disaksikan oleh para malaikat. Sebab itu, jangan Anda putuskan. Anda harus bertanggung jawab kepada Allah karena ini adalah kemauan Anda berdua untuk melangsungkan hari sakral sebagai cermin Anda selanjutnya.

MC : Sekarang, dipersilakan Ibu-Bapak MW dan Ibu-Bapak MP untuk menempati tempat sungkeman. Dipersilakan MW sungkep terlebih dahulu kepada Ibu dan Bapak. Demikian pula sebaliknya, MP kepada Ibu-Bapak Anda. Kemudian bertukar sungkem. Mantu kepada mertua dan sebaliknya. Saat sungkeman MC akan mengantarkan kalimat-kalimat puitis.

“Ibu-Bapak maafkan Nanda, Nanda pamit untuk mendampingi suami tercinta. Restui kami dan doakan kami, agar kami berdua bahagia untuk membina serta mengarungi bahtera rumah tangga.”

“Ibu-Bapak maafkan Nanda untuk meninggalkan kediaman Ibu-Bapak. Maafkan Nanda bila selama ini selalu manja. Nanda mohon pamit untuk membimbing istri tercinta. Doakan kami semoga bisa menjadi keluarga sakinah, mawadah, dan warahmah.”

“Ibu-Bapak terimalah kehadiran Nanda sebagai menantu. Insya Allah Nanda berusaha menjadi suami yang baik. Doakan kami semoga langgeng dan bisa mengarungi biduk-biduk rumah tangga kami.”

Selanjutnya kedua mempelai dipersilakan untuk sungkem kepada para sepuh dan keluarga besar Anda. Selesai dan terima kasih.

SUSUNAN ACARA RESEPSI PERNIKAHAN DI GEDUNG KORPRI

Pemberitahuan

MC : Hadirin, Ibu-Bapak, para undangan. Sesaat lagi kedua mempelai beserta keluarga akan memasuki ruang resepsi. Kami mohon hadirin berdiri sejenak untuk menghormati kedua mempelai yang berbahagia, terima kasih.

Prosesi

MC : “Hadirin....dua sejoli, bagaikan raja dan ratu sehari, dengan busana yang anggun..tengah melangkah dengan tenang tetapi pasti di hadapan kita.”

“Mempelai pria,.....jejaka asli..... yang tampan bagaikan Arjuna, konon kabarnya jatuh cinta pada pandangan pertama kepada.....dara asal.....yang cantik bagaikan bidadari yang turun dari kayangan.”

“Benar-benar serasi ! bagaikan pinang dibelah dua.....seia-sekata, telah siap menempuh samudera dalam bahtera rumah tangga ! (begitu kedua mempelai sampai di pelaminan, MC mempersilakan hadirin untuk duduk) “Para undangan serta hadirin, kami persilakan duduk kembali, terima kasih.”

Upacara Resepsi

MC : “Asalamualaikum wr.wb. Puji serta syukur, marilah kita panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memperkenankan kita berada di gedung.....dalam rangka resepsi pernikahan mempelai yang berbahagia.....putra ke....Bapak-Ibu.....dan.....putri ke....Bapak-Ibu.....”

Para undangan serta hadirin yang berbahagia ! Kehadiran para undangan serta hadirin pada Acara Resepsi Pernikahan ini, tentu saja sangat membahagiakan kedua belah pihak keluarga.

Untuk titu, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi dari kedua belah pihak keluarga, kita ikuti sambutan yang akan disampaikan oleh Bapak..... Yang terhormat bapak.....kami persilakan. (sambutan...)

Ucapan Selamat kepada Mempelai

MC : Para undangan serta hadirin yang berbahagia, tibalah saatnya, kami memberi kesempatan kepada hadirin untuk memberikan ucapan selamat serta doa restu kepada kedua mempelai yang berbahagia.

Setelah itu, kami persilakan pula hadirin untuk menikmati santap siang yang telah kami sajikan, dengan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya, andaikata terdapat cita rasa yang kurang berkenan pada selera Anda.

Kami mohon bantuan, untuk tertibnya pemberian ucapan selamat ini, kami mohon para undangan mengikuti jalur karpet merah, yang dipandu oleh adik-adik pagar ayu dan pagar bagus.

(Acara resepsi pernikahan tidak pernah ditutup oleh MC karena undangan akan terus mengalir kemudian meninggalkan resepsi tanpa pamitan lagi kepada mempelai. Sehingga secara otomatis akan selesai dengan sendirinya. Di saat pemberian ucapan selamat berlangsung terjadi antrean yang terlalu panjang, maka MC boleh mempersilakan undangan untuk menikmati santapan, dengan terlebih dahulu mengucapkan kalimat sebagai berikut.



Para undangan serta hadirin yang kami hormati. Mengingat demikian banyaknya barisan undangan yang memberikan ucapan selamat, untuk tidak membuang yang begitu berharga, dengan senang hati kami mengundang hadirin untuk menikmati santap siang terlebih dahulu, setelah itu baru memberikan ucapan selamat. Hidangan kami sajikan tidak hanya di dalam ruangan resepsi ini saja, tetapi di ruang-ruang lain (sebutkan nama-nama ruangnya) juga kami sediakan hidangan. Kami persilakan hadirin untuk menikmatinya! Selamat menikmati !

Setelah guru mendemonstrasikan MC Pernikahan, selanjutnya guru bertanya, “Apakah ada yang belum kalian pahami?”, “Saya Bu.” Ungkap Agus, satu-satunya siswa pria yang menjadi model atau peran pengantin pria. “Bagimanakah nada saat kita memberitahukan dan nada saat membacakan narasi di gedung?” “Baiklah Agus, Ibu akan menjawab pertanyaan kamu.” Nada pemberitahuan biasanya formal dan tegas, sedangkan nada saat narasi dibacakan MC, harus sahdu dan romantis serta akrab. “Baiklah anak-anak, supaya waktu kalian cukup untuk latihan, langsung saja silakan menempati kursi sesuai kelompok masing-masing dan langsung mulai dengan pelatihan menjadi MC Pernikahan, Ibu beri waktu pelatihan 30 menit. Selamat mencoba!”

b. Pelatihan Peserta

Kegiatan pelatihan peserta, seperti pada pembelajaran sebelumnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1) Mengembangkan Skenario

Selama siswa dalam kelompoknya menghapalkan dan mencobakan teks, ternyata ada beberapa aktivitas serta temuan-temuan interaktif siswa. Temuan itu diantaranya adalah pertanyaan siswa yang beragama nonmuslim, yang mendapat peran sebagai

pembawa acara atau menjadi MC. Pertanyaan yang disampaikan Laura “Maaf Bu, teks pembukaan menjelang akad nikah, maaf saya bacakan “ Bismilahirrahmanirahim. Asalamualaikum wr.wb. Tengadah jemari kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabi, yang akan mempertemukan kedua insan yang berbahagia, sekaligus mengikuti sunahmu ya Rasul. Izinkan kami mempertemukan mereka dalam acara pernikahan Een Komariah, SIP binti Haji Abdulkadir dan Prima Yuristianto, S.E. bin R. Hudoyo, S.H.” Saya merasa kesulitan karena saya beragama Kristen. “Oh ya, betul Laura, terima kasih ini merupakan masukan berharga, sehingga pada pertemuan selanjutnya Laura bisa menggantinya dengan konsep teks yang Anda sampaikan. Ibu minta maaf karena teks ini dikonsep sebagai teks yang biasa kami sampaikan dalam pernikahan secara islami.”

Masih dalam suasana permainan, siswa lain yang bernama Uus bertanya,”Bu maaf, apakah gelar calon mempelai wanita dan calon mempelai pria diungkapkan secara lengkap saat kita menyebut keduanya? Kemudian guru kelas menjawab,”Betul sekali dibacakan, supaya hadirin mengetahui identitas secara lengkap bagi kedua mempelai.” Setelah teks MC pernikahan makin didalami dan dihayati siswa dalam kelompoknya, muncul ketidakjelasan siswa dalam lembar penempatan titik-titik yang harus diisi pada bagian teks yang memuat identitas, seperti Bapak....., Ibu.....dan sebagainya. Setelah waktu dua puluh menit hampir selesai, suasana kelompok masih diwarnai ketidakjelasan. Hal itu disebabkan mereka belum mempraktikkannya.

2) Menugasi Peran

Langkah selanjutnya adalah penentuan peran pada masing-masing kelompok sebagai berikut.

Kelompok I : Ririn (penampil MC), Fatimah (penilai kebahasaan), Ida (penilai nonkebahasaan), Tri (pengomentar).

Kelompok II : Kristin (penampil MC), Susilawati (penilai kebahasaan), Sina (penilai nonkebahasaan), Euis (pengomentar).

Kelompok III : Fuji (penampil MC), Ria (penilai kebahasaan), Sri Widiawati (penilai nonkebahasaan), Sri Hardani (pengomentar).

Kelompok IV : Nurfa (penampil MC), Siti Fatimah (penilai kebahasaan) Lastri (penilai nonkebahasaan), Kurniasih (pengomentar).

Kelompok V : Laura (penampil MC), Yanti (penilai kebahasaan), Sri Hartati (penilai nonkebahasaan), Fina (pengomentar).

Kelompok VI : Uus (penampil MC), Warsiah (penilai kebahasaan), Elawati (penilai nonkebahasaan), Okta (pengomentar).

Selain peran-peran yang telah disebutkan di atas, maka siswa-siswa yang tidak mendapat peran dalam kelompoknya, yang berjumlah satu sampai dua siswa tersebut tentu saja berperan sebagai calon mempelai wanita (satu orang), calon mempelai pria (satu orang), ibu calon mempelai wanita (satu orang), bapak calon mempelai wanita (satu orang), penjemput calon mempelai pria (satu orang), penyerahan calon mempelai pria (satu orang), penerimaan calon mempelai pria (satu orang). Peran-

peran ini dimaksudkan agar membentuk suasana pernikahan sesungguhnya dan memperlancar MC dalam tugasnya.

3) Mengadakan Praktik Singkat

Langkah terakhir dari pelatihan peserta adalah mengadakan praktik singkat pada setiap kelompok. Pada sesi ini, guru tampak masih turut membantu siswa dalam memainkan peran karena aplikasi posisi suasana pernikahan masih tidak dimengerti siswa. Hal itu pula karena sebagian besar siswa tidak tahu dalam menempatkan petugas KUA, posisi MC berada, dan posisi –posisi lainnya.

Sekarang tibalah saatnya guru mengatur posisi rombongan calon mempelai pria , mengatur posisi keluarga calon mempelai wanita, mengatur tempat duduk untuk akad nikah (posisi petugas KUA, posisi wali, calon mempelai pria, dan posisi saksi). Setelah posisi masing-masing peran diatur, selanjutnya setiap kelompok mempraktikkan suasana pernikahan sesungguhnya sebagai berikut.

MC: “Selamat datang kami sampaikan kepada calon mempelai pria beserta rombongan di kediaman calon mempelai wanita beserta keluarga. Selanjutnya laporan penjemput calon mempelai pria, yang terhormat Bapak Hafid, kami persilakan”. Praktik ini umumnya dilakukan siswa hanya bagian pertama saja yaitu saat kedatangan calon mempelai pria beserta rombongan.

c. Pelaksanaan Simulasi

Setelah masing-masing kelompok mempraktikkan atau mencobanya, langkah selanjutnya dalam pelaksanaan simulasi seperti pada pembelajaran sebelumnya dengan langkah sebagai berikut.

1) Melakukan Permainan dan Mengadministrasikannya

Pada kegiatan ini setiap kelompok melakukan permainan simulasi dan mengadministrasikannya. Langkah ini diawali dengan penampilan kelompok I, dengan menghadirkan Ririn sebagai MC. Ketika Ririn membacakan rangkaian teks pernikahan, kelompok lain mengamati dan menilai, baik penilaian kebahasaan maupun nonkebahasaan. Penilaian yang dilakukan setiap kelompok selanjutnya diadministrasikan dalam format penilaian simulasi.

2) Melakukan Penilaian dan Menjelaskan Kesalahan

Langkah selanjutnya dari pelaksanaan simulasi adalah melakukan penilaian dan menjelaskan kesalahan oleh masing-masing kelompok terhadap kelompok I, yang menampilkan Ririn sebagai peserta. Hasil penilaian dan kesalahan penampil tergambar secara lengkap sebagai berikut.

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : nada tersendat, pengucapan konsonan tidak jelas (kata Bapak dibaca bapa)

Penilaian nonkebahasaan : kurang menguasai teks, terlalu cepat membaca, masih terdapat senyum yang tidak pada tempatnya, tampak gemetar

Kelebihan: berani tampil

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : pada umumnya suara datar, pembacaan konsonan tidak jelas.

Penilaian nonkebahasaan : penguasaan topik masih kurang, mimik masih belum sempurna

Kelebihan: suara keras

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : kurang lancar dalam pengucapan, masih latah

Penilaian nonkebahasaan : keberanian kurang, terlalu banyak membaca teks, senyum tidak pada tempatnya

Kelebihan: suara halus dan empuk

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : pengucapan konsonan dan vokal masih kurang

Penilaian nonkebahasaan : tidak dapat menguasai topik

Kelebihan: percaya diri tinggi

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : nada masih belum sesuai

Penilaian nonkebahasaan : kurang komunikatif, kurang menguasai topik

Kelebihan: suara empuk

Komentar guru : ekspresi masih kurang, masih terlalu banyak membaca teks, dan kurang menguasai topik

Setelah kelompok I menampilkan sajian MC dengan durasi yang terukur yaitu 25 menit, permainan simulasi selanjutnya adalah penampilan kelompok II. Saat kelompok II akan tampil, dari kelompok III ada yang bertanya, "Bu, bagaimana intonasi saat membaca sungkeman ?" Kemudian guru menjawab, "Karena sungkeman merupakan sesuatu yang sakral, maka sebaiknya intonasi yang digunakan intonasi sedih.". Suasana kelas saat kelompok II akan tampil tampak tenang.

Penampil kelompok II adalah Kristin. Hasil penampilan Kristin dikomentari kelompok lain sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: irama suara masih datar, penempatan jeda kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan: latah (Selamat datang kami sampaikan kepada, eh salah), terpaku pada teks, tidak menatap pendengar

Kelebihan : berani tampil dan tidak grogi

Komentar guru : terjadi pengulangan membaca teks saat ucapan selamat datang kepada calon mempelai pria, intonasi tidak tepat (tengadah, jemari kita panjatkan

....seharusnya tengadah jemari, kita panjatkan dan demikianlah, tadi kita

dengarkan....seharusnya demikianlah tadi, kita dengarkan)

Penilaian nonkebahasaan :penguasaan topik kurang, masih membaca teks secara dominan. Kelebihannya suara merdu

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : kurang menguasai topik, nada masih datar

Penilaian nonkebahasaan : latah, grogi, tidak menguasai teks

Kelebihan: suara lembut, percaya diri

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : nada terlalu cepat, pengucapan vokal kurang

Penilaian nonkebahasaan: latah, tidak menguasai topik, mimik tidak tepat

Kelebihan: berani tampil, percaya diri

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: irama tidak sesuai, variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan: latah, tidak menguasai topik

Kelebihan: percaya diri

Koementar kelompok VI

Penilaian kebahasaan: irama tidak tepat, persendian kurang

Penilaian nonkebahasaan: pandangan kurang, mimik kurang, tidak menguasai topik

Kelebihan: percaya diri

Komentor guru: tidak menguasai topik, latah, dan kurang komunikatif

Permainan simulasi selanjutnya adalah menghadirkan kelompok III dengan menampilkan Fuji sebagai MC. Saat Fuji tampil dari kelompok III, guru tidak memandu situasi MC pernikahan lagi seperti pada kelompok I dan kelompok II. Hasil komentar dari kelompok lain adalah sebagai berikut.

Komentor kelompok I

Penilaian kebahasaan: mimik kurang, terpaku pada teks, irama terlalu cepat

Penilaian nonkebahasaan: kurang menguasai topik

Kelebihan: suara merdu, berani tampil

Komentor kelompok II

Penilaian kebahasaan: irama kurang

Penilaian nonkebahasaan: latah sedikit, ekspresi kurang

Kelebihan: vokal bagus dan percaya diri

Komentor kelompok IV

Penilaian kebahasaan: irama masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: kurang menguasai topik, masih grogi

Kelebihan: suara bagus, berani tampil

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: irama masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: kurang menguasai topik, masih latah sedikit

Kelebihan: berani tampil dan suara lantang

Komentar guru: suara merdu, ekspresi bagus, saat di gedung Fuji belum bias membedakan intonasi pemberitahuan yang berintonasi formal dengan prosesi nikah.

Teks pun dibaca terlalu cepat.

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan: irama tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan: mimik kurang

Kelebihan: percaya diri dan suara bagus

Kini giliran kelompok IV yang menampilkan Nurfa sebagai MC. Ketika Nurfa akan tampil, tiba-tiba Uus dari kelompok VI mengusulkan, "Maaf Bu, bagaimana kalau perannya bergantian? Artinya yang menjadi model pengantin diganti oleh pengomentor supaya tidak jenuh dan membosankan." Usul yang baik sekali, Uus." Jawab guru kelas.

Setelah Uus mengusulkan, guru mengiyakan dan mempersilakan kelompok IV untuk mengubah peran, yang semula menjadi model pengantin sekarang menjadi pengomentor. Setelah Nurfa menjadi penampil MC, hasil komentar kelompok lain sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: irama tidak tepat, ragam kalimat dan variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan: tidak menguasai topik

Kelebihan: tidak grogi, berani tampil

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: penguasaan topik kurang

Penilaian nonkebahasaan: mimik kurang, masih latah

Kelebihan: percaya diri

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: irama kurang

Penilaian nonkebahasaan: latah (masih mengucapkan eh...), kurang menguasai topik

Kelebihan: berani dan percaya diri

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: irama kurang, pilihan kata kurang

Penilaian nonkebahasaan: latah, mimik kurang, belum menguasai topik

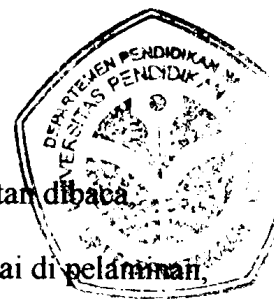
Kelebihan: vokal bagus dan berani

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan: penguasaan kata kurang

Penilaian nonkebahasaan: tidak menguasai topik, pandangan kurang

Kelebihan: percaya diri



Komentar guru : intonasi masih salah, penggambaran suasana kegiatan ~~dibaca~~ seharusnya tidak perlu dibaca (seperti, begitu kedua mempelai sampai di pelaminan, MC mempersilakan hadirin untuk duduk).

Pada permainan kelompok IV, pembacaan narasi di gedung untuk memperkenalkan kedua mempelai, masih belum padu antara jalannya mempelai dari depan ke tempat pelaminan. Saat itu pula, guru langsung mempraktikkan ketepatan pembacaan narasi dari depan ke tempat pelaminan.

Penampil selanjutnya adalah Laura dari kelompok V. Sesuai dengan usul Laura pertama kali, maka pada hal-hal tertentu untuk pembacaan MC diganti dengan teks yang sesuai dengan agama Laura. Hasil komentar dari kelompok lain sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: ekspresi masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: masih terpaku pada teks sedikit

Kelebihan: berani tampil, suara merdu

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: ekspresi masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: sedikit kurang menguasai topik

Kelebihan: vokal bagus, pandangan bagus

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: konsonan masih kurang sedikit

Penilaian nonkebahasaan: sedikit tidak menguasai topik, mimik kurang

Kelebihan: pandangan bagus, berani

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: konsonan kurang sedikit

Penilaian nonkebahasaan: masih kurang menguasai teks

Kelebihan: percaya diri, tidak grogi, vokal bagus

Penilaian kelompok VI

Penilaian kebahasaan: mimik masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: sedikit tidak menguasai teks

Kelebihan: suara bagus

Penampil terakhir dalam siklus I adalah Uus dari kelompok VI. Dengan hasil komentar dari kelompok lain adalah sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: kata masih salah, nada masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: mimik kurang dan tidak menguasai topik

Kelebihan: lincah, berani tampil

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: nada kurang

Penilaian nonkebahasaan: mimik kurang dan kurang menguasai topik

Kelebihan: vokal-konsonan bagus

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: irama kurang

Penilaian nonkebahasaan: terpaku pada teks, pandangan kurang

Kelebihan : percaya diri dan berani tampil

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: penguasaan nada kurang

Penilaian nonkebahasaan: pandangan kurang, penguasaan topik kurang

Kelebihan: percaya diri

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: penguasaan kata kurang, mimik kurang

Penilaian nonkebahasaan: tidak menguasai topik

Kelebihan: percaya diri

3) Melanjutkan Simulasi

Seperti pada pembelajaran sebelumnya, setelah dilakukan penilaian dan menjelaskan kesalahan pada setiap kelompok peserta, simulasi kembali dimainkan oleh peserta simulasi dengan langkah-langkah penilaian yang sama yaitu penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan. Selain itu, tentu saja menyertakan kelebihan setiap penampil.

d. Wawancara Peserta

Selanjutnya setelah seluruh kelompok menampilkan MC masing –masing, pembelajaran pada tahap berikutnya yaitu wawancara peserta. Wawancara peserta yang dilakukan guru meliputi: merangkum peristiwa atau persepsi; merangkum kesulitan; menganalisis proses; membandingkan aktivitas simulasi terhadap dunia nyata; menghubungkan aktivitas simulasi ke arah isi kegiatan; serta menilai dan merancang kembali simulasi.

Wawancara yang dilakukan guru ditujukan kepada enam peserta. Setiap peserta boleh menjawab apa yang dialami dalam permainan tadi. Hasil wawancara peserta tergambar sebagai berikut.

a. Bagaimana persepsi kalian terhadap permainan simulasi MC pernikahan tadi ?

Uus : “Bagus Bu, menarik. Namun, sebaiknya peragaan dilakukan di aula sekolah kita supaya gerakan pengantin lebih leluasa.”, “Betul Bu, lagi pula akan lebih terhayati jika pertemuan selanjutnya menggunakan mikrofon, sehingga kita bias mengukur suara kita yang sesungguhnya.” ungkap Nurfa.

c. Kesulitan-kesulitan Anda bagaimana tadi ?

Kristin: “Kesulitannya, kami masih belum menghayati karena teks MC pernikahan baru dibagikan hari ini. Mudah-mudahan pada pertemuan kedua, saya pribadi bisa menghayati tanpa teks.”

d. Kalau proses permainan simulasi tadi bagaimana ?

Fuji: “Prosesnya gampang, menarik, dan mudah dimengerti.”

Uus: “Kalau menurut saya proses latihannya yang terlalu sempit, Bu”

e. Seandainya simulasi tadi dibandingkan dengan MC sesungguhnya bagaimana ?

Laura: “Ya, sekiranya kami diberi kesempatan untuk melihat MC pernikahan, mungkin kami bisa. Yang jelas kami sudah memperoleh gambaran posisi dalam pernikahan dan cara membacanya.”

f. Kalau simulasi yang baru saja Anda mainkan dan dihubungkan dengan isi kegiatannya bagaimana ?

Ririn: “ Bagus Bu, yang jelas kami bisa mencoba untuk mengembangkan kemampuan kami sendiri.”

- g. Tentu selanjutnya, Anda harus merancang kembali untuk penampilan pertemuan kedua atau siklus III? “Baik Bu’ mereka menutup wawancara tadi”. “Oh ya, khusus untuk Laura, Anda diperbolehkan mengganti teks dengan kalimat yang sesuai dengan pengganti keislaman tadi”.

6. Analisis Pembelajaran Siklus 2

a. Analisis Tujuan Pembelajaran

Pada siklus 2, pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus 1. Berdasarkan evaluasi pada tujuan pembelajaran siklus 1 yang masih menjadi kendala dalam penguasaan kemampuan berbicara siswa pada faktor kebahasaan adalah penguasaan kata, variasi kata, dan konsonan. Sedangkan pada faktor nonkebahasaan adalah penguasaan topik, pandangan, kelancaran, dan mimik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pada siklus 2 diarahkan pada hal-hal tersebut.

b. Analisis Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada siklus 2 berdasarkan kesepakatan wawancara dengan peserta simulasi yaitu teks pernikahan Een Komariah, S.I.P. dengan Prima Yuristianto, S.E. Bahan pembelajaran yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut.

1) Pilihan Kata

Pemilihan kata (diksi) sangat penting bagi *master of ceremony* karena akan mempengaruhi kelancaran dalam pelaksanaannya. Merangkai kata yang menarik terdapat dua pilihan, yang pertama terlebih dahulu dikonsepsi dan dihapalkan dan cara kedua adalah melakukannya dengan spontan serta siap setiap saat. Agar bisa merangkai kata yang menarik, seseorang harus bisa menyelami siapa pendengarnya dan apa yang menjadi perhatian mereka secara khusus menyangkut hal yang aktual.

Sekaitan dengan pilihan kata, hal yang perlu dilakukan oleh *master of ceremony* diantaranya yaitu gemar mendengarkan kegiatan MC, gemar membaca, gemar berkomunikasi secara lisan dengan orang lain, gemar berlatih, dan memperhatikan humor bermutu.

Menurut Arsjad (1988) pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas dapat diartikan mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran pembicaraan. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Dalam memilih kata, *master of ceremony* hendaknya memilih kata yang konkret agar mudah dipahami pendengar. Hal yang perlu diingat dalam memilih kata tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara atau pendengar. Oleh karena itu, pada pembelajaran siklus 2, bahan yang harus dikuasai peserta simulasi adalah pilihan kata dan variasi kata.

2) Konsonan

Ikhwal konsonan tentulah berkaitan dengan ketepatan ucapan. Penguasaan konsonan ini perlu menjadi bahan perhatian serius bagi peserta simulasi. Dalam Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia (1997) konsonan dapat dikategorikan dalam tiga faktor, yakni keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar atau lateral. Pada analisis pembelajaran ini, umumnya siswa tidak tepat dalam penguasaan konsonan karena pembawaan artikulasi tersebut.

3) Pandangan dan Kelancaran

Dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam *master of ceremony* adalah pandangan dan kelancaran seseorang ketika menjadi *master of ceremony*. Pandangan peserta simulasi umumnya masih belum berkonsentrasi sehingga pembawaan acara tidak runtut dan makna yang tidak jelas, masih mengulang berkali-kali, dan tampak gugup.

Pandangan yang baik akan memperlancar *master of ceremony*. Pandangan saat membawakan acara sebaiknya tertuju ke seluruh arah, sehingga antara pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan *master of ceremony*. Pada pertemuan selanjutnya, peserta simulasi diusahakan untuk lebih mengarahkan pandangannya ke

berbagai arah pendengar. Dengan demikian, akan memperlancar dalam membawakan suatu acara.

4) Mimik

Faktor ini pun menjadi faktor kelemahan siswa dalam pembelajaran siklus 2. Mimik peserta masih belum sempurna. Akibat tidak menunjukkan mimik yang tepat, peserta umumnya terkesan kaku, diliputi rasa tegang yang berlebihan, dan menghambat kelancaran dalam membawakan acara. Gerak-gerak yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal itu dapat menghidupkan komunikasi dalam arti kata tidak kaku. Sebaliknya gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Menurut Arsjad (1988) mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami. Pada pertemuan selanjutnya, peserta diharapkan menguasai mimik dan melakukannya secara benar serta proporsional.

c. Analisis Kegiatan Guru dan Siswa

Pada pembelajaran siklus 2, fokus pembelajaran dititik beratkan pada kegiatan guru dan siswa. Hal itu sama seperti apa yang dilakukan pada pembelajaran siklus 1.

1) Kegiatan Guru

Kegiatan guru yang dimaksud adalah kegiatan guru selama siklus 2 berlangsung. Kegiatan guru tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut.



a) Orientasi Guru

Dari hasil refleksi siklus 1 berdasarkan orientasi guru yang perlu diperbaiki adalah penyampaian topik simulasi kepada peserta. Selain itu, tanya jawab yang dilakukan pada siklus sebelumnya terlalu didominasi oleh penampil. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, guru sudah tepat dalam menyampaikan topik kepada peserta. Dalam tanya jawab antara guru dan siswa, peserta yang bukan penampil sudah berani menanyakan perihal permainan simulasi. Hal itu tidak terlihat pada siklus sebelumnya.

b) Pelatihan Peserta

Pada tahap pelatihan peserta yang perlu diperbaiki adalah pengaturan peran peserta pada masing-masing kelompok oleh guru yang cukup dominan. Selain itu, peran peserta yang belum terbagi secara keseluruhan. Pada pelaksanaannya, guru masih mengatur peran peserta. Namun demikian, pada siklus 2 guru tidak terlalu dominan mengatur peran peserta, sehingga suasana lebih bisa dikendalikan siswa. Pada siklus 2 peran peserta sudah merata. Artinya setiap peserta sudah mendapat peran masing-masing. Hal ini tampak pada peran pengantin atau model yang diperagakan peserta. Hal tersebut tidak tampak pada siklus sebelumnya.

c) Pelaksanaan Simulasi

Pada tahap ini, peserta seperti halnya pada siklus sebelumnya tetap menilai dan mengomentari penampil dari segi kekurangan dan kelebihan, baik faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan.. Komentar siswa dalam pelaksanaan siklus 2 sudah lebih lengkap dengan contoh kesalahan. Hal itu tidak terjadi pada siklus sebelumnya yang

hanya mengomentari secara umum. Selain hal tersebut, tampak terjadi pergantian peran peserta simulasi, terutama pergantian antara peran pengantin dengan peran penilai kebahasaan dan nonkebahasaan. Peserta mengubahnya karena ingin meminimalkan kejenuhan dan kelelahan peserta.

d) Wawancara Peserta

Pada tahap ini, pembelajaran masih menggunakan kelas, sehingga banyak peserta mengalami kesulitan ketika mengukur pembacaan narasi di gedung dengan ketepatan persendian atau irama. Karena itulah peserta menginginkan agar pembelajaran dilakukan di aula supaya sungguh-sungguh dan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk siklus 3 sebaiknya pembelajaran dilaksanakan di aula.

2) Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran pada siklus 2. Kegiatan siswa tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

a) Orientasi Guru

Pada tahap ini aktivitas siswa meningkat karena teks pernikahan yang diberikan kepada peserta lebih menantang. Selama orientasi guru berlangsung, siswa sangat antusias untuk melihat dan mendengarkan saat guru mendemonstrasikan teks pernikahan, baik dalam suasana di rumah maupun dalam suasana di gedung. Kegiatan lain umumnya mencatat nama-nama yang perlu diisi oleh peran dalam suasana pengantin. Seperti memasukkan nama calon mempelai pria dan wanita, memasukkan nama ibu calon mempelai wanita, serta peran lainnya. Selesai guru berorientasi, siswa

dipersilakan untuk bertanya jawab. Pada kesempatan tersebut banyak siswa memanfaatkan tanya jawab untuk keperluan praktik simulasi dan permainan simulasi.

b) Pelatihan Peserta

Pada pelatihan peserta dalam siklus 2 ini, umumnya siswa memanfaatkan waktu yang lebih banyak daripada siklus sebelumnya yaitu 30 menit untuk berlatih secara maksimal. Kegaduhan saat pelatihan tidak tampak sekali. Hal itu berbeda saat pelatihan pada siklus 1. Pelatihan tersebut dimanfaatkan siswa untuk melatih kekurangan pada siklus sebelumnya seperti mencoba konsonan, mimik, dan pandangan. Intinya lebih baik dalam pelatihan simulasi dibandingkan dengan pelatihan simulasi sebelumnya.

c) Pelaksanaan Simulasi

Pada pelaksanaan simulasi siklus 2, siswa lebih bagus dibandingkan dengan pelaksanaan simulasi sebelumnya. Ini terbukti dengan komentar siswa yang lebih lengkap dan mencantumkan kelebihan peserta simulasi atau penampil. Hal lain adalah tampak dari partisipasi peserta lain yang bukan penampil untuk bertanya. Artinya jika siklus sebelumnya hanya penampil saja yang aktif bertanya, sekarang peserta lain pun telah menunjukkan keaktifan bertanya jawab. Dengan demikian, pelaksanaan simulasi kali ini lebih baik daripada sebelumnya.

d) wawancara Peserta

Pada tahap wawancara peserta siklus 2, aktivitas siswa tampak lebih meningkat. Hal itu dibuktikan dengan peserta lain yang berpartisipasi menjawab atau bertanya dalam wawancara tersebut. Kesan umum yang diperoleh selama wawancara peserta,

pada intinya peserta mengatakan bahwa permainan simulasi itu menarik dan bisa merangsang siswa untuk aktif berbicara. Hanya saja mereka mengusulkan agar pelaksanaan simulasi pada pembelajaran selanjutnya dilaksanakan di gedung atau aula sekolah. Hal itu menurut mereka sangat penting karena bisa melihat secara langsung bentuk kegiatannya dan dapat menghayati peran masing-masing. Saat itu pula, guru kelas menyepakati bahwa kegiatan permainan simulasi selanjutnya dilaksanakan di aula sekolah.

7. Analisis Hasil Evaluasi

a. Evaluasi Penilaian Siklus 2

Seperti pada siklus 1, hasil evaluasi penilaian peserta simulasi pada siklus 2 tetap dilakukan. Hal itu berkaitan dengan deskripsi kemajuan peserta pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil evaluasi penilaian yang berjumlah enam peserta, yaitu Ririn, Kristin, Fuji, Nurfa, Laura, dan Uus dapat dilihat seperti berikut.

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata bentuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Per-Sendian		Kata	Ungkapan				
1.	Ririn	8	7	6	6	7	6	6	6	7	7	7
2.	Kris	7	7	6	5	5	6	6	6	7	7	7
3.	Fuji	7	7	8	7	7	6	6	7	6	7	7
4.	Nurfa	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	6
5.	Laura	9	8	8	8	8	8	7	7	7	7	7
6.	Uus	8	8	8	8	7	7	7	7	6	7	7

Faktor Nonkebahasaan

Keberanian/sematngat	Kelancaran	Kenyaringan suara	pandangan	Gerak-gerak/mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
8	7	7	6	7	7	7	7
7	6	6	6	7	6	7	6
8	8	7	7	7	6	7	7
7	6	6	6	6	7	7	7
9	8	8	8	8	7	7	9
8	7	7	7	7	7	7	7

Pada proses pembelajaran siklus 2, permainan simulasi dengan teks pernikahan terjadi perubahan peringkat. Hasil perolehan simulai berdasarkan faktor kebahasaan tergambar sebagai berikut. Peringkat *kesatu* ditempati Laura dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 76,36% dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat

kedua ditempati Uus dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 72,73% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *ketiga* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 68,18% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keempat* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 66,36% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 62,72% dengan nilai 6 berkategori *sedang*. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Nurfa dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 57,27% dengan nilai 6 berkategori *sedang*.

Dari faktor nonkebahasaan , hasil perolehan permainan simulasi tergambar sebagai berikut. Peringkat *pertama* ditempati Laura dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 80% dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat *kedua* ditempati Uus dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 71,27% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *ketiga* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 71,25% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keempat* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 70% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Nurfa dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 65% dengan nilai 6 berkategori *cukup*. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 63,75% dengan nilai berkategori *sedang*.

b. Evaluasi Hasil Simulasi Siklus 2

Seperti halnya pada penilaian siklus 2, permainan simulasi pada siklus 2 pun dilakukan dengan menilai kelebihan (L) dan kekurangan (K) pada setiap peserta. Pada siklus 2 setiap kelompok menilai dengan mencantumkan unsur kekurangan dan kelebihan peserta simulasi dalam kemampuan berbicara pada faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Langkah itu sama seperti halnya pada siklus sebelumnya. Hasil permainan simulasi setiap kelompok dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 4.3
HASIL SIMULASI SIKLUS 2

Faktor Kebahasaan

PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
Vokal	4	1	5	-	5	-	5	-	5	-	5	-
Konsonan	2	3	3	2	3	2	4	1	2	3	4	1
Tekanan	-	5	-	5	-	5	2	3	1	4	1	4
Persendian	-	5	3	2	-	5	1	4	1	4	1	4
Nada/Irama	1	4	1	4	3	2	2	3	5	-	-	5
Kata	2	3	1	4	2	3	1	4	4	1	3	2
Ungkapan	1	4	2	3	-	5	3	2	2	3	4	1
Variasi Kata	1	4	1	4	1	4	-	5	1	4	-	5
Tata Bentuk	2	3	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Struktur Kalimat	1	4	1	4	2	3	-	5	3	2	2	3
Ragam Kalimat	-	5	3	2	1	4	1	4	-	5	1	4
Jumlah	14	41	21	34	21	34	21	34	28	27	23	32

Dari hasil permainan simulasi pada siklus 2 ternyata Laura menempati urutan *kesatu* dari kekurangan terkecil dengan nilai kekurangan berjumlah 27. *Kedua* ditempati Uus dengan nilai kekurangan berjumlah 32. *Ketiga, keempat dan kelima*

ditempati secara bersamaan yaitu Fuji, Nurfa, dan Kristin dengan nilai kekurangan berjumlah 34. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Ririn dengan nilai kekurangan sebanyak 41.

Untuk kelebihan faktor kebahasaan, Laura menempati urutan *kesatu* dengan nilai kelebihan 28. *Kedua* ditempati Uus dengan nilai kelebihan sebanyak 23. Peringkat *ketiga*, *keempat* dan *kelima* masing-masing ditempati secara bersamaan yaitu oleh Fuji, Nurfa, dan Kristin dengan nilai kelebihan berjumlah 21. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati oleh Ririn dengan nilai kelebihan berjumlah 14.

Secara akumulasi faktor kebahasaan yang perlu mendapat perhatian untuk siklus selanjutnya adalah tekanan, persendian, dan ragam kalimat. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor kesalahan yang paling kentara dengan frekuensi terbanyak. Dengan demikian, siklus 3 faktor yang harus diperhatikan adalah tekanan, persendian, dan ragam kalimat.

TABEL 4.4
HASIL SIMULASI SIKLUS 2

Faktor Nonkebahasaan

NO.	PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
		L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
1.	Keberanian	5	-	4	1	5	-	5	-	5	-	5	-
2.	Kelancaran	-	5	-	5	2	3	2	3	4	1	4	1
3.	Kenyaringan Suara	1	4	3	2	5	-	3	2	3	2	-	5
4.	Pandangan	-	5	1	4	1	4	1	4	2	3	-	5
5.	Mimik	-	5	-	5	-	5	-	5	1	4	-	5
6.	Keterbukaan	3	2	2	3	3	2	4	1	5	-	5	-
7.	Penalaran	1	4	3	2	1	4	2	3	3	2	2	3
8.	Penguasaan Topik	-	5	-	5	-	5	-	5	2	3	-	5
	Jumlah	10	30	13	27	17	23	17	23	25	15	16	24

Dari faktor nonkebahasaan Laura masih menempati peringkat *kesatu* dengan nilai kekurangan berjumlah 15. *Kedua* dan *ketiga* ditempati Fuji dan Nurfa dengan nilai kekurangan berjumlah 23. Peringkat *keempat* ditempati Uus dengan nilai kekurangan berjumlah 24. Peringkat *kelima* ditempati Kristin dengan nilai kekurangan berjumlah 27. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Ririn dengan nilai kekurangan berjumlah 30.

Untuk kelebihan faktor nonkebahasaan, peringkat *kesatu* ditempati Laura dengan nilai kelebihan berjumlah 25. Peringkat *kedua* dan *ketiga* masing-masing ditempati Fuji dan Nurfa dengan nilai kelebihan berjumlah 17. Peringkat *keempat* ditempati Uus dengan nilai kelebihan berjumlah 16. Peringkat *kelima* ditempati Kristin dengan nilai kelebihan berjumlah 13. sedangkan peringkat *keenam* ditempati Ririn dengan nilai kelebihan berjumlah hanya 10.

Secara akumulasi kemampuan peserta dari faktor nonkebahasaan yang paling banyak kekurangannya adalah pandangan, mimik, dan penguasaan topik. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus 3 yang harus ditekankan adalah pandangan, mimik, dan penguasaan topik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran ISMC

1) Faktor Pendukung

a) Guru

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 guru sudah dapat menyampaikan topik kepada peserta. Disamping itu, guru sudah bisa memotivasi

peserta yang bukan penampil untuk bertanya, sehingga tumbuh keberanian pada peserta. Guru sudah lancar dalam membawakan teks MC pernikahan secara keseluruhan, termasuk mencontohkan mimik, variasi kata, dan mencontohkan konsonan.

b) Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 suasana ribut tidak tampak lagi dalam permainan simulasi. Mereka sangat antusias untuk memainkan peran masing-masing. Baik peran sebagai penampil, penilai kebahasaan dan nonkebahasaan, pengomentor, maupun sebagai model pengantin. Selain itu, siswa sudah bisa memainkan sendiri dalam permainan simulasi dibandingkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus sebelumnya. Faktor lain yang menjadi pendukung bagi siswa adalah peningkatan nilai dalam penilaian siklus 2 serta umlah kesalahan yang sedikit lebih kecil dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

c) Sarana

Dengan menggunakan mikrofon pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, suasana pembelajaran lebih hidup dan efisien serta mengena. Dengan demikian, siswa lebih bisa menghayati pada pembacaan teks pernikahan. Adanya sarana tersebut bagi guru dan siswa sangat membantu karena masing-masing bisa mengetahui kelemahan. Bagi guru adanya sarana mikrofon sangat membantu kemudahan dalam penilaian karena vokal dan konsonan sangat jelas terdengar.

2) Faktor Penghambat

a) Guru

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, guru masih mengatur peran terhadap peserta walaupun tidak terlalu dominan dibandingkan pada siklus 1. Namun demikian, hal itu sangat mengganggu permainan simulasi bagi siswa. Guru masih sulit menilai peserta dalam beberapa hal, terutama situasi pernikahan di gedung. Hal itu terjadi karena situasi pembelajaran masih berlangsung dikelas.

b) Siswa

Peserta simulasi masih belum terlalu lancar dalam membacakan teks pernikahan. Hal itu terbukti dengan masih belum lancarnya peserta terutama pada bagian teks yang panjang. Dengan demikian, peserta masih belum menguasai teks, faktor lain yang menjadi penghambat adalah persendian, tekanan dan nada dari faktor kebahasaan yang masih lemah. Selain itu, faktor nonkebahasaan yang menjadi kendala adalah penguasaan topik, pandangan dan mimik.

c) Sarana

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam segi sarana yaitu gangguan pada mikrofon dan tidak adanya teknisi untuk gangguan tersebut. Hal lain tentu saja menyangkut kelas yang terlalu sempit, sehingga sangat mengganggu kelancaran permainan simulasi, terutama simulasi yang berkaitan dengan pernikahan di gedung.

8. Refleksi Pembelajaran Siklus 2

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran pada siklus 2 yang meliputi orientasi guru, pelatihan simulasi, permainan simulasi, dan wawancara peserta, serta hasil penilaian simulasi dan permainan simulasi, maka yang perlu direvisi pada pelaksanaan pembelajaran siklus 3 adalah 1) guru sudah harus melepas seluruh permainan simulasi yang dilakukan siswa atau peserta; 2) Pelaksanaan pembelajaran harus dialihkan ke gedung agar pelaksanaan simulasi berjalan maksimal; 3) mengubah teks pada bagian tertentu untuk penampil atau peserta yang beragama nonmuslim supaya lebih variatif; 4) teks agar dibagikan seminggu sebelumnya sehingga siswa bisa menghafal lebih maksimal dan bisa menghayati peran; 5) faktor yang sangat lemah yaitu persendian, nada, tekanan, pandangan, dan mimik, agar diperhatikan siswa.

9. Deskripsi Pembelajaran Siklus 3

a. Orientasi Guru

Pembelajaran pada siklus 3 prosedurnya sama dengan pembelajaran pada siklus 1 dan 2. Guru memulai pembelajaran pada siklus 3 di aula atau gedung, dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, "Asalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh". Kemudian siswa menjawab secara serempak dengan mengucapkan, "Waalaikumsalam warahmatulahi wabarakatuh". Seterusnya guru mengemukakan topik MC pernikahan dengan revisi pada teks tertentu untuk penampil yang beragama nonmuslim. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran siklus 3 ini difokuskan



pada hasil refleksi siklus 2 yaitu menekankan pada kelemahan peserta simulasi seperti persendian, nada, tekanan, pandangan, dan mimik.

Pada pembelajaran siklus 3 teks diubah, terutama pada bagian teks yang diperuntukkan untuk peserta nonmuslim. Pada siklus 3 ini, guru tidak mendemonstrasikan teks lagi karena siswa sudah diberi kesempatan menghafal di rumah masing-masing. Adapun perubahan teks tersebut dapat dilihat seperti berikut ini.

MC : Selamat datang kami sampaikan kepada calon mempelai pria (CMP) beserta rombongan di kediaman calon mempelai wanita beserta keluarga. Selanjutnya laporan penjemput calon mempelai pria, yang terhormat Bapak Hendro,S.H kami persilakan.

Penjemput CMP: “Asalamualaikum wr.wb. Seperti apa yang diamanatkan kepada kami untuk menjemput CMP, alhamdulillah dari pemberangkatan menuju ke tempat CMP, pada prinsipnya tidak ada halangan apapun, termasuk pengantarnya. Kebaikan datangnya dari Allah, sedangkan kekurangan dari kebodohan kami. Kami mohon maaf, bila ada tutur kata yang tidak berkenan. Selanjutnya kami serahkan kembali kepada pihak keluarga.”

MC : Pengalungan bunga sebagai ucapan selamat datang kepada CMP oleh Ibunda (CMW), Ibu Hj.Mutirah kami persilakan. Terima kasih, Ibu.

MC : Penyerahan CMP oleh pihak keluarga, akan diwakili Bapak Drs. Hafid.

Sambutan Penyerahan CMP : “Asalamualaikum wr.wb. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt., atas limpahan rahmat-Nya. Kami atas nama keluarga mohon maaf yang sedalam-dalamnya, bila rombongan kami terlalu banyak, sehingga akan merepotkan pihak keluarga bapak dan Ibu H. Abdulkadir. Dengan tulus hati, rasa bangga, dan gembira secara lahir dan batin, agar putra kami dinikahkan secara islami. Selanjutnya, terimalah lamaran kami serta barang bawaan lainnya. Mohon jangan dilihat nilainya. Bilahitaufik walhidayah, asalamualaikum wr.wb.”

MC : Hadirin, gayung bersambut. Sebagai ungkapan rasa terima CMP, kami mohon Bapak H.Ilman, Selaku wakil keluarga CMW untuk menerima maksud dan keinginan CMP.

Penerimaan CMP : “Asalamualaikum wr.wb. Puja dan puji syukur senantiasa kita mintakan kepada Allah swt. Perkenankanlah saya atas nama keluarga CMW untuk

menyampaikan mandat dari keluarga. Pada intinya kami menerima apa yang diminta atau ungkapan dari keluarga CMP. Kalau tadi permintaan maaf karena rombongan yang hadir terlalu banyak, kami justru mempersilakan sebanyak-banyaknya keluarga CMP. Namun demikian, kami pun mohon maaf karena kediaman kami terlalu sempit (padahal luas). Keluarga CMW mengucapkan terima kasih dan kami terima sepenuh hati. Kami tidak melihat bendanya, tetapi kesungguhan CMP untuk menikahi putri kami. Sekali lagi mohon maaf, wasalamualaikum wr.wb”.

MC : Selanjutnya kami mohon Ibu dan Bapak CMW membimbing CMP untuk menuju ke tempat akad nikah.

MC : *Selamat siang, marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan YME. yang akan mempertemukan kedua insan yang berbahagia. Izinkan kami mempertemukan mereka dalam acara pernikahan Een Komaria, SIP binti H. Abdulkadir dan Prima Yuristianto, S.E. bin R. Hudoyo, S.H.*

MC : Sebelum kita ikuti jalannya detik-detik pernikahan Een Komariah, SIP dan Prima Yuristianto, S.E. kita ikuti pembacaan ayat suci Alquran, yang akan disampaikan oleh Sdr. Sahlan.

MC : Hadirin, sebelum khutbah nikah, atas permintaan pihak keluarga agar khutbah ini didengar oleh CMW, kami mohon CMW untuk disandingkan. Namun mohon maaf ya dimas dan diajeng untuk tidak terlalu dekat karena Anda berdua belum melaksanakan ijab kabul. Selanjutnya, Bapak Prof. Dr.H. Abdulah Ali, M.A untuk memberikan khutbah nikah, kami persilakan.

MC : Demikianlah tadi kita dengar bersama, apa-apa yang menjadi nasihat mereka berdua, kiranya dapat dilaksanakan dan dipatuhi. Hadirin.....saatnya kita ikuti bersama detik-detik yang sakral untuk mereka berdua, untuk berucap-janji sekaligus membacakan ikatan tali rumah tangga. Bapak petugas dari KUA, selanjutnya dipersilakan memimpin rangkaian acara akad nikah.

Petugas KUA : Bismilahirrahmanirahim. Mukadimah.....dst sampai ijab kabul dinyatakan sah oleh saksi. Bagaimana? Sah.....

MC : Selanjutnya, pengantin pria dipersilakan membacakan sighat taklik talak, kemudian penandatanganan dokumen nikah oleh kedua mempelai dan saksi. Setelah itu, penyerahan mahar oleh mempelai pria kepada mempelai wanita, silakan ditunjukkan kepada hadirin apakah benar mahar emas asli ataukah bukan, ya terima kasih. . Terakhir tentu saja penyerahan buku nikah dari petugas KUA kepada kedua mempelai.

MC : Hadirin dengan demikian sah sudah mereka menjadi pasangan yang diharapkan abadi. Kedua mempelai, akad nikah yang baru saja Anda lakukan berdua

bukan saja disaksikan oleh hamba-hamba *Tuhan*, tetapi juga disaksikan oleh para malaikat. Sebab itu, jangan Anda putuskan. Anda harus bertanggung jawab kepada *Tuhan* karena ini adalah kemauan Anda berdua untuk melangsungkan hari sakral sebagai cermin Anda selanjutnya.

MC : Sekarang, dipersilakan Ibu-Bapak MW dan Ibu-Bapak MP untuk menempati tempat sungkeman. Dipersilakan MW sunngkep terlebih dahulu kepada Ibu dan Bapak. Demikian pula sebaliknya, MP kepada Ibu-Bapak Anda. Kemudian bertukar sungkem. Mantu kepada mertua dan sebaliknya. Saat sungkeman MC akan mengantarkan kalimat-kalimat puitis.

“Ibu-Bapak maafkan Nanda, Nanda pamit untuk mendampingi suami tercinta. Restui kami dan doakan kami, agar kami berdua bahagia untuk membina serta mengarungi bahtera rumah tangga.”

“Ibu-Bapak maafkan Nanda untuk meninggalkan kediaman Ibu-Bapak. Maafkan Nanda bila selama ini selalu manja. Nanda mohon pamit untuk membimbing istri tercinta.”

“Ibu-Bapak terimalah kehadiran Nanda sebagai menantu. *Mudah-mudahan* Nanda berusaha menjadi suami yang baik. Doakan kami semoga langgeng dan bisa mengarungi biduk-biduk rumah tangga kami.”

Selanjutnya kedua mempelai dipersilakan untuik sungkem kepada para sepuh dan keluarga besar Anda. Selesai dan terima kasih.

SUSUNAN ACARA RESEPSI PERNIKAHAN DI GEDUNG KORPRI

Pemberitahuan

MC : Hadirin, Ibu-Bapak, para undangan. Sesaat lagi kedua mempelai beserta keluarga akan memasuki ruang resepsi. Kami mohon hadirin berdiri sejenak untuk menghormati kedua mempelai yang berbahagia, terima kasih.

Prosesi

MC : “Hadirin....dua sejoli, bagaikan raja dan ratu sehari, dengan busana yang anggun..tengah melangkah dengan tenang tetapi pasti di hadapan kita.”

“Mempelai pria, Prima Yuristiano,S.E. jejak asli Malang yang tampan bagaikan Arjuna, konon kabarnya jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Een Komariah, SIP, dara asal Cirebon yang cantik bagaikan bidadari yang turun dari kayangan.”

“Benar-benar serasi ! bagaikan pinang dibelah dua.....seia-sekata, telah siap menempuh samudera dalam bahtera rumah tangga ! (begitu kedua mempelai sampai di pelaminan, MC mempersilakan hadirin untuk duduk) “Para undangan serta hadirin, kami persilakan duduk kembali, terima kasih.”

Upacara Resepsi

MC : “*Selamat siang. Mari kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan YME yang telah memperkenankan kita berada di gedung Korpri dalam rangka resepsi*

pernikahan mempelai yang berbahagia Prima Yuristianti,S.E. putra kedua Bapak-Ibu R. Hudoyo dan Een Komariah, SIP putri kesatu Bapak-Ibu H.Abdulkadir.”

Para undangan serta hadirin yang berbahagia ! Kehadiran para undangan serta hadirin pada Acara Resepsi Pernikahan ini, tentu saja sangat membahagiakan kedua belah pihak keluarga.

Untuk itu, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi dari kedua belah pihak keluarga, kita ikuti sambutan yang akan disampaikan oleh Bapak H.Endang. Yang terhormat Bapak H. Endang kami persilakan. (sambutan...)

Ucapan Selamat kepada Mempelai

MC : Para undangan serta hadirin yang berbahagia, tibalah saatnya, kami memberi kesempatan kepada hadirin untuk memberikan ucapan selamat serta doa restu kepada kedua mempelai yang berbahagia.

Setelah itu, kami persilakan pula hadirin untuk menikmati santap siang yang telah kami sajikan, dengan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya, andaikata terdapat cita rasa yang kurang berkenan pada selera Anda.

Kami mohon bantuan, untuk tertibnya pemberian ucapan selamat ini, kami mohon para undangan mengikuti jalur karpet merah, yang dipandu oleh adik-adik pagar ayu dan pagar bagus.

(Acara resepsi pernikahan tidak pernah ditutup oleh MC karena undangan akan terus mengalir kemudian meninggalkan resepsi tanpa pamitan lagi kepada mempelai. Sehingga secara otomatis akan selesai dengan sendirinya. Di saat pemberian ucapan selamat berlangsung terjadi antrean yang terlalu panjang, maka MC boleh mempersilakan undangan untuk menikmati santapan, dengan terlebih dahulu mengucapkan kalimat sebagai berikut.

Para undangan serta hadirin yang kami hormati. Mengingat demikian panjangnya barisan undangan yang memberikan ucapan selamat, untuk tidak membuang waktu yang begitu berharga, dengan senang hati kami mengundang hadirin untuk menikmati santap siang terlebih dahulu, setelah itu baru memberikan ucapan selamat.

Hidangan kami sajikan tidak hanya di dalam ruangan resepsi ini saja, tetapi di ruang-ruang lain (sebutkan nama-nama ruangnya) juga kami sediakan hidangan. Kami persilakan hadirin untuk menikmatinya! Selamat menikmati !

b. Pelatihan Peserta

Langkah pelatihan peserta pada pembelajaran siklus 3, sama seperti halnya pada siklus 2, yaitu meliputi hal-hal berikut.

1) Mengembangkan skenario

Dalam pelatihan peserta pada siklus 3 ini telah terjadi perubahan peran yaitu dari penilai kebahasaan menjadi pengantin, serta sebaliknya dari pemeran pengantin menjadi penilai kebahasaan. Peserta dalam kelompoknya boleh mengembangkan peran sesuai keinginan. Karena pada usul bahwa sebaiknya peran diganti sehingga guru memperbolehkan terjadinya perubahan tersebut.

2) Menugasi Peran

Pada tahap ini pergeseran peran terjadi dalam setiap kelompoknya. Adapun perubahan peran tersebut tampak sebagai berikut.

Kelompok I : Ririn (penampil MC), Mega (penilai kebahasaan), Ida (penilai nonkebahasaan), Tri (pengomentar), Fatimah (pengantin).

Kelompok II : Kristin (penampil MC), Magfirah (penilai kebahasaan), Sina (penilai nonkebahasaan), Euis (pengomentar), Susilawati (pengantin).

Kelompok III : Fuji (penampil MC), Lastri (penilai kebahasaan), Sri Widiawati (penilai nonkebahasaan), Sri Hardani (pengomentar), Ria (pengantin).

Kelompok IV : Nurfa (penampil MC), Era (penilai kebahasaan), Lastri (penilai nonkebahasaan), Kurniasih (pengomentar), Siti Fatimah (pengantin).

Kelompok V : Laura (penampil MC), Agus (penilai kebahasaan), Sri Hartati (penilai nonkebahasaan), Fina (pengomentar), Yanti (pengantin).

Kelompok VI : Uus (penampil MC), Erma (penilai kebahasaan), Elawati (penilai nonkebahasaan), Okta (pengomentar), Warsiah (pengantin).

Pada pelatihan peserta siklus 3 ini guru tidak mengatur peran setiap peserta dalam kelompoknya. Dengan demikian, proses pelatihan simulasi sampai permainan simulasi, telah dimainkan oleh siswa pada setiap kelompoknya.

3) Mengadakan Praktik Singkat

Langkah selanjutnya adalah pelatihan peserta dalam simulasi, bentuknya adalah praktik singkat. Pelatihan kali ini difokuskan pada kekurangan-kekurangan siklus sebelumnya. Sehingga penampil memfokuskan latihan pada faktor persendian, nada, dan tekanan. Sedangkan faktor lain yang masih kurang adalah pandangan dan mimik. Setelah itu peserta mencoba teks dengan persendian, tekanan, serta nada secara benar dan pandangan serta mimik secara tepat sebagai berikut.

MC: "Selamat datang kami sampaikan, kepada calon mempelai pria beserta rombongan, di kediaman calon mempelai wanita beserta keluarga. Selanjutnya, laporan penjemput calon mempelai pria, yang terhormat Bapak Hafid, kami persilakan".

c. Pelaksanaan Simulasi

Pelaksanaan simulasi pada siklus ini tentu saja sama dengan siklus 2, yang meliputi langkah-langkah berikut.

1) Melakukan Permainan Simulasi dan Mengadministrasikannya

Permainan simulasi pada siklus 3 sudah dilaksanakan di gedung atau aula sekolah. Pada permainan ini siswa yang berganti peran diberitahu teman sekelompoknya bahwa untuk menilai penampil dilakukan atas musyawarah

kelompok. Pengadministrasian yang dilakukan sama yaitu format penilaian kebahasaan, format nonkebahasaan dan kelebihan penampil.

2) Melakukan Penilaian dan Menjelaskan Kesalahan

Seperti pada siklus sebelumnya permainan dilanjutkan dengan penilaian dan diakhiri dengan komentar. Penilaian pada siklus 3 sama dengan penilaian siklus 1 dan 2, yaitu penilaian yang berisi kekurangan dan kelebihan penampil. Namun kali ini penilaian lebih ditujukan pada persendian, nada, dan tekanan, serta pandangan dan mimik. Langkahnya, seperti biasa yaitu menghadirkan Ririn sebagai penampil dari kelompok I. Komentar masing-masing kelompok tergambar sebagai berikut.

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: tata bentuk dan ragam kalimat belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: mimik masih kurang

Kelebihan : Sudah berani tampil, menguasai topik, vokal dan konsonan bagus, dan suara nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: ungkapan dan variasi kata masih belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: mimik dan keterbukaan masih kurang

Kelebihan : vokal bagus, nada dan persendian tepat, pilihan kata tepat, keberanian dan pandangan sudah bagus

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: tata bentuk dan ungkapan masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: mimik dan keterbukaan kurang

Kelebihan : vokal dan konsonan bagus, nada dan tekanan tepat, berani

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan: ragam kalimat dan tata bentuk tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan: mimik dan keterbukaan kurang

Kelebihan : persendian dan nada tepat, berani, mimik bagus

Setelah kelompok I tampil dengan durasi 12 menit, selanjutnya permainan menghadirkan kelompok II yaitu Kristin, dengan komentar sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: tata bentuk dan struktur kalimat kurang

Penilaian nonkebahasaan: pandangan dan mimik kurang

Kelebihan : vokal, konsonan dan tekanan tepat, berani, suara nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: struktur kalimat dan ragam kalimat kurang

Penilaian nonkebahasaan: kelancaran dan pandangan masih kurang

Kelebihan : tekanan dan persendian tepat, berani, suara nyaring

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: variasi kata dan tata bentuk kurang

Penilaian nonkebahasaan: kelancaran dan penguasaan topik masih kurang

Kelebihan : tekanan dan persendian bagus, berani, suara nyaring

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: nada dan variasi kata belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: kelancaran dan penguasaan topik masih kurang

Kelebihan : vokal dan ungkapan bagus, berani, pandangan dan mimik tepat

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan: struktur kalimat dan ragam kalimat belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: kelancaran dan keterbukaan kurang

Kelebihan : vokal dan konsonan bagus, nada tepat, berani tampil

Penampilan selanjutnya adalah Fuji dari kelompok III dengan komentar sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: kata dan ungkapan belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: pandangan dan mimik masih belum tepat

Kelebihan : vokal tepat, nada bagus

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : tekanan, persendian, dan nada bagus

Penilaian nonkebahasaan : penguasaan topik kurang

Kelebihan : vokal, tekanan, dan nada bagus, lancar dan suara nyaring

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan : tata bentuk dan ragam kalimat kurang

Penilaian nonkebahasaan : penalaran dan penguasaan topik kurang

Kelebihan : tekanan, nada, dan persendian tepat, berani dan suara nyaring

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: pilihan kata dan tata bentuk tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan : mimik dan pandangan kurang

Kelebihan : irama dan tekanan bagus, suara nyaring

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : tata bentuk dan pilihan kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : pandangan dan mimik belum tepat

Kelebihan : irama bagus dan berani tampil

Penampil selanjutnya adalah Nurfa dari kelompok III dengan penilaian sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan : ungkapan dan variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : pandangan kurang

Kelebihan : vokal dan tekanan bagus, berani dan lancar

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan : tata bentuk dan struktur kalimat tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan : keterbukaan kurang

Kelebihan : irama bagus, suara nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan : ragam kalimat kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan : keterbukaan kurang

Kelebihan : vokal bagus, keberanian dan kelancaran bagus

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan : variasi kata dan ungkapan kata kurang

Penilaian nonkebahasaan : pandangan dan keterbukaan kurang



Kelebihan : persendian dan nada bagus, berani dan lancar

Komentar kelompok VI

Penilaian kebahasaan : struktur kalimat dan ragam kalimat kurang

Penilaian nonkebahasaan : pandangan dan penguasaan topik kurang

Kelebihan : mimik bagus dan suara nyaring

Dari empat penampil, ternyata tak satu pun yang tepat saat membacakan narasi sampai ke tempat pelaminan, sehingga Laura menanyakan, “Bagaimana caranya agar tepat antara iringan musik dengan pembacaan narasi, Bu?”, bagus Laura. “Caranya pandangan MC harus ke arah jalannya pengantin, sehingga kita bisa mengukur nada dan irama kita?” Jawab guru kelas.

Setelah itu, Laura dipersilakan tampil mewakili kelompok V. Hasil komentar tiap kelompok untuk Laura sebagai berikut.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: variasi kata kurang

Penilaian nonkebahasaan: keterbukaan kurang

Kelebihan : vokal dan konsonan bagus, berani dan lancar

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: struktur kalimat tidak tepat

Penilaian nonkebahasaan: penguasaan topik kurang

Kelebihan : tekanan, persendian dan nada bagus, suara nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: ragam kalimat belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: keterbukaan kurang

Kelebihan : pilihan kata dan ungkapan tepat, pandangan dan mimik bagus

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: struktur kalimat dan ragam kalimat kurang

Penilaian nonkebahasaan: penguasaan topik masih kurang

Kelebihan : penalaran tepat dan suara nyaring

Komentar kelompok VI:

Penilaian kebahasaan: variasi kata masih kurang

Penilaian nonkebahasaan: keterbukaan kurang

Kelebihan : pandangan serta mimik tepat

Penampilan Laura ternyata sukses, ketepatan antara waktu dengan ketepatan nada dan irama dengan pembacaan narasi di gedung, sampai pengantin menuju ke tempat pelaminan. Peserta terakhir yaitu Uus dari kelompok VI yang tampil sebagai penampil pamungkas. Hasil komentar kelompok lain seperti tergambar berikut ini.

Komentar kelompok I

Penilaian kebahasaan: ungkapan kata masih belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: pandangan masih kurang

Kelebihan : tekanan, nada, dan persendian bagus, berani dan lancar

Komentar kelompok II

Penilaian kebahasaan: variasi kata dan tata bentuk belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: mimik masih kurang

Kelebihan : vokal dan konsonan tepat, suara nyaring

Komentar kelompok III

Penilaian kebahasaan: struktur kalimat masih belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: penguasaan topik masih kurang

Kelebihan : nada dan irama bagus, penalaran bagus

Komentar kelompok IV

Penilaian kebahasaan: ungkapan kata masih kurang tepat

Penilaian nonkebahasaan: pandangan dan mimik masih belum tepat

Kelebihan : tekanan dan persendian bagus, suara nyaring

Komentar kelompok V

Penilaian kebahasaan: ungkapan kata masih belum tepat

Penilaian nonkebahasaan: penguasaan topik masih kurang

Kelebihan : tekanan, nada, dan persendian bagus, suara nyaring

d. Wawancara Peserta

Tahap wawancara peserta , pada pelaksanaannya sama dengan siklus 2, yaitu dengan cara mewawancarai peserta setelah permainan simulasi. Hasil wawancara terhadap peserta terangkum sebagai berikut.

a. Bagaimana tanggapan kalian terhadap permainan simulasi MC tadi, terutama pada penekanan persendian, tekanan, nada, pandangan dan mimik Anda?

Kristin: “Lebih menarik dari minggu lalu karena kami sudah bisa mengukur nada kami, pandangan kami sudah tertuju ke arah pendengar, serta mimik kami yang sudah lumayan bagus, walaupun tidak sebagus Laura.”

b. Kesulitan Anda bagaimana tadi ?

Nurfa.” Saya kira tidak seburuk minggu lalu, walaupun saya pribadi masih kurang dalam hal nada karena suara saya terbilang kecil.”

c. Prose permainan simulasinya bagaimana ?

Siswa serempak menjawab: “Bagus Bu, sangat menarik, permainan kali ini lebih hidup daripada minggu lalu, kami sudah bisa menghayati.”, “ Pokoknya sekarang lebih sempurna.” sambung Okta.

d. Jika dibandingkan dengan sesungguhnya, dalam hal ini pernikahan di gedung ?

Agus: “Wah, kalau seperti ini, saya mau jadi MC, ternyata gampang ya teman-teman? Lagi pula bisa dijadikan bekal hidup kita nanti, ya nggak ?”

e. Bagaimana penilaian Anda secara keseluruhan terhadap permainan tadi ?

Laura:” Seluruh penampil, menurut penilaian saya hampir sempurna.”

10. Analisis Pembelajaran Siklus 3

Pada siklus 3 proses pembelajaran diarahkan untuk merevisi kekurangan-kekurangan pada siklus 2. Kekurangan-kekurangan tersebut akan dijadikan model revisi pembelajaran ISMC.

a. Analisis tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada siklus 3 ditekankan pada penguasaan kebahasaan yang meliputi tekanan, persendian, dan nada. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi pandangan dan mimik. Pada tahap ini guru sudah mengarahkan pada penguasaan tersebut.

b. Analisis Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran pada siklus 3 sama dengan siklus 2, yaitu teks pernikahan Een Komariah, SIP dengan Prima Yuristianto, S.E. Bahan yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut.

1) Tekanan, Persendian, dan Nada

Pembacaan teks pernikahan oleh MC akan menarik bila MC pandai menguasai tekanan, intonasi, dan nada dengan tepat. Penguasaan ketiga aspek tersebut akan turut membantu dalam menghidupkan suasana *master of ceremony*. Adi Nugroho (1996) menjelaskan agar pembawa acara bisa menarik, maka seseorang harus bisa mengolah intonasi, yakni tinggi rendah dan tekanan suara yang bervariasi. Bagaimana dia mengucapkan kalimat biasa dan bagaimana dia mengucapkan kalimat yang perlu untuk ditekankan kepada pendengarnya.

Teori penekanan kata ini biasanya berlaku pada suku kata kedua. Jadi apabila kita mengucapkan kata “kalimat” maka yang ditekankan adalah suku kata “li”. Dalam hal ini, bila kita melatihnya dengan baik, maka kita akan bisa melakukannya dengan baik pula. Intonasi menurut Husnan (1984) ialah kerjasama antara tekanan, nada, dan peralihan yang menyertai suatu tutur dari awal hingga ke perhentian akhir. Intonasi merupakan perpaduan antara tekanan, nada, dan perhentian.

Tekanan dapat digunakan untuk mementingkan kata tertentu dalam kalimat, seperti Erna mengirim surat *kemarin*. Nada dalam bahasa Indonesia tidak beroperasi dalam bidang kata, melainkan lebih luas yaitu dalam tutur atau kalimat. Nada dapat dibedakan dari tekanan dinamis karena hanya meliputi persoalan tinggi atau

rendahnya suatu segmen dalam suatu arus ujaran. Bila seseorang dalam suatu kesedihan, ia akan menggunakan nada yang rendah. Sebaliknya bila dalam kegembiraan atau kemarahan, nada tinggilah yang akan dipergunakannya

2) Pandangan, Mimik, dan Penguasaan Topik

Pandangan seorang MC yang baik tentu dapat memandangi ke semua arah pendengar. Oleh karena itu, bila kita akan menjadi MC diharapkan untuk bisa melakukan kontak pandang dengan hadirin. Dengan demikian, apa yang akan kita ungkapkan bisa berjalan dengan baik dan terjalin komunikasi yang akrab dengan pendengar. Berkaitan dengan hal tersebut Nugroho (1996) kembali menambahkan bahwa bila kita akan menciptakan kontak dengan pendengar secara benar, maka hindarilah sikap terlalu suka menunduk, mata kemana-mana, menatap kosong ke depan, terlalu sering tertuju kepada teks, hanya memandangi kerumunan tertentu saja.

Kontak pandang tidak harus dilakukan terus-menerus, namun cukup sewajarnya saja, bahkan kalau perlu lakukan dengan menambah senyuman. Kontak pandang sebelum bicara juga dianjurkan. Hal itu perlu agar bisa menyatukan emosi antara pembicara dengan pendengar. Di samping kontak pandang dengan pendengar. Yang tak kalah pentingnya adalah gerak-gerik atau mimik pembawa acara. Mimik yang tepat akan menjadi daya pikat tersendiri bagi pendengar.

Penguasaan topik sangat penting bagi *master of ceremony*. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri bagi seseorang. Semakin menguasai topik, semakin bagus untuk disajikan oleh *master of ceremony*.

Dengan kata lain, penguasaan topik saat membawakan acara merupakan modal utama bagi seseorang.

c. Analisis Kegiatan Guru dan Siswa

Pembelajaran pada siklus 3 sama seperti pembelajaran pada siklus 2, yaitu difokuskan pada kegiatan guru dan siswa. Berikut ini akan dianalisis kegiatan guru dan siswa.

1) Kegiatan Guru

a) Orientasi Guru

Kegiatan guru yang dikehendaki pada pembelajaran Interaktif Simulasi MC adalah menyiapkan topik, mengelola kegiatan simulasi dari awal sampai akhir, mendorong dan memotivasi siswa untuk melakukan simulasi, mengamati interaksi para siswa dalam bersimulasi sebagai bahan untuk memberikan balikan penilaian, dan memimpin *review* umum, pada pelaksanaannya telah dilaksanakan dengan baik. Sehingga aspek-aspek yang menjadi kekurangan pada siklus sebelumnya telah diaplikasikan dengan benar oleh peserta simulasi.

b) Pelatihan Peserta

Pada tahap pelatihan peserta, peran guru untuk menentukan dan mengatur peran sudah tidak tampak lagi. Dengan demikian, pada siklus 3 pelatihan peserta sudah seluruhnya dilakukan peserta.

c) Pelaksanaan Simulasi

Pada tahap ini, guru sudah bisa melihat permainan siswa secara benar, sehingga guru dengan mudah menilai permainan simulasi antarkelompok peserta. Dengan pembelajaran yang difokuskan di gedung, maka guru dengan mudah mengamati kegiatan simulasi dengan keadaan sesungguhnya.

d) Wawancara Peserta

Pada tahap ini, guru sudah melakukan wawancara secara benar kepada peserta simulasi. Guru sudah benar dengan memotivasi siswa untuk menjawab aplikasi simulasi dengan keadaan sesungguhnya, sehingga siswa pun merasa puas. Dari hasil wawancara tersebut juga tergambar bahwa siswa umumnya merasa senang dan bisa menghayati *master of ceremony*.

2) Kegiatan Siswa

a) Orientasi Guru

Pada kegiatan ini, sama seperti halnya pada pembelajaran siklus sebelumnya, yaitu mendengarkan penjelasan guru. Namun pada siklus 3, fokus kegiatan siswa banyak tertuju pada perubahan teks pernikahan yang diusulkan Laura. Mereka umumnya mencatat hal-hal yang tidak biasa diucapkan siswa muslim seperti “Selamat siang , marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan YME”, pemakaian kata Insya Allah yang lekat ditelinga siswa yang beragama Islam, diganti menjadi “mudah-mudahan”.

b) Pelatihan Peserta

Pada kegiatan ini, siswa lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya karena pada siklus 3 siswa sudah sepenuhnya memerankan peran dalam pelatihan simulasi. Dengan kata lain, guru memberikan seluas-luasnya pelatihan peserta itu. Dengan demikian, siswa leluasa untuk melatih kemampuannya serta waktu yang digunakan dalam pelatihan peserta lebih banyak.

c) Pelaksanaan Simulasi

Pada kegiatan ini, siswa lebih terampil dalam permainan simulasi dan lebih lancar. Penilaian kemampuan berbicara siswa lebih ditujukan pada kemampuan persendian, nada, tekanan, pandangan, dan mimik. Hal ini lebih ringan dalam fokus penilaian dibandingkan dengan siklus 1 dan siklus 2 yang lebih banyak penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan.

d) wawancara Peserta

Pada kegiatan ini, wawancara seperti biasa dilakukan guru untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan simulasi. Wawancara pada siklus 3 pun sama, yaitu melibatkan penampil dan peserta lain. Hal ini tidak tampak pada pembelajaran siklus 1. Pada wawancara siklus 3, umumnya siswa mengatakan kesan dan kemenarikan model pembelajaran ISMC yang diberikan guru kelas.

11. Analisis Hasil Evaluasi 3

a. Evaluasi Penilaian Siklus 3

Pada pembelajaran siklus 3, hasil evaluasi penilaian peserta simulasi tetap dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menilai kemajuan peserta pada setiap siklus. Dengan cara seperti itu, akan diketahui faktor kelemahan dan kelebihan peserta dalam menguasai faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Kemudian dari situ pula akan diketahui peserta dengan nilai terbaik dan akan dipilih menjadi MC pada acara perpisahan di kelas III. Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa yang berjumlah enam orang yaitu Ririn, Kristin, Fuji, Nurfa, Laura, dan Uus pada siklus III tergambar sebagai berikut.

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata bentuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Per-Sendian		Kata	Ungkapan				
1.	Ririn	9	8	7	7	7	7	7	7	7	7	7
2.	Kris	8	8	7	6	6	7	7	7	7	7	7
3.	Fuji	8	8	9	7	7	7	7	8	7	8	7
4.	Nurfa	7	7	7	7	7	6	6	6	7	7	7
5.	Laura	9	9	9	9	9	9	8	8	8	8	8
6.	Uus	9	9	8	9	8	7	7	8	7	8	8

Faktor Nonkebahasaan

Nama	Keberanian/ semangat	Kelan- caran	Kenyaringan suara	Panda- ngan	Gerak- gerak/mim- ik	Keterbu- kaan	Penala- ran	Penguas- aan topik
Ririn	9	8	8	7	8	7	7	8
Kristin	9	6	7	7	8	7	7	7
Fuji	9	8	8	7	7	6	7	8
Nurfa	7	7	7	7	7	7	7	8
Laura	8	9	9	9	9	8	8	9
Uus	8	8	7	8	8	7	8	8

Pada proses pembelajaran siklus 3, penilaian permainan simulasi pada faktor kebahasaan, peringkat *kesatu* ditempati Laura dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 85,45% dengan nilai 9 berkategori *baik sekali*. Peringkat *kedua* ditempati Uus dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 80 % dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat *ketiga* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 75,45% dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat *keempat* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 72,72% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 70% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *keenam* ditempati Laura dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 67,27% dengan nilai 7 berkategori *cukup*.

Dari faktor nonkebahasaan, hasil penilaian permainan simulasi, Laura kembali menempati peringkat *kesatu* dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 87,50% dengan nilai 9 berkategori *baik sekali*. Peringkat *kedua* ditempati Uus dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 78,75% dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat *ketiga* ditempati Ririn dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara

77,50% dengan nilai 8 berkategori *baik*. Peringkat *keempat* ditempati Nurfa dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 72,50% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Peringkat *kelima* ditempati Kristin dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 70% dengan nilai 7 berkategori *cukup*. Sedangkan peringkat *keenam* ditempati Fuji dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 67,50% dengan nilai 7 berkategori *cukup*.

b. Evaluasi Hasil Simulasi Siklus 3

Hasil evaluasi permainan simulasi pada siklus 3 dilakukan dengan menilai kelebihan dan kekurangan pada setiap peserta. Hasil permainan simulasi setiap kelompok dapat ditabelkan seperti di bawah ini.

TABEL 4.5
HASIL SIMULASI SIKLUS 3

Faktor Kebahasaan

PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
Vokal	5	-	5	-	5	-	5	-	5	-	5	-
Konsonan	3	2	4	1	3	2	3	2	4	1	4	1
Tekanan	3	2	4	1	4	1	4	1	5	-	4	1
Persendian	4	1	4	1	4	1	5	-	5	-	5	-
Nada/Irama	4	1	2	3	5	-	5	-	5	-	4	1
Kata	4	1	3	2	2	3	3	2	4	1	3	2
Ungkapan	2	3	3	2	2	3	2	3	5	-	1	4
Variasi Kata	2	3	2	3	3	2	2	3	1	4	2	3
Tata Bentuk	1	4	1	4	1	4	2	3	3	2	2	3
Struktur Kalimat	3	2	1	4	3	2	2	3	2	3	2	3
Ragam Kalimat	1	4	1	4	1	4	2	3	2	3	2	3
Jumlah	32	23	30	25	33	22	35	20	41	14	34	21

Dari hasil permainan simulasi pada siklus 3, ternyata Laura menempati urutan *kesatu* dengan kekurangan berjumlah 14. *Kedua* ditempati Nurfa dengan kekurangan sebanyak 20. Urutan *ketiga* ditempati Uus dengan kekurangan sebanyak 21. *Keempat* ditempati Fuji dengan kekurangan sebanyak 22. *Kelima* ditempati Ririn dengan kekurangan sebanyak 23. Sedangkan urutan *keenam* ditempati Kristin dengan kekurangan sebanyak 25.

Hasil permainan simulasi pada siklus 3 yang dinilai berdasarkan kelebihan peserta, ternyata Laura menempati urutan *kesatu* dengan kelebihan sebanyak 41. Urutan *kedua* ditempati Nurfa dengan kelebihan sebanyak 35. Urutan *ketiga* ditempati Uus dengan kelebihan sebanyak 34. Urutan *keempat* ditempati Fuji dengan kelebihan sebanyak 33. Urutan *kelima* ditempati Ririn dengan kelebihan sebanyak 32. sedangkan urutan *keenam* ditempati Kristin dengan kelebihan hanya 30.

Secara akumulasi sampai dengan siklus 3 dari faktor kebahasaan yang masih belum dikuasai adalah tata bentuk dan ragam kalimat saja. Itu pun frekuensi kekurangan pada peserta sangat kecil. Artinya bahwa mereka masih sulit merancang kalimat saat membawakan acara atau menjadi *master of ceremony*.



TABEL 4.6
HASIL SIMULASI SIKLUS 3

Faktor Nonkebahasaan

NO.	PENILAIAN	RIRIN		KRISTIN		FUJI		NURFA		LAURA		UUS	
		L	K	L	K	L	K	L	K	L	K	L	K
1.	Keberanian	5	-	5	-	5	-	5	-	5	-	5	-
2.	Kelancaran	3	2	2	3	4	1	5	-	5	-	4	1
3.	Kenyaringan Suara	3	2	5	-	5	-	5	-	1	4	5	-
4.	Pandangan	5	-	2	3	2	3	2	3	4	1	1	4
5.	Mimik	1	4	2	3	2	3	3	2	4	1	2	3
6.	Keterbukaan	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2
7.	Penalaran	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1
8.	Penguasaan Topik	3	2	2	3	1	4	2	3	5	-	2	3
	Jumlah	25	15	23	17	24	16	27	13	29	11	26	14

Dari hasil permainan simulasi untuk faktor nonkebahasaan berdasarkan kekurangan, ternyata Laura menempati urutan kesatu dengan kekurangan sebanyak 11. Urutan kedua ditempati Nurfa dengan kekurangan sebanyak 13. Urutan ketiga ditempati Uus dengan kekurangan sebanyak 14. Urutan keempat ditempati Ririn dengan kekurangan sebanyak 15. Urutan kelima ditempati Fuji dengan kekurangan sebanyak 16. Sedangkan urutan keenam ditempati Kristin dengan kekurangan sebanyak 17.

Untuk kelebihan faktor nonkebahasaan, Laura menempati urutan kesatu dengan kelebihan sebanyak 29. Urutan kedua ditempati Nurfa dengan kelebihan sebanyak 27. Urutan ketiga ditempati Uus dengan kelebihan sebanyak 26. Urutan keempat ditempati Ririn dengan kelebihan sebanyak 25. Sedangkan urutan kelima ditempati

Fuji dengan kelebihan sebanyak 24. sedangkan urutan keenam ditempati Kristin dengan kelebihan 17.

Secara akumulasi dari faktor nonkebahasaan yang perlu mendapat perhatian di masa mendatang oleh guru kelas adalah mimik dan penguasaan topik. Namun demikian, frekuensi kedua faktor tersebut sangat kecil, artinya bahwa faktor mimik dan penguasaan topik masih bisa dilatih oleh guru kelas.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran ISMC

1) Faktor Pendukung

a) Guru

Seperti pada pembelajaran siklus 2, pada pembelajaran siklus 3, guru pun sudah menentukan topik lebih dahulu. Bahkan guru sudah tidak mendemonstrasikan lagi teks pernikahan. Hal itu karena siswa sudah mempersiapkan diri dengan menghafal di rumah masing-masing. Pada pembelajaran siklus 3, guru lebih banyak memberikan motivasi kepada peserta simulasi. Dengan demikian, waktu berlatih bagi peserta simulasi lebih leluasa.

b) Siswa

Seperti halnya pada siklus 2, selama proses pembelajaran para peserta sangat menyukai langkah pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*, terutama saat permainan simulasi berlangsung. Bagi peserta simulasi, dalam hal ini penampil, berusaha tampil maksimal untuk mewakili kelompoknya, agar bisa mencapai hasil

yang bagus dan menjadi peringkat pertama. Dalam pelatihan peserta dan permainan simulasi, siswa lebih tertib dan lebih menghayati dibandingkan dengan siklus 2.

c) Sarana

Sarana pendukung simulasi, seperti lembar penilaian dan skenario simulasi tetap sangat membantu peserta. Dikatakan demikian karena siswa bisa menilai kemampuan berbicara teman-temnya, yang selama ini hanya bisa dinilai oleh gurunya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sarana lain yang berupa mikrofon dan gedung tempat pembelajaran sangat mendukung karena bisa mengukur teks pernikahan dengan keadaan yang menyerupai sesungguhnya. Termasuk bagaimana cara memegang mikrofon, mengukur tinggi rendahnya suara atau bahkan menguasai situasi secara keseluruhan.

2) Faktor Penghambat

Sebagaimana pada faktor pendukung, faktor-faktor yang menjadi penghambat pun meliputi guru, siswa, dan sarana. Berikut ini akan dideskripsikan faktor-faktor penghambat tersebut.

a) Guru

Pada pembelajaran siklus 3, guru terlalu berani membiarkan siswanya untuk tampil langsung dalam suatu permainan. Komentar guru terhadap penampil tidak dilakukan secara maksimal. Selain itu guru masih tidak tegas terhadap siswa yang berperan sebagai pengantin dengan memperlambat gerakan pengantin. Oleh karena itu, sebaiknya guru tetap memberikan komentar, terutama kelebihan penampil dan tetap tegas terhadap semua peran peserta.

b) Siswa

Dalam permainan simulasi, masih terdapat beberapa siswa yang bergurau atau memainkan peran dengan tidak serius. Hal itu tampak pada peran pengantin, yang seharusnya melakukan gerakan ke arah pelaminan dengan baik dan benar, tetapi yang terlihat memperlakukannya, akibatnya menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

c) Sarana

Faktor sarana yang masih tampak mengganggu adalah kerusakan mikrofon. Hal itu tentu harus menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk menyediakan sarana sebaik mungkin agar siswa bisa terus maksimal melakukan praktik dalam pembelajaran. Selain itu, harus tersedia teknisi atau operator untuk kelancaran mikrofon tersebut.

12. Refleksi Pembelajaran Siklus 3

Berdasarkan hasil penilaian dan permainan simulasi pada siklus 3, guru sebaiknya meningkatkan atau memperhatikan kelemahan-kelemahan siswa yang masih belum meningkat. Indikator itu dapat dilihat pada penampilan yang masih sama nilainya pada siklus 3 dengan nilai siklus sebelumnya. Selain itu, hasil permainan simulasi yang masih kurang seperti pandangan dan mimik penampilan, harus menjadi bahan kajian sehari-hari. Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus 3 ini dapat penulis simpulkan berhasil. Indikator keberhasilan tersebut tampak dari hasil angket siswa mengenai komentar atau kesan terhadap pembelajaran ISMC, yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut *sangat menarik dan menarik*. Selanjutnya, keberhasilan

itu pun tergambar dari hasil peningkatan nilai simulasi dan permainan siswa yang terus meningkat dan terus beranjak dari faktor kelemahan kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dari kriteria penilaian kebahasaan dan nonkebahasaan yang berjumlah sembilan belas kriteria, pada siklus 2 hanya delapan yang belum dikuasai. Sedangkan pada siklus 3 hampir seluruhnya dikuasai secara sempurna.

13. Deskripsi Hasil Perkembangan Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Simulasi Setiap Siklus

Hasil perkembangan penilaian kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B SMK Negeri 2 Kota Cirebon dalam simulasi setiap siklus meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Hasil kemampuan berbicara siswa tergambar dari persentase kemampuan dan kategori dalam tabel berikut.

Tabel 4.7
Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Simulasi Setiap Siklus

Siklus 1

Faktor Kebahasaan					Faktor Nonkebahasaan			
No.	Nama	%	Nilai	Kategori	Nama	%	Nilai	Kategori
1.	Uus	72,73	7	Cukup	Uus	75	7	Cukup
2.	Laura	71,82	7	Cukup	Laura	68,75	7	Cukup
3.	Ririn	70	7	Cukup	Kristin	68,75	7	Cukup
4.	Kristin	66,36	7	Cukup	Fuji	67,50	7	Cukup
5.	Fuji	63,63	6	Sedang	Nurfa	65	7	Cukup
6.	Nurfa	61,81	6	Sedang	Ririn	62,50	6	Sedang



Siklus 2

Faktor Kebahasaan					Faktor Nonkebahasaan			
No.	Nama	%	Nilai	Kategori	Nama	%	Nilai	Kategori
1.	Laura	76,36	8	Baik	Laura	80	8	Baik
2.	Uus	72,72	7	Cukup	Uus	71,27	7	Cukup
3.	Fuji	68,18	7	Cukup	Fuji	71,25	7	Cukup
4.	Ririn	66,36	7	Cukup	Ririn	70	7	Cukup
5.	Kristin	62,72	6	Sedang	Nurfa	65	6	Sedang
6.	Nurfa	57,27	6	Sedang	Kristin	63,75	6	Sedang

Siklus 3

Faktor Kebahasaan					Faktor Nonkebahasaan			
No.	Nama	%	Nilai	Kategori	Nama	%	Nilai	Kategori
1.	Laura	85,45	9	Baik skli	Laura	87,50	9	Baik skli
2.	Uus	80	8	Baik	Uus	78,75	8	Baik
3.	Fuji	75,45	7	Cukup	Ririn	77,50	8	Baik
4.	Ririn	72,72	7	Cukup	Nurfa	72,50	7	Cukup
5.	Kristin	70	7	Cukup	Kristin	70	7	Cukup
6.	Nurfa	67,27	7	Sedang	Fuji	67,50	7	Cukup

Tabel 4.7 tentang penilaian kemampuan berbicara siswa pada siklus 1 menggambarkan bahwa Uus memiliki kemampuan tertinggi, dengan pemerolehan 72,73% penguasaan pada faktor kebahasaan dan 75% penguasaan pada faktor nonkebahasaan dengan kategori *cukup*. Kemampuan terendah pada faktor kebahasaan diperoleh Nurfa, yaitu 61,81% dengan kategori *sedang* dan kemampuan terendah pada faktor nonkebahasaan diperoleh Ririn yaitu 62,50% dengan kategori *sedang*.

Pada siklus 2 urutan tertinggi diperoleh Laura dengan pemerolehan 76,36% penguasaan faktor kebahasaan dan 80% penguasaan faktor nonkebahasaan dengan kategori *baik*. Urutan kemampuan terendah pada faktor kebahasaan ditempati Nurfa yaitu 57,27% dengan kategori *sedang* dan faktor nonkebahasaan diperoleh Kristin dengan kemampuan 63,75% dengan kategori *sedang*.

Pada siklus 3 urutan tertinggi masih tetap diperoleh Laura yaitu 85,45% penguasaan faktor kebahasaan dan 87,50% penguasaan pada faktor nonkebahasaan dengan kategori *baik sekali*. Urutan kemampuan terendah pada faktor kebahasaan diperoleh Nurfa yaitu 67,27% dengan kategori *sedang* dan faktor nonkebahasaan diperoleh Fuji yaitu 67,50% dengan kategori *cukup*.

Hasil perkembangan kemampuan berbicara peserta simulasi pada setiap siklus ditabulasikan berdasarkan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan seperti yang tampak pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.8
Perkembangan Kemampuan Berbicara
dalam Simulasi Setiap Siklus dari Faktor Kebahasaan

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Rata-rata
1.	Laura	71,82	76,36	85,45	77,87
2.	Uus	72,73	72,73	80	75,15
3.	Ririn	70	66,36	72,72	69,69
4.	Fuji	63,63	68,18	75,45	69,08
5.	Kristin	66,36	62,72	70	66,36
6.	Nurfa	61,81	57,27	67,27	62,12

Hasil penilaian simulasi antarkelompok dalam tiga siklus dari faktor kebahasaan tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Secara umum kemampuan berbicara siswa kelas II Boga SMK Negeri 2 Kota Cirebon berdasarkan kelompok yang terdiri dari 6 kelompok adalah :

- a) Laura menempati peringkat **kesatu** dengan rata-rata kemampuan berbicara 77,87 % dengan nilai 8 dengan kategori *baik*.
- b) Uus menempati peringkat **kedua** dengan rata-rata kemampuan berbicara 75,15 % dengan nilai 8 dengan kategori *baik*.
- c) Ririn menempati peringkat **ketiga** dengan rata-rata kemampuan berbicara 69,69 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- d) Fuji menempati peringkat **keempat** dengan rata-rata kemampuan berbicara 69,08% dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- e) Kristin menempati peringkat **kelima** dengan rata-rata kemampuan berbicara 66,36% dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- e) Nurfa menempati peringkat **keenam** dengan rata-rata kemampuan berbicara 62,12% dengan nilai 6 dengan kategori *sedang*.

Tabel 4.9
Perkembangan Penilaian Kemampuan Berbicara
dalam Simulasi Setiap Siklus dari Faktor Nonkebahasaan

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Rata-rata
1.	Laura	68,75	80	87,50	78,75
2.	Uus	75	71,27	78,75	75
3.	Ririn	62,50	70	77,50	70
4.	Fuji	67,50	71,25	67,50	68,75
5.	Kristin	68,75	63,75	70	67,50
6.	Nurfa	65	65	72,50	67,50

Hasil penilaian simulasi antarkelompok dalam tiga siklus dari faktor nonkebahasaan tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Secara umum kemampuan berbicara siswa kelas II Boga SMK Negeri 2 Kota Cirebon berdasarkan kelompok yang terdiri dari 6 kelompok adalah :

- 1) Laura menempati peringkat **kesatu** dengan rata-rata kemampuan berbicara 78,75 % dengan nilai 8 dengan kategori *baik*.
- 2) Uus menempati peringkat **kedua** dengan rata-rata kemampuan berbicara 75 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 3) Ririn menempati peringkat **ketiga** dengan rata-rata kemampuan berbicara 70 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 4) Fuji menempati peringkat **keempat** dengan rata-rata kemampuan berbicara 68,75% dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.

- 5) Kristin menempati peringkat **kelima** dengan rata-rata kemampuan berbicara 67,50% dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 6) Nurfa menempati peringkat **keenam** dengan rata-rata kemampuan berbicara 67,50% dengan nilai 6 dengan kategori .

Tabel 4.10
Rata-rata Perkembangan Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Simulasi
Setiap Siklus dari Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan

No	Nama	Kebahasaan	Nonkebahasaan	Rata-rata
1.	Laura	77,87%	78,75%	78,31%
2.	Uus	75,15%	75%	75,08%
3.	Ririn	69,69%	70%	69,86%
4.	Fuji	69,08%	68,75%	68,92%
5.	Kristin	66,36%	67,50%	66,93%
6.	Nurfa	62,12%	67,50%	64,81%

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil penilaian simulasi kemampuan berbicara dari siklus 1, 2, dan siklus 3 dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Laura menempati peringkat **kesatu** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 78,31 % dengan nilai 8 dengan kategori *baik*.
- 2) Uus menempati peringkat **kedua** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 75,08 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 3) Ririn menempati peringkat **ketiga** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 69,86 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.

- 4) Fuji menempati peringkat **keempat** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 68,92 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 5) Kristin menempati peringkat **kelima** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 66,93 % dengan nilai 7 dengan kategori *cukup*.
- 6) Nurfa menempati peringkat **keenam** dengan rata-rata penguasaan kemampuan berbicara 64,81 % dengan nilai 6 dengan kategori *sedang*.

Setelah diketahui hasil rata-rata perkembangan penilaian kemampuan berbicara dalam simulasi setiap siklus dari faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, selanjutnya penulis paparkan hasil akumulasi kemampuan berbicara peserta, yang dilihat berdasarkan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3.

Evaluasi penilaian kemampuan berbicara peserta pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 diperoleh melalui tes lisan saat permainan simulasi berlangsung. Penilaian kemampuan berbicara peserta dalam permainan simulasi dilakukan oleh guru mitra dengan menggunakan standar penilaian skala 10, seperti yang telah penulis jelaskan pada bab 3. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara menilai faktor kebahasaan yang meliputi ketepatan pengucapan vokal dan pengucapan konsonan, penempatan tekanan dan persendian, ketepatan nada dan irama, pemilihan kata dan ungkapan kata, variasi kata, tata bentuk, struktur kalimat dan ragam kalimat yang diucapkan.

Selain faktor kebahasaan, faktor yang dinilai guru adalah faktor nonkebahasaan. Faktor penilaian ini meliputi keberanian peserta, kelancaran dan kenyaringan suara saat peserta tampil, pandangan dan mimik saat menjadi MC, keterbukaan dengan

pendengar, penalaran saat membacakan teks, dan penguasaan topik saat menjadi MC.

Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan hasil akumulasi kemampuan berbicara peserta sebagai berikut.

Evaluasi Penilaian Siklus 1

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata ben-Tuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Per-Sendian		Kata	Ungkapan				
1.	Ririn	7	7	7	8	6	6	8	6	7	8	7
2.	Kris	7	7	7	7	6	6	7	6	6	8	6
3.	Fuji	6	6	7	6	6	6	7	6	7	6	7
4.	Nurfa	7	6	7	6	6	5	6	5	6	7	7
5.	Laura	7	7	8	7	7	7	7	8	7	7	7
6.	Uus	7	7	7	7	7	7	8	7	8	8	7

Faktor Nonkebahasaan

Keberanian/semanagat	Kelancaran	Kenyaringan suara	pandangan	Gerak-gerak/mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
6	6	8	6	5	7	7	5
7	7	8	6	6	7	8	6
7	6	7	6	6	8	8	6
7	6	7	5	6	7	8	6
7	6	8	6	6	8	8	6
7	7	8	7	8	7	8	7

Evaluasi Penilaian Siklus 2

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata bentuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vokal	Konsonan	Tekanan	Per-Sendian		Kata	Ungkapan				
1.	Ririn	8	7	6	6	7	6	6	6	7	7	7
2.	Kris	7	7	6	5	5	6	6	6	7	7	7
3.	Fuji	7	7	8	7	7	6	6	7	6	7	7
4.	Nurfa	6	6	6	6	6	5	5	5	6	6	6
5.	Laura	9	8	8	8	8	8	7	7	7	7	7
6.	Uus	8	8	8	8	7	7	7	7	6	7	7

Faktor Nonkebahasaan

Keberanian/semangat	Kelancaran	Kenyaringan suara	pandangan	Gerak-gerak/mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
8	7	7	6	7	7	7	7
7	6	6	6	7	6	7	6
8	8	7	7	7	6	7	7
7	6	6	6	6	7	7	7
9	8	8	8	8	7	7	9
8	7	7	7	7	7	7	7

Evaluasi Penilaian Siklus 3

Faktor Kebahasaan

No	Nama	Pengucapan		Penempatan		Nada & Irama	Pilihan		Variasi Kata	Tata bentuk	Struktur Kalimat	Ragam kalimat
		Vo-kal	Kon-sonan	Teka nan	Per-Sen-dian		Kata	Ungka pan				
1.	Ririn	9	8	7	7	7	7	7	7	7	7	7
2.	Kris	8	8	7	6	6	7	7	7	7	7	7
3.	Fuji	8	8	9	7	7	7	7	8	7	8	7
4.	Nurfa	7	7	7	7	7	6	6	6	7	7	7
5.	Laura	9	9	9	9	9	9	8	8	8	8	8
6.	Uus	9	9	8	9	8	7	7	8	7	8	8

Faktor Nonkebahasaan

Keberanian/ semangat	Kelan- caran	Kenyaring- an suara	Pandangan	Gerak -gerak/ mimik	Keterbukaan	Penalaran	Penguasaan topik
9	8	8	7	8	7	7	8
9	6	7	7	8	7	7	7
9	8	8	7	7	6	7	8
7	7	7	7	7	7	7	8
8	9	9	9	9	8	8	9
8	8	7	8	8	7	8	8

Dari hasil akumulasi siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, selanjutnya peneliti masukkan ke dalam tabel rata-rata kemampuan berbicara peserta setiap siklus dalam komponen faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan seperti berikut ini.

Tabel 4.11
Rata-Rata Kemampuan Berbicara Peserta Setiap Siklus
dalam Komponen Faktor Kebahasaan dan Faktor Nonkebahasaan

Faktor Kebahasaan

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Rata-Rata
1. Vokal	68,33	75,00	83,33	75,35
2. Konsonan	66,67	71,67	81,67	73,34
3. Tekanan	71,67	70,00	78,33	73,33
4. Persendian	68,33	66,67	75,00	70,00
5. Nada	63,33	65,00	73,33	67,22
6. Kata	61,67	63,33	71,67	65,56
7. Ungkapan	71,67	61,67	70,00	67,78
8. Variasi kata	63,33	63,33	73,33	66,66
9. Tata Bentuk	68,33	65,00	71,67	68,33
10. Struktur kalimat	73,33	68,33	75,00	72,22
11. Ragam kalimat	68,33	68,33	73,77	69,99

Faktor Nonkebahasaan

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Rata-Rata
1. Keberanian	68,33	78,33	83,33	76,66
2. Kelancaran	63,33	70,00	76,67	70,00
3. Kenyaringan suara	76,67	68,33	76,67	73,89
4. Pandangan	60,00	66,67	75,00	67,22
5. Mimik	61,67	70,00	78,33	70,00
6. Keterbukaan	73,33	66,67	70,00	70,00
7. Penalaran	78,33	70,00	73,33	73,88
8. Penguasaan topik	60,00	71,67	80,00	70,56

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata kemampuan berbicara peserta pada semua siklus dalam komponen faktor kebahasaan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

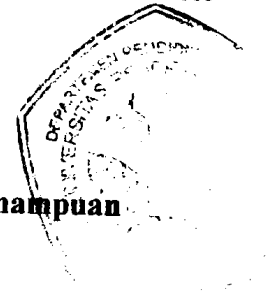
- 1) Urutan **kesatu** ditempati *vokal* dengan rata-rata penguasaan peserta 75,35% dengan nilai 8 berkategori **baik**.
- 2) Urutan **kedua** ditempati *konsonan* dengan rata-rata penguasaan peserta 73,34% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 3) Urutan **ketiga** ditempati *tekanan* dengan rata-rata penguasaan peserta 73,33% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 4) Urutan **keempat** ditempati *struktur kalimat* dengan rata-rata penguasaan peserta 72,22% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 5) Urutan **kelima** ditempati *persendian* dengan rata-rata penguasaan peserta 70,00% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 6) Urutan **keenam** ditempati *ragam kalimat* dengan rata-rata penguasaan peserta 69,99% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 7) Urutan **ketujuh** ditempati *tata bentuk* dengan rata-rata penguasaan peserta 68,33% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 8) Urutan **kedelapan** ditempati *pilihan ungkapan* dengan rata-rata penguasaan peserta 67,78% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 9) Urutan **kesembilan** ditempati *nada* dengan rata-rata penguasaan peserta 67,22% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.

10) Urutan **kese puluh** ditempati *variasi kata* dengan rata-rata penguasaan peserta 66,66% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.

11) Urutan **kese belas** ditempati *pilihan kata* dengan rata-rata penguasaan peserta 65,56% dengan nilai 6 berkategori **sedang**.

Dari komponen faktor nonkebahasaan rata-rata kemampuan peserta seluruh siklus tergambar sebagai berikut.

- 1) Urutan **kesatu** ditempati *keberanian* dengan rata-rata penguasaan peserta 76,66% dengan nilai 8 berkategori **baik**.
- 2) Urutan **kedua** ditempati *kenyaringan suara* dengan rata-rata penguasaan peserta 73,89% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 3) Urutan **ketiga** ditempati *penalaran* dengan rata-rata penguasaan peserta 73,88% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 4) Urutan **keempat** ditempati *penguasaan topik* dengan rata-rata penguasaan peserta 70,56% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 5) Urutan **kelima, keenam, dan ketujuh** secara bersama ditempati *kelancaran, mimik dan keterbukaan* dengan rata-rata penguasaan peserta 70,00% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.
- 6) Urutan **kedelapan** ditempati *pandangan* dengan rata-rata penguasaan peserta 67,22% dengan nilai 7 berkategori **cukup**.



14. Perbandingan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir serta Selisih Kemampuan

Berbicara Siswa

Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir serta peningkatan selisih yang diperoleh siswa dalam kemampuan berbicara pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 tergambar dari tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Tes Awal dan Tes Akhir
Kemampuan Berbicara Siswa pada Faktor Kebahasaan

Tes Awal

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah	%
1.	Ririn	6	6	6	7	5	5	7	5	6	7	6	66	60
2.	Kris	6	6	6	6	5	5	6	5	5	7	5	62	56,36
3.	Fuji	5	5	6	5	5	5	6	5	6	5	6	59	53,63
4.	Nurfa	6	5	6	5	5	4	5	4	5	6	6	57	51,82
5.	Laura	6	6	7	6	6	6	6	7	6	6	6	68	61,82
6.	Uus	6	6	6	6	6	6	7	6	7	7	6	69	62,73

Tes Akhir

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jumlah	%
1.	Ririn	9	8	8	8	8	7	7	7	8	8	8	86	78,18
2.	Kris	8	8	7	7	7	7	7	7	7	7	7	79	71,82
3.	Fuji	8	8	9	8	8	7	7	8	7	8	7	85	77,27
4.	Nurfa	7	7	7	7	8	7	7	6	7	7	7	77	70
5.	Laura	9	9	9	9	9	9	8	8	8	9	9	96	87,27
6.	Uus	9	9	9	9	8	7	8	8	7	8	8	90	81,82

Tabel 4.13
Perbandingan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir
serta Peningkatan Nilai Selisih Siswa
dalam Kemampuan Berbicara pada Faktor Kebahasaan

Tes Awal		Tes Akhir		Selisih Jumlah
Jumlah	%	Jumlah	%	
66	60	86	78,18	20
62	56,36	79	71,82	17
59	53,63	85	77,27	26
57	51,82	77	70	20
68	61,82	96	87,27	28
69	62,73	90	81,82	21

Tabel 4.14
Hasil Tes Awal dan Tes Akhir
Kemampuan Berbicara Siswa pada Faktor Nonkebahasaan

Tes Awal

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	%
1.	Ririn	5	5	7	5	4	6	6	4	42	52,50
2.	Kris	6	6	7	5	5	6	7	5	47	58,75
3.	Fuji	6	5	6	5	5	7	7	5	46	57,50
4.	Nurfa	6	5	6	4	5	6	7	5	44	55
5.	Laura	6	5	7	5	5	7	7	5	47	58,75
6.	Uus	6	6	7	6	7	6	7	6	51	63,75

Tes Akhir

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	%
1.	Ririn	9	8	8	7	8	8	8	8	64	80
2.	Kris	9	7	8	7	8	7	7	7	60	75
3.	Fuji	9	8	8	7	8	7	7	8	62	77,50
4.	Nurfa	8	8	7	7	7	7	7	8	59	73,75
5.	Laura	9	9	9	9	9	8	9	9	71	88,75
6.	Uus	9	8	8	8	8	8	8	8	65	81,25

Tabel 4.15
Perbandingan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir
serta Peningkatan Nilai Selisih Siswa
dalam Kemampuan Berbicara pada Faktor Nonkebahasaan

Tes Awal		Tes Akhir		Selisih Jumlah
Jumlah	%	Jumlah	%	
42	52,50	64	80	22
47	58,75	60	75	13
46	57,50	62	77,50	16
44	55	59	73,75	15
47	58,75	71	88,75	24
51	63,75	65	81,25	14

Hasil perbandingan tes awal dan tes akhir kemampuan berbicara pada pembelajaran interaktif simulasi MC siswa kelas II SMK Negeri 2 Cirebon dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil belajar siswa kelas II SMK Negeri 2 Cirebon setelah mengikuti pembelajaran interaktif dengan simulasi *master of ceremony* mengalami peningkatan, baik dilihat dari perbandingan hasil tes awal dengan tes akhir maupun peningkatan pada setiap siklus (sudah dikemukakan pada hal.181). Dilihat dari hasil perbandingan tes awal dan tes akhir pada faktor kebahasaan **Ririn** mengalami peningkatan 18,18%, **Kristin** 15,46%, **Fuji** 23,64%, **Nurfa** 18,18%, **Laura** 25,45%, dan **Uus** 19,09%. Pada faktor nonkebahasaan **Ririn** mengalami peningkatan 27,50%, **Kristin** 16,25%, **Fuji** 20%, **Nurfa** 18,75%, **Laura** 30 %, dan **Uus** 17,5 %.

15. Data dan Interpretasi Hasil Angket

a. Hasil Angket Siswa

Angket siswa diberikan setelah proses pembelajaran siklus 1, 2, dan 3 berakhir. Angket ini diberikan kepada 29 siswa dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* (ISMC). Angket yang diberikan kepada siswa terdiri dari dua bentuk. Pertama angket tertutup yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai kebutuhan dan kendala siswa dalam kemampuan berbicara. Kedua angket siswa terbuka yang berisi pertanyaan mengenai kesan terhadap model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* (ISMC).

Dari hasil angket kebutuhan siswa dalam kemampuan berbicara, dapat diinterpretasikan sebagai berikut. 1) pernyataan nomor satu 100% siswa mengatakan bahwa kemampuan berbicara perlu bagi siswa SMK; 2) pernyataan nomor dua 100% siswa mengatakan bahwa kemampuan berbicara formal/resmi saat ini dibutuhkan masyarakat; 3) pernyataan nomor tiga 100% siswa mengatakan bahwa pengucapan vokal dan konsonan yang tepat sangat dibutuhkan siswa; 4) pernyataan nomor empat 89,66 % siswa mengatakan bahwa penempatan tekanan dan persendian yang tepat dalam berbicara sangat penting, serta 10,34 % mengatakan tidak penting; 5) pernyataan nomor lima 93,10 % siswa mengatakan bahwa irama/nada sangat penting dalam berbicara, dan 6,90 % mengatakan tidak penting; 6) pernyataan nomor enam 93,10 % siswa mengatakan bahwa pilihan kata dan ungkapan saat berbicara akan menunjang kemampuan berbicara, dan 6,90 % mengatakan tidak menunjang; 7) pernyataan nomor tujuh 100% siswa mengatakan variasi kata, tata bentukan, dan

ragam bahasa yang baik akan membantu dalam kemampuan berbicara; 8) pernyataan nomor delapan 100% siswa mengatakan keberanian dan kelancaran sangat dibutuhkan seseorang dalam berbicara; 9) pernyataan nomor sembilan 100% siswa menyatakan kenyaringan suara, pandangan mata, dan mimik penting dalam berbicara; 10) pernyataan nomor sepuluh 96,55% siswa menyatakan pembicara yang baik harus terbuka menerima pendapat orang lain, dan 3,45% menyatakan sebaliknya; 11) pernyataan nomor sebelas 93,10% siswa menyatakan penalaran dan penguasaan topik penting bagi seorang pembicara, dan 6,90% menyatakan tidak; 12) pernyataan nomor dua belas 93,10% siswa menyatakan bahwa kemampuan berbicaranya perlu ditingkatkan dengan latihan, dan 6,90% menyatakan tidak perlu; 13) pernyataan nomor tiga belas 100% siswa menyatakan bahwa latihan berbicara dengan simulasi MC akan meningkatkan kemampuan berbicara; 14) pernyataan nomor empat belas 93,10% siswa menyatakan bahwa pembelajaran di kelas perlu melibatkan interaksi siswa dalam berbicara, dan 6,90% menyatakan tidak perlu.

Dari hasil angket mengenai kendala-kendala yang dirasakan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah sebagai berikut. Pernyataan nomor 1) 96,55% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami gangguan pada pengucapan ketika berbicara, dan 3,45% menyatakan tidak; pernyataan nomor 2) 89,65% siswa menyatakan mereka mengalami kesulitan dalam menempatkan tekanan dan nada ketika berbicara, dan 10,35% siswa menyatakan tidak; pernyataan nomor 3) 79,31% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat ketika berbicara, dan 20,69% siswa menyatakan tidak; pernyataan nomor 4)

44,83% siswa menyatakan bahwa penggunaan kalimat efektif merupakan kendala dalam berbicara, dan 55,17% siswa menyatakan tidak merupakan kendala; pernyataan nomor 5) 20,69% siswa menyatakan sikap yang wajar ketika berbicara akan menghambat pembicaraan, dan 79,31% siswa menyatakan tidak menghambat; pernyataan nomor 6) 48,27% siswa menyatakan bahwa pandangan yang mengarah kepada lawan bicara menjadi hambatan dalam berbicara, dan 51,73% menyatakan tidak; pernyataan nomor 7) 75,86% siswa menyatakan bahwa mimik dan gerakan tangan membantu kelancaran berbicara siswa, dan 24,14 % siswa menyatakan tidak membantu; pernyataan nomor 8) 27,55 % siswa menyatakan bahwa suara mereka merasa nyaring jika sedang berbicara di depan orang banyak.

Berdasarkan angket terbuka yang diberikan kepada 29 siswa tentang kesan model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*, terangkum dan diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Sebanyak 13,79 % siswa dapat memahami pembelajaran ISMC (sebanyak 5 siswa mengatakan bahwa mereka memahami ISMC).
- 2) Sebanyak 44,83 % siswa lebih berani tampil setelah adanya pembelajaran ISMC dan ISMC tidak membosankan (sebanyak 13 siswa mengatakan bahwa mereka berani tampil setelah adanya pembelajaran ISMC dan tidak membosankan).
- 3) Sebanyak 3,45 % siswa mengatakan bahwa pembelajaran ISMC dapat menjadi pengalaman dalam berbicara (hanya 1 siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran ISMC dapat menjadi pengalaman dalam berbicara).

- 4) Sebanyak 10,34 % siswa mengatakan bahwa teknik ISMC sangat menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara (sebanyak 3 siswa yang mengatakan bahwa teknik ISMC sangat menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara).
- 5) Sebanyak 3,45 % siswa mengatakan bahwa ISMC dapat mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara siswa (sebanyak 1 siswa mengatakan bahwa ISMC dapat mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara siswa).
- 6) Sebanyak 13,79 % siswa mengatakan bahwa ISMC dapat meningkatkan prestasi berbicara siswa dan kemampuan berbahasanya (sebanyak 4 siswa mengatakan bahwa ISMC dapat meningkatkan prestasi berbicara siswa dan kemampuan berbahasanya).
- 7) Sebanyak 3,45 % siswa mengatakan bahwa ISMC dapat melatih kepercayaan diri mereka (hanya 1 siswa yang mengatakan bahwa ISMC dapat melatih kepercayaan diri mereka).
- 8) Sebanyak 3,45 % siswa mengatakan bahwa ISMC dapat menambah wawasan mereka (hanya 1 siswa yang mengatakan bahwa ISMC dapat menambah wawasan mereka).

Secara keseluruhan hasil tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran ISMC sangat menarik, bagus, menyenangkan, dengan indikator-indikator tersebut artinya bahwa ISMC dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B SMK Negeri 2 Kota Cirebon.

b. Hasil Wawancara Guru

Wawancara diberikan kepada guru kelas yang menjadi model. Ada tiga bagian pokok yang menjadi titik fokus wawancara, yang berkaitan dengan model pembelajaran ISMC. Pertama, kebutuhan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, kebutuhan guru yang sangat diperlukan adalah bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang diambil dari buku paket sangat minim. Untuk itu, guru tersebut memerlukan bahan pembelajaran keterampilan berbicara yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ternyata bahwa bahan pembelajaran yang diinginkan guru tersebut adalah bahan yang lebih baku dan kontemporer, artinya sesuai dengan kebutuhan zaman. Bahan yang dimaksud guru tentu bahan yang berupa teks, seperti teks pernikahan (baik konsep maupun rekaman pernikahan), teks serah terima jabatan, teks halalbihalal, maupun teks perpisahan. Selain itu, sarana pembelajaran keterampilan berbicara pun sangat dibutuhkan guru. Sarana tersebut diperlukan untuk mengaplikasikan secara langsung pembelajaran keterampilan berbicara. Disamping itu pula untuk mengukur nada, tekanan, persendian, termasuk mimik atau ekspresi.

Bagian kedua yang menjadi pokok wawancara adalah kendala guru atau hambatan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara di kelas. Kendala guru yang paling utama dalam keterampilan berbicara adalah jarang mencoba berbicara di muka umum, seperti menjadi MC. Hal itu karena menurut guru tersebut tidak ada kesempatan untuk tampil menjadi MC. Dari faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi kendala utama karena guru tersebut kurang berani tampil. Kendala

yang berkaitan dengan siswa dalam keterampilan berbicara di mata guru adalah mental siswa yang kurang, siswa tidak berani tampil, dan bahasa yang digunakan siswa umumnya bahasa yang tidak baku atau standar.

Bagian ketiga dari pokok wawancara adalah tanggapan guru terhadap model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* (ISMC). Ketika guru ditanya tentang senang tidaknya mengajarkan keterampilan berbicara, guru menjawab sangat senang. Kemudian saat guru ditanya bagaimana pendapatnya mengenai pembelajaran ISMC, guru menjawab bahwa pembelajaran ISMC sangat bagus dan menyenangkan karena guru baru mengetahui model tersebut. ISMC menurut pandangan guru kelas II Boga SMK Negeri 2 Kota Cirebon sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu terbukti dengan adanya keaktifan siswa dalam permainan simulasi, keaktifan siswa dalam tanya jawab, keberanian siswa untuk tampil di muka umum, dapat menambah khasanah pembelajaran, serta menjadi model alternatif dalam mengajarkan keterampilan berbicara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang akan penulis ungkap adalah pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pembahasan hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Prosedur Persiapan Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*

Proses belajar mengajar pada esensinya merupakan seluruh rangkaian kegiatan guru dan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran.

Perencanaan pengajaran perlu dibuat guru agar pembelajaran di kelas lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru pada dasarnya untuk membentuk kepribadian siswa dengan cara membekali seperangkat materi pelajaran.

Semiawan (1988) menjelaskan beberapa hal yang perlu dipikirkan dalam perencanaan pengajaran bagi guru 1) siswa sebagai orang yang terlibat dalam situasi belajar mengajar; 2) waktu yang akan digunakan dalam pengajaran; 3) urutan bagaimana materi akan dibahas; 4) rangkaian perkembangan proses berpikir dan keterampilan yang akan ditumbuhkan pada siswa; 5) alat peraga yang akan digunakan; dan 6) penilaian pelajaran yang diberikan.

Sekaitan dengan penelitian bahwa penelitian ini berbentuk pengembangan model pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* maka pembahasan ini pun diarahkan pada keterampilan guru dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Pengembangan pembelajaran menurut Husen (1996) meliputi sistem instruksional dan desain instruksional. Sistem instruksional yang dimaksud meliputi semua materi pembelajaran dan teknik yang telah diuji kebenarannya. Desain instruksional yang dimaksud meliputi keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kebutuhan belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara adalah pemahaman faktor-faktor kebahasaan dan faktor-faktor nonkebahasaan. Sedangkan hambatannya adalah dalam keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk menanggulangi kebutuhan-

kebutuhan tersebut maka disusun pembelajaran interaktif yang dikemas dalam Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*.

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran interaktif simulasi *master of ceremony* ini, peneliti telah mengujicobakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan tiga siklus. Siklus 1 berupa tindakan dasar untuk diperbaiki dalam langkah tindakan pada siklus 2 atau siklus 2 merupakan tindakan dari hasil perbaikan siklus 1. Siklus 3 merupakan hasil perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus 2. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran ini diperoleh data bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara siswa khususnya kemampuan berbicara sebagai *Master of Ceremony*, baik dalam hal faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan.

2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony*

Belajar secara mudah diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada seseorang. Perubahan yang dimaksud menurut Sudjana (1987) adalah perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Selain itu, belajar menurut Mouly (dalam Sudjana 1987) adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pengalaman dalam proses belajar menurut Bloom (dalam Sudjana 1976) ialah interaksi antara individu dengan lingkungan.

Pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun secara fisik. Menurut Suparman (1997) pembelajaran interaktif memiliki karakteristik umum seperti 1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok, dan perorangan; 2) keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa tinggi; 3) dosen, instruktur, tutor lebih berperan sebagai fasilitator belajar, narasumber, manajer kelas yang demokratis; 4) menerapkan pola komunikasi banyak arah; 5) suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali oleh tujuan; 6) potensial dapat menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring lebih efektif; 7) dapat digunakan di dalam dan atau di luar kelas/ruangan.

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua setelah aktivitas menyimak. Aktivitas berbicara tidak serta merta dapat dikuasai seseorang secara runtut dan sistematis dalam sekejap. Artinya bahwa aktivitas berbicara harus dilatihkan secara terus menerus sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa secara baik. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Hal itu membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pengajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa (Nurgiantoro, 2001:277).

Sekaitan dengan tes berbicara, aplikasi *master of ceremony* bagi siswa sangat penting. Hal ini tentu saja menyangkut kemampuan siswa untuk menggunakan suatu kemampuan berbahasa, dalam hal ini kemampuan berbicara. Untuk melatih

kemampuan siswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang tepat dan cermat, tugas *master of ceremony* sangat baik untuk diajarkan dan diujikan di sekolah. Nurgiantoro (2001) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan pengajaran dan tes bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi.

Pembelajaran simulasi menurut Joyce dan Weil (1990) merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip *cybernetic*. Belajar dalam pengertian *cybernetic* adalah penginderaan tingkah laku seseorang yang punya akibat pada lingkungan serta perbaikan diri. Pengajaran dalam pengertian *cybernetic* dirancang untuk menciptakan lingkungan bagi siswa dengan sistem umpan balik. Karena simulasi dirancang untuk menciptakan lingkungan bagi siswa maka simulasi akan sangat tepat bila diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Model simulasi dalam pembelajaran menurut Suparman (1997) berpangkal dari adanya keterampilan tertentu yang harus dikuasai siswa. Prinsip belajar yang terkait dengan model simulasi adalah bahwa penguasaan keterampilan harus dilakukan melalui latihan. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa bisa dilakukan dengan pelatihan. Pelatihan yang dimaksud bisa dilakukan siswa secara individu di kelas maupun secara kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran interaktif simulasi *master of ceremony* yang telah dilakukan peneliti di kelas II Boga B SMK Negeri 2 Kota Cirebon, yang terdiri dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 akan dibahas berikut ini.

a. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran ISMC

Langkah pelaksanaan pembelajaran ISMC dalam keterampilan berbicara di SMK Negeri 2 Kota Cirebon adalah sebagai berikut.



1) Orientasi Guru

Langkah pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan menampilkan topik simulasi dan memasukkannya ke dalam aktivitas simulasi, menjelaskan dan memainkan simulasi, dan memberi gambaran mengenai simulasi. Sejalan dengan langkah tersebut, Dahlan (1990) menitikberatkan pentingnya guru dalam simulasi bahwa guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang konsep dan prinsip-prinsip pendukung simulasi dan reaksi-reaksinya. Oleh karena itu, menurut Brown (1980) peran guru dalam pengajaran interaktif, yaitu guru sebagai pengawas, guru sebagai pengatur, guru sebagai manajer, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai narasumber. Sedangkan menurut Dahlan (1990) tugas guru dalam model pembelajaran interaktif simulasi yaitu berfungsi menjelaskan (*explaining*), mewasiti (*refereeing*), melatih (*coaching*) dan diskusi (*discussing*).

Pada pembelajaran ini, guru sudah mengemukakan atau menjelaskan topik simulasi dengan benar. Selain itu, guru pun telah menilai kemampuan siswa dan memberikan komentar dengan baik pada setiap pembelajaran. Dalam hal lain, guru sudah mendemonstrasikan *master of ceremony* dan melatih siswa dengan baik. Dalam tanya jawab dan diskusi, guru sudah mengarahkan dan melakukannya dengan baik sehingga siswa termotivasi untuk tanya jawab.

2) Pelatihan Peserta

Langkah pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan mengembangkan skenario oleh guru yang terdiri dari aturan, peran, tata cara, penilaian, dan tujuan. Selanjutnya

guru menugasi peran. Langkah terakhir adalah mengadakan praktik singkat oleh peserta dalam setiap kelompok.

Pada pelatihan simulasi ini, siswa dikelompokkan menjadi enam kelompok yang terdiri dari kelompok I, kelompok II, kelompok III, kelompok IV, kelompok V, dan kelompok VI. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa dan setiap kelompok memiliki peran masing-masing. Peran-peran yang dimaksud adalah peran penampil, peran penilai kebahasaan, peran penilai nonkebahasaan, peran pengomentor, peran mempelai wanita, dan peran mempelai pria.

Pada bagian ini, siswa telah menerapkan pelatihan simulasi dengan benar sesuai dengan aturan simulasi. Pengaturan peran sudah dilaksanakan dengan baik oleh siswa, yang sebelumnya banyak diatur guru. Dengan demikian, peserta simulasi telah menunjukkan kerja kelompok dengan baik.

Dalam pandangan Rustiyah (1985) keuntungan penggunaan kerja kelompok adalah 1) dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah; 2) dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; 3) dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; 4) dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya; 5) para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; 6) dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai

pendapat orang lain, dan saling membantu kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.

3) Pelaksanaan Simulasi

Pada tahap ini bentuknya adalah siswa dalam kelompok melaksanakan kegiatan permainan simulasi dan mengadministrasikan permainan, melakukan penilaian atau umpan balik, dalam hal ini mendapatkan umpan balik dan evaluasi dari setiap penampilan peserta. Selanjutnya adalah menjelaskan kesalahan-kesalahan dan melanjutkan simulasi.

Dalam pelaksanaan simulasi tersebut menurut Dahlan (1990) siswa berpartisipasi dalam simulasi dan guru berfungsi sebagai wasit dan pelatih. Permainan dihentikan sementara untuk memberikan kemungkinan bagi siswa menerima umpan balik, mengevaluasi penampilan dan ketetapan yang telah dilakukan dan memperjelas beberapa penyimpangan dari konsep yang sebenarnya.

Pelaksanaan simulasi dalam pembelajaran sangat berguna bagi aktivitas siswa. Sejalan dengan itu, Rustiyah (1985) menjelaskan bahwa teknik simulasi baik sekali digunakan karena: 1) menyenangkan siswa; 2) menggalakan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa; 3) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memungkinkan lingkungan yang sebenarnya; 4) mengurangi hal-hal yang verbalitas atau abstrak; 5) tidak memerlukan pengarahannya yang pelik dan mendalam; 6) menimbulkan semacam interaksi antarsiswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keuntungan keutuhan dan kegotongroyongan serta kekeluargaan yang sehat; 7) menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban atau kurang cakap; 8)

menumbuhkan cara berpikir yang kritis; dan 9) memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.

Pada tahap ini, siswa sudah memberikan komentar atau penilaian dengan benar, baik penilaian kekurangan maupun penilaian kelebihan peserta, baik penilaian faktor kebahasaan maupun penilaian faktor nonkebahasaan. Selain itu, siswa pun memiliki inisiatif dengan mengubah peran dalam simulasi tersebut.

4) Wawancara Peserta

Langkah ini wujudnya adalah wawancara guru dengan peserta. Langkahnya diawali dengan merangkum peristiwa atau persepsi, merangkum kesulitan, menganalisis proses, membandingkan aktivitas simulasi terhadap dunia nyata, menghubungkan aktivitas simulasi ke arah isi kegiatan, menilai dan merancang kembali simulasi. Teknik wawancara (*oral interview*) menurut Nurgiantoro (2001) merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa yang dipelajarinya. Wawancara biasanya dilakukan terhadap pelajar yang kemampuan bahasanya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu.

Pada tahap ini, guru sudah mewawancarai peserta dengan benar. Siswa sudah mampu berperan serta dalam wawancara secara benar. Semula wawancara hanya dilakukan oleh penampil saja pada siklus 1, namun pada siklus 2 dan 3 siswa yang bukan penampil pun turut serta menjawab wawancara guru.

b. Kegiatan Guru

Pembelajaran interaktif menuntut guru lebih berperan sebagai fasilitator belajar, sebagai nara sumber, dan sebagai manajer kelas yang demokratis (Suparman, 1997:1). Karena simulasi berbentuk permainan maka tugas guru dalam simulasi tentu saja sebagai pengamat, sebagai partisipan, sebagai penyedia. Permainan adalah sesuatu yang memberikan kenikmatan, juga menguatkan minat, keterlibatan, dan motivasi. Karena itu, permainan menyediakan pengalaman yang relevan dan bermakna serta mengarah pada pembelajaran (Kowa, 2005:47).

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, guru sudah bisa menerapkan peran sebagai fasilitator belajar, seperti menyediakan skenario simulasi, lembar penilaian, teks perpisahan dan teks pernikahan. Guru sebagai nara sumber telah berperan dengan baik, seperti menjawab pertanyaan siswa atau usul dan kendala dalam kemampuan berbicara siswa, mendemonstrasikan *master of ceremony* untuk meyakinkan siswa, dan menuntun ke arah pembelajaran yang lebih baik. Guru sebagai manajer kelas yang baik telah berperan dengan sungguh-sungguh, seperti menampung aspirasi siswa karena teks pernikahan yang tidak sesuai dengan agama siswa dan guru mau mengubahnya. Disamping itu juga guru selalu terbuka dalam setiap kesempatan tanya jawab, baik berkaitan dengan materi maupun praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pada prinsipnya pembelajaran interaktif simulasi *master of ceremony* (ISMC) menurut guru sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Indikatornya siswa aktif bersimulasi, aktif dalam tanya jawab, siswa berani tampil. Disamping itu, pembelajaran ISMC

bagus dan menyenangkan bagi guru kelas II SMK Negeri 2 Kota Cirebon serta dapat dijadikan alternatif model pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil wawancara tersebut telah sejalan dengan pendapat Tarigan (1986) bahwa cara guru mengajar akan mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru hanya mengajar dengan metode ceramah maka siswa pun belajar dengan cara menghafal. Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan maka siswa belajar melalui pengalaman. Dengan demikian, hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru sangat senang terhadap pembelajaran ISMC dan ISMC dapat dijadikan model alternatif pembelajaran keterampilan berbicara, sesuai pula dengan ungkapan Tarigan (1986) bahwa guru keterampilan yang mengetahui aneka ragam teknik pengajaran keterampilan berbahasa dan dapat mempraktikkannya sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Dari keuntungan tersebut, guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi, lebih menarik. Pengajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang besar dapat diharapkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif.

Dari sekian banyak kegiatan guru dalam siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, guru masih belum maksimal terhadap komentar penampilan siswa. Selain itu, guru masih tidak tegas terhadap siswa yang masih memainkan peran dengan tidak maksimal. Di lain kesempatan guru perlu memperhatikan dan mendemonstrasikan kembali faktor kebahasaan siswa terutama pilihan kata, sedangkan dari faktor nonkebahasaan yang perlu mendapat perhatian adalah mimik serta pandangan. Tiga faktor itulah tampaknya yang sulit ditingkatkan peserta dari siklus 1 sampai dengan siklus 3.

c. Kegiatan Siswa

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, secara umum siswa kelas II Boga B SMK Negeri 2 Kota Cirebon sudah berhasil mengikuti pembelajaran ISMC dengan baik. Indikatornya, siswa telah menunjukkan partisipasi aktif dalam pelatihan dan permainan simulasi, baik pada siklus 1, siklus 2, maupun siklus 3. Indikator lain, yaitu faktor kemampuan berbicara siswa, yang meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan dapat dikuasai dengan baik sejumlah tujuh belas kriteria dari sembilan belas kriteria yang ditentukan atau 89,47 % faktor kemampuannya. Berdasarkan indikator tersebut, siswa ada kesempatan menyatakan permasalahan yang mereka temui, menyalurkan bakat dan minat siswa, berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan program pengajaran, turut aktif dalam setiap proses pengajaran, dan ada kesempatan untuk membuktikan rasa keingintahuan, mempraktikkan sesuatu atau membuktikan sesuatu (Tarigan, 1986: 6).

Dari hasil angket terbuka yang diberikan kepada 29 siswa, 44,83 % (13 siswa) mengatakan bahwa mereka berani tampil setelah adanya pembelajaran ISMC dan ISMC tidak membosankan, 13,79 % (5 siswa) mengatakan bahwa mereka memahami ISMC, 10,34 % (3 siswa) mengatakan bahwa teknik ISMC sangat menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil angket siswa secara terbuka tersebut membuktikan bahwa keberanian siswa menjadi *master of ceremony* perlu diuji untuk tampil di depan umum. Sejalan dengan itu, Nugroho (1996) berpendapat bahwa seseorang yang mahir berpidato atau pembawa acara haruslah menguasai teknik tampil di lingkungan umumnya. Lingkungan umum adalah suatu lingkungan yang

seringkali menjadi ajang pergaulan seseorang dan lingkungan khusus adalah lingkungan yang setiap orang pasti hadir dalam kesehariannya. Di sinilah keberanian diuji sebab semakin tinggi status sosial dan jabatan seseorang maka akan semakin kerap pula dia diminta untuk berpidato atau menjadi *master of ceremony*.

Dari sekian banyak yang mencerminkan adanya keberhasilan ISMC tersebut, pembelajaran ISMC tetap memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang paling kentara adalah sarana dan prasarana di sekolah, baik gedung maupun mikrofon. Hal tersebut didasarkan atas temuan bahwa pembelajaran pada siklus 2 dan siklus 3 menghendaki persyaratan gedung dan mikrofon. Kelemahan tersebut pernah diungkapkan Rustiyah (1985), pembelajaran dengan teknik simulasi memiliki kelemahan di antaranya menghendaki pengelompokan yang fleksibel, perlu ruang dan gedung,

d. Kemampuan Berbicara Siswa dalam ISMC

1) Hasil Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa

Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa dalam pelaksanaan simulasi secara umum meningkat setiap siklus. Namun demikian, kemampuan berbicara siswa bervariasi. Ada yang menguasai kemampuan berbicara dengan skala tinggi pada faktor kebahasaan, ada pula yang lebih tinggi pada faktor nonkebahasaan. Secara umum penguasaan tertinggi pada faktor kebahasaan adalah pengucapan vokal dengan kategori baik. Pada faktor nonkebahasaan, kemampuan berbicara siswa yang berskala tinggi adalah keberanian dengan kategori baik.

Kemampuan berbicara siswa yang berskala rendah pada faktor kebahasaan adalah pilihan kata dengan kategori sedang. Kemampuan berbicara siswa yang berskala rendah pada faktor nonkebahasaan adalah pandangan dengan kategori cukup. Walaupun demikian, kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B SMK Negeri 2 Kota Cirebon tidak ada yang terkategori berkemampuan kurang. Untuk melihat gambaran hasil penilaian pembelajaran setiap siklus akan penulis paparkan sebagai berikut.

a) Pada siklus 1 penguasaan kemampuan berbicara siswa yang paling menonjol dari faktor kebahasaan adalah struktur kalimat, sedangkan faktor nonkebahasaan adalah penalaran. Berdasarkan pada Satuan Acara Pembelajaran kelas II SMK bahwa struktur kalimat dan penalaran termasuk dalam materi pokok pembelajaran yang berbentuk pengetahuan. Kebijakan bahasa di Indonesia termasuk kesadaran berbahasa/sikap berbahasa yang positif, serta hubungan bahasa, logika dalam berkomunikasi (Panduan SAP SMK, 2004). Dari gambaran tersebut dapat ditafsirkan bahwa siswa kelas II sudah diberikan materi tersebut oleh gurunya sehingga menguasai kedua komponen tersebut.

Faktor kelemahan penguasaan kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B pada siklus 1 yang paling menonjol adalah persendian, nada, dan variasi kata yang memiliki persentase penguasaan sama. Dari faktor nonkebahasaan yang paling menonjol kelemahannya adalah penguasaan topik. Berdasarkan pada Satuan Acara Pembelajaran kelas II SMK faktor kelemahan tersebut ada pada subkompetensi pengetahuan, yaitu kiat mengenali perintah lisan, seperti intonasi dan tekanan serta merumuskan perintah



atau rencana tindak lanjut dalam bentuk kerangka dan bagan (Panduan SAP 2004). Dari gambaran tersebut dapat ditafsirkan bahwa sebenarnya komponen kelemahan itu diajarkan kepada siswa, namun tampaknya jarang dipraktikkan sehingga siswa belum terbiasa dengan intonasi dan tekanan.

b) Pada siklus 2 penguasaan kemampuan berbicara siswa yang paling menonjol pada faktor kebahasaan adalah vokal, sedangkan faktor nonkebahasaan yang paling menonjol adalah keberanian. Berdasarkan pada Satuan Acara Pemelajaran SMK (2004) faktor kemampuan siswa yang paling menonjol tersebut terdapat pada subkompetensi berbicara, yaitu menggunakan kalimat tanya/ Pernyataan sesuai dengan ketentuan situasi komunikasi (menggunakan kalimat berarti adanya indikator keberanian dalam unjuk kerja tersebut)

Faktor kelemahan kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B yang paling menonjol adalah ungkapan dari faktor kebahasaan dan pandangan dari faktor nonkebahasaan. Berdasarkan pada Satuan Acara Pemelajaran SMK (2004) kelemahan tersebut sebetulnya tercakup dalam materi pokok pembelajaran, yaitu kritis dalam bentuk dan maksud kata, ungkapan serta kalimat dan pada metode penilaian, yaitu tes lisan diskusi sebagai penyanggah, penanya, dan penyaji. Dari gambaran tersebut dapat ditafsirkan bahwa siswa jarang diarahkan kepada pemakaian ungkapan pada tes lisan diskusi ataupun berkomunikasi.

c) Pada siklus 3 kemampuan berbicara siswa yang paling menonjol adalah vokal dari faktor kebahasaan dan keberanian dari faktor nonkebahasaan. Berdasarkan pada Satuan Acara Pemelajaran SMK sama dengan pembahasan pada silus 2.

Dari kelemahan kemampuan berbicara siswa kelas II Boga B yang paling menonjol adalah ungkapan dari faktor kebahasaan dan keterbukaan dari faktor nonkebahasaan. Berdasarkan pada Satuan Acara Pembelajaran SMK ada pada materi pokok pembelajaran, yaitu menghargai jawaban dan keterbatasan mitra bicara. Dari gambaran tersebut dapat ditafsirkan bahwa siswa jarang mempraktikkan komunikasi dengan menggunakan lawan bicara atau penanggap tutur. Ini jelas membuktikan bahwa siswa jarang berlatih dalam kemampuan berbicara sehingga kepekaan terhadap lawan bicara menjadi berkurang.

2) Hasil Permainan Simulasi Siswa

Permainan simulasi adalah permainan yang dilakukan oleh sekelompok siswa untuk menampilkan kemampuan berbicara disertai dengan penilaian atas kekurangan dan kelebihan yang ditampilkan peserta simulasi. Dengan cara permainan simulasi tersebut, kelebihan dan kelemahan siswa akan tampak. Kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Demikian juga kekurangan yang dimaksud adalah kekurangan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dari permainan simulasi tersebut akan diketahui siswa dari kelompok mana yang menempati peringkat kesatu, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Selain itu, dari permainan tersebut akan diketahui penguasaan kemampuan berbicara siswa yang paling dikuasai dan kemampuan mana yang paling lemah. Secara rinci pembahasan hasil permainan simulasi, peneliti uraikan berikut ini.

a) Permainan Siklus 1

Semua siswa telah memerankan semua peran secara benar dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Kelompok V sebagai juara ke-1 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah tekanan, variasi kata, dan struktur kalimat serta kenyaringan suara, penalaran, dan keterbukaan. Faktor kelemahan kelompok ini adalah vokal, nada, dan pilihan kata serta pandangan, mimik, dan penguasaan topik.
- 2) Kelompok VI sebagai juara ke-2 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah struktur kalimat, pilihan ungkapan, dan tata bentukan serta pandangan, penguasaan topik, dan mimik. Faktor kelemahan kelompok ini adalah vokal, konsonan, dan pilihan kata serta kelancaran dan penguasaan topik.
- 2) Kelompok I sebagai juara ke-3 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah persendian, pilihan ungkapan, dan struktur kalimat serta kenyaringan suara, penalaran, dan keterbukaan. Kelemahan kelompok ini adalah penempatan nada, pilihan kata, dan variasi kata serta mimik, penguasaan topik, dan kelancaran.
- 3) Kelompok III sebagai juara ke-4 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah penempatan tekanan, tata bentukan, dan penempatan nada serta keterbukaan, penalaran, dan keberanian. Kelemahan kelompok ini adalah variasi kata, pilihan kata, dan ragam kalimat serta kelancaran, penguasaan topik, dan pandangan.

- 4) Kelompok II sebagai juara ke-5 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pilihan ungkapan, struktur kalimat, dan penempatan nada serta kenyaringan suara, keterbukaan, dan penlaran. Kelemahan kelompok ini adalah pengucapan vokal, pengucapan konsonan, dan variasi kata serta pandangan, mimik, dan penguasaan topik.
- 5) Kelompok IV sebagai juara ke-6 dengan kelebihan yang menonjol pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, struktur kalimat, dan ragam kalimat serta keberanian, keterbukaan, dan penalaran. Kelemahan kelompok ini adalah pilihan kata, variasi kata, dan persendian serta pandangan, kelancaran, dan mimik.

b) Permainan Siklus 2

Semua siswa telah memerankan semua peran secara benar dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Kelompok V sebagai juara I dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah vokal, nada, pilihan kata, keberanian, kelancaran, dan keterbukaan. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada ragam kalimat, tekanan, persendian, pandangan, mimik, dan penguasaan topik.
- 2) Kelompok VI sebagai juara II dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, konsonan, ungkapan, keberanian, kelancaran, dan keterbukaan. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada variasi kata, nada, tekanan, penguasaan topik, pandangan, dan mimik.

- 3) Kelompok I sebagai juara III dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah vokal, keberanian, dan kelancaran. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada tekanan, persendian, tekanan kalimat, kelancaran, penguasaan topik, dan mimik.
- 4) Kelompok III sebagai juara IV dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah vokal, tata bentuk, nada, keberanian, kenyaringan suara, dan keterbukaan. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada tekanan, persendian, ungkapan, penguasaan topik, mimik, dan pandangan.
- 5) Kelompok II sebagai juara V dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah vokal, konsonan, persendian, keberanian, penalaran, dan kenyaringan suara. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada tekanan, nada, pilihan kata, penguasaan topik, mimik, dan kelancaran.
- 6) Kelompok IV sebagai juara VI dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, konsonan, ungkapan, keberanian, keterbukaan, dan kenyaringan suara. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada penggunaan variasi kata, struktur kalimat, ragam kalimat, pandangan, mimik, dan penguasaan topik.

c) Permainan Siklus 3

Semua siswa telah memerankan semua peran secara benar dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Kelompok V sebagai juara I dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, tekanan, nada, ungkapan,

penguasaan topik, keberanian, dan kelancaran. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada penggunaan variasi kata, struktur kalimat, ragam kalimat, dan keterbukaan.

- 2) Kelompok VI sebagai jura II dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, persendian, nada, keberanian, penalaran, dan kenyaringan suara. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada penggunaan ungkapan, variasi kata, struktur kalimat, pandangan, mimik, dan penguasaan topik.
- 3) Kelompok I sebagai jura III dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, nada, persendian, pandangan mata, keberanian, dan penguasaan topik. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada tata bentuk, ungkapan, ragam kalimat, mimik, dan keterbukaan.
- 4) Kelompok III sebagai jura IV dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, nada, tekanan, keberanian, kenyaringan suara, dan kelancaran. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada tata bentuk, ragam kalimat, ungkapan, penguasaan topik, pandangan, dan mimik.
- 5) Kelompok II sebagai juara V dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, konsonan, tekanan, keserasian, kenyaringan suara, dan penalaran. Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada penggunaan tata bentuk, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

- 7) Kelompok IV sebagai juara VI dengan kelebihan yang tampak pada faktor kebahasaan dan nonkebahasaan adalah pengucapan vokal, persendian, nada, keberanian, kelancaran, dan kenyaringan suara, Sedangkan kelemahan kelompok ini adalah pada penggunaan ungkapan, struktur kalimat, ragam kalimat, pandangan mata, keterbukaan, dan penguasaan topik.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran ISMC

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran ISMC ini adalah sebagai berikut.

1) Faktor guru

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran ISMC di SMK Negeri 2 Cirebon ini sejak awal sudah mau diajak bekerja sama dan sangat senang pada pelaksanaan pembelajaran tersebut. Guru pun mau mendemonstrasikan teks *perpisahan* dan *pernikahan* yang sudah disiapkan peneliti. Selama pelaksanaan pembelajaran guru mau menjadi fasilitator dan melatih siswa dengan penuh demokratis. Faktor guru yang menjadi penghambat dalam pembelajaran tersebut adalah guru kurang tegas saat siswa berlatih simulasi sehingga pelatihan simulasi ini kurang maksimal.

2) Faktor Siswa

Siswa yang dijadikan objek penelitian dalam pembelajaran ISMC umumnya merasa senang dan sangat mendukung karena pembelajaran ISMC ini bagi mereka adalah sesuatu yang baru. Terutama pada saat pelaksanaan simulasi, siswa dengan penuh antusias dan bersemangat berusaha ingin tampil menjadi pembicara (MC).

Namun ada beberapa faktor yang dianggap menghambat pembelajaran ISMC ini yaitu siswa masih sering bergurau pada saat permainan simulasi akan dimulai, dan siswa masih merasa bingung dalam memerankan perannya masing-masing sehingga diperlukan langkah baru sebelum permainan simulasi dimulai yaitu dengan mengajak mereka untuk *mendiskusikan terlebih dahulu* apa dan bagaimana mereka harus berperan dalam permainan simulasi ini.

3) Faktor Sarana

Sarana pembelajaran yang menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran ISMC ini adalah skenario pembelajaran, lembar observasi (lembar penilaian), dan teks MC. Faktor penghambat dalam pembelajaran ISMC adalah ruangan kelas tempat pembelajaran ISMC yang terlalu sempit. Selain itu, di kelas tidak selalu disediakan mikrofon sehingga siswa kesulitan dalam mempraktikkan MC yang sesungguhnya. Hal lain yang menjadi penghambat adalah tersedianya waktu yang sangat singkat terutama pada saat pelatihan peserta sehingga pelatihan tidak maksimal.

f. Pembahasan Hasil Angket Siswa dan Angket Guru

Dari angket siswa yang peneliti analisis mengenai pembelajaran ISMC dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Interaktif Simulasi *Master of Ceremony* dapat dipahami siswa secara keseluruhan. Para siswa umumnya mengemukakan kesan yang mendalam bahwa mereka lebih berani tampil untuk menjadi MC setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Pembelajaran ISMC pun bagi mereka tidak membosankan karena teknik ini sangat menarik dan selalu melibatkan aktivitas atau interaksi siswa.

Interaksi yang dimaksud terutama pada kegiatan pelatihan peserta dan permainan atau pelaksanaan simulasi. Pada bagian lain, mereka mengatakan bahwa ISMC dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, ada tiga hal penting yang diungkap guru dalam pembelajaran ISMC. Pertama, kebutuhan guru yang diinginkan adalah bahan pembelajaran yang berupa teks baku atau standar karena teks tersebut tidak terdapat dalam buku paket. Kedua, kendala yang menjadi hambatan utama guru adalah tidak ada kesempatan tampil di muka umum sehingga keberanian guru untuk tampil pun berkurang. Hambatan siswa menurut pandangan guru dalam keterampilan berbicara adalah mental siswa, keberanian siswa, dan bahasa siswa yang belum standar. Ketiga, kesan guru terhadap pembelajaran ISMC yang menyenangkan dan sangat bagus karena guru baru mengetahui model pembelajaran tersebut. Pada bagian lain, guru pun mengatakan bahwa ISMC sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Namun demikian, agar pembelajaran ISMC lebih maksimal terutama dalam pelaksanaan simulasi atau permainan simulasi maka sebaiknya sebelum permainan simulasi dimulai, langkah yang perlu dilakukan adalah diskusi antarkelompok supaya pelaksanaan simulasi lebih lancar. Akhirnya, dapat disimpulkan sebuah alur revisi dari model pembelajaran ini, yaitu orientasi guru, pelatihan peserta, diskusi antarkelompok, pelaksanaan simulasi, dan wawancara peserta. Hasil revisi yang penulis sebutkan di atas tergambar seperti berikut.

Gambar 4.2
Langkah-Langkah Revisi Model Pembelajaran ISMC

